

**IMPLEMENTASI TAHAPAN PEMBERDAYAAN
KEWIRAUSAHAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM
COMMUNITY DEVELOPMENT ZONA MADINA DOMPET
DHUFAA DI DESA JAMPANG, KECAMATAN KEMANG,
KABUPATEN BOGOR**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi Islam (S.Kom.i)



Oleh:

NURDIN ARANIRI

111 2054 0000 10

**JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH
JAKARTA
2016 M / 1437 H**

LEMBAR PERSETUJUAN

**Implementasi Tahapan Pemberdayaan Kewirausahaan Masyarakat Melalui
Program *Community Development* Zona Madina Dompot Dhuafa di Desa
Jampang, Kecamatan Kemang, Kabupaten Bogor**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi Islam (S.Kom.i)

Oleh:

Nurdin Araniri
111 2054 0000 10

Menyetujui

Pembimbing Skripsi

Dr. Tantan Hermasah M.Si
19760617 200501 1006

JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA

2016 M / 1437 H

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya asli saya yang diajukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar strata 1 (S1) di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
2. Semua sumber yang saya gunakan dalam penulisan ini telah saya cantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
3. Jika dikemudian hari terbukti bahwa karya ini bukan hasil karya asli saya atau merupakan hasil jiplakan dari karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Ciputat, 26 Mei 2016

Nurdin Araniri



ABSTRAK

Nurdin Araniri

Implementasi Tahapan Pemberdayaan Kewirausahaan Masyarakat Melalui Program *Community Development* Zona Madina Dompét Dhuafa di Desa Jampang, Kecamatan Kemang, Kabupaten Bogor

Tahapan pemberdayaan dinilai sangat penting dalam melakukan kegiatan dan menjalankan program pemberdayaan. Dengan adanya tahapan pemberdayaan, maka suatu program atau kegiatan pemberdayaan akan lebih terarah, terkontrol dan terfokus. Banyak tahapan pemberdayaan menurut para ahli atau organisasi yang bergerak dalam bidang pemberdayaan masyarakat. Tahapan pemberdayaan juga berlaku untuk program pemberdayaan kewirausahaan di masyarakat. Seperti yang dilakukan Zona Madina dalam menjalankan program *Community Development* untuk memberdayakan ekonomi masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahapan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan Zona Madina dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan masyarakat dan implementasi dari tahapan tersebut. Dengan perumusan masalah (1) bagaimana tahapan pemberdayaan kewirausahaan masyarakat melalui program *Community Development* di Zona Madina? dan (2) bagaimana implementasi tahapan pemberdayaan kewirausahaan masyarakat di Zona Madina?

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah atau keadaan atau suatu peristiwa dengan sebagaimana adanya berdasarkan fakta-fakta yang tampak, sehingga bersifat sekedar untuk mengungkapkan fakta (*fact finding*), hasil penelitian ditekankan pada memberikan gambaran secara objektif tentang keadaan yang sebenarnya dari objek yang sedang diselidiki.

Zona Madina Dompét Dhuafa merupakan salah satu organisasi yang menyelenggarakan program dan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang merumuskan tahapan pemberdayaan tersendiri.

Hasil penelitian juga menemukan bahwa ada empat tahapan yang dijalankan oleh Zona Madina dalam setiap melakukan atau menjalankan program dan kegiatan pemberdayaan. Adapun tahapan tersebut yaitu pra-persiapan, persiapan, pelaksanaan, dan pemandirian. Hasil dari implementasi tahapan pemberdayaan, ada beberapa tahapan yang masih belum berjalan dengan baik dan sedang di optimalkan oleh tim pemberdayaan dari Zona Madina. Tentunya dalam setiap mengimplemenasikan tahapan pemberdayaan, dilapangan pasti memiliki kekurangan dan kelebihan. Tergantung kondisi, potensi, kendala dan kebutuhan dilapangan. Namun tujuan dari semua tahapan pemberdayaan adalah untuk mensejahterakan masyarakat sebagai penerima program.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, Puji dan Syukur selalu panjatkan kehadiran Allah SWT atas berkat, rahmat, taufik dan hidayah-Nya, penyusunan skripsi yang berjudul “Implementasi Tahapan Pemberdayaan Kewirausahaan Masyarakat Melalui Program *Community Development* Zona Madina Dompot Dhuafa di Desa Jampang, Kecamatan Kemang, Kabupaten Bogor” dapat diselesaikan dengan baik.

Sholawat serta salam semoga selalu tercurar limpahkan kepada Nabi Muhammada SAW, yang telah merubah zaman kejahiliah menjadi zaman penuh ilmu pengetahuan.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak dan berkah dari Allah SWT sehingga kendala-kendala yang dihadapi tersebut dapat diatasi. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada Bapak Dr. Tantan Hermansah, M.Si, selaku pembimbing yang telah dengan sabar, tekun, tulus dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran memberikan bimbingan, motivasi, arahan, dan saran-saran yang sangat berharga kepada penulis selama menyusun skripsi.

Selanjutnya ucapan terima kasih penulis sampaikan dengan penuh sadar dan ketulusan pula kepada:

1. Bapak dan Mamak, yang selalu tulus ikhlas mendoakan penulis sehingga lancar dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga setiap doa dan pengorbanan mendapat belasan berlipat dari Allah SWT. Amiin.
2. Bapak Dr. Arief Subhan, M.A. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
3. Ibu Wati Nilamsari, M.Si selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam dan sekaligus pembimbing akademik, serta Bapak Drs. M. Hudri. M.Ag, selaku Sekretaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, terima kasih atas segala ilmu dan motivasi yang telah diberikan selama masa studi di Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.
4. Segenap dosen jurusan Pengembangan Masyarakat Islam dan seluruh Civitas Akademik yang telah memberi wawasan keilmuan dan membimbing penulis selama mengikuti perkuliahan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
5. Pimpinan dan staf Perpustakaan Umum dan Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberi fasilitas berupa buku-buku dan referensi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
6. Bapak Herman Budianto, M.Si selaku Direktur Zona Madina Dompot Dhuafa yang telah memberi izin dan informasi. Semoga kepemimpinan Bapak selalu diberkahi Allah SWT.
7. Ibu Nurul Choiriyah selaku Koordinator Program ComDev dan Mas Akhmas selaku pendamping program. Terimakasih atas segala bimbingan dan bantuan selama penulis melakukan penelitian. Semoga setiap amal dilipatgandakan oleh Allah SWT.

8. Mas Ardi selaku *Manager* Program, Mbak Gissel, Mas Jabal, Mas Bangkit, Mas Fahri, Mas Shegi, Mas Faisal, Mas Imam, Mas Hakam, Mas Mujiyanto, Mba Surini, Bayu dan seluruh staf Zona Madina. Terimakasih atas semua pelayanan dan pertisipasinya kepada penulis selama melakukan penelitian. Semoga semua amal kebaikan dilipatgandakan Allah SWT.

9. Kawan-kawan Seperjuangan Mahasiswa Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam angkatan 2012 dan Kakak serta Adik kelas semua yang telah banyak memberikan masukan kepada penulis baik selama dalam mengikuti perkuliahan maupun dalam penulisan skripsi ini.

10. Kepada Krisyanidayati, Kom.I yang selalu memberi motivasi dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.

11. Kawan-kawan seperjuangan, abang Adib, Sahuri, Ayak Rudi, Abang Madan dan semua penghuni kosan Kertamukti yang telah mendukung penulis menyelesaikan skripsi.

12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan, sehingga penulis mengharapkan adanya saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Jakarta, 26 Mei 2016

Nurdin Araniri

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR SKEMA	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Pembahasan dan Perumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Metodologi Penelitian	10
F. Tinjauan Pustaka	16
G. Sistematika Penulisan	17

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pemberdayaan Masyarakat	20
1. Definisi Pemberdayaan Masyarakat.....	20
2. Indikator Keberdayaan Masyarakat	24
3. Pemberdayaan Sebagai suatu Program dan Proses Berkelanjutan	28
4. Partisipasi Masyarakat dalam Program Pemberdayaan	33
B. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat.....	38
1. Tahapan Model Intervensi Pengembangan Masyarakat	38
2. Tahapan Model Keberlanjutan atau Kemandirian	41
3. Tahapan Model Pengembangan Masyarakat Islam	44
C. Kewirausahaan Sebagai Program Pemberdayaan Masyarakat ...	46
1. Definisi Kewirausahaan	46
2. Kewirausahaan Sebagai Program Pemberdayaan	49

BAB III ZONA MADINAH DOMPET DHUAFA DAN DESA JAMPANG

A. Profil Zona Madina Dompét Dhuafa	55
1. Sejarah Zona Madina Dompét Dhuafa.....	55
2. Zona Pemberdayaan Terpadu.....	58
3. Visi dan Misi Zona Madina	59
4. Struktur Organisasi Zona Madina	60

B. Desa Jampang	62
1. Geografi	62
2. Kependudukan	63
3. Mata Pencarian.....	64
4. Pendidikan.....	65
5. Keagamaan.....	68
6. Sarana Kesehatan	69
7. Potensi dan Kekayaan Alam desa Jampang	70

BAB IV TAHAPAN PEMBERDAYAAN KEWIRAUSAHAAN MASYARAKAT DAN IMPLEMENTASINYA

A. Tahapan Pemberdayaan Kewirausahaan Masyarakat Melalui Program <i>Community Developmet</i> Zona Madina	73
1. Tahapan Pra-persiapan.....	74
2. Tahapan Persiapan	77
3. Tahapan Pelaksanaan	79
4. Tahapan Pemandirian.....	81
B. Implementasi Tahapan Pemberdayaan Kewirausahaan Masyarakat Melalui Program <i>Community Development</i> Di Zona Madina	86
1. Implementasi Tahapan Pra-persiapan	86
2. Implementasi Tahapan Persiapan.....	87
3. Implementasi Tahapan Pelaksanaan	91
4. Implementasi Tahapan Pemandirian	97

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	102
B. Saran	103

DAFTAR PUSTAKA	104
-----------------------------	------------

FOTO-FOTO KEGIATAN PEMBERDAYAAN ZONA MADINA	107
--	------------

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Informan.....	14
Tabel 2 Jumlah Penduduk Desa Jampang Berdasarkan Jenis Kelamin	63
Tabel 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia.....	63
Tabel 4 Daftar Mata Pencarian Warga Desa Jampang	65
Tabel 5 Data Sarana Pendidikan	66
Tabel 6 Data Penduduk Berdasarkan Pendidikan.....	67
Tabel 7 Data Penduduk Berdasarkan Agama	68
Tabel 8 Sarana Ibadah.....	69
Tabel 9 Sarana Kesehatan.....	69
Tabel 10 Kelompok Budidaya Ikan	89
Tabel 11 Kelompok Olahan Ikan.....	91
Tabel 12 Jadwal Pembinaan Rutin.....	96

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Tahapan Pemberdayaan Masyarakat oleh Zona Madina85

Gambar 2 Pelatihan Pembuatan Steak Lele95

Gambar 3 Kegiatan Pembinaan Rutin Bulanan97



DAFTAR SKEMA

Skema 1 Siklus Pemberdayaan yang Berdampak Keberlanjutan	32
Skema 2 Syarat Tumbuh dan Berkembangnya Partisipasi Masyarakat.....	37
Skema 3 Tahapan Model Intervensi Pengembangan Masyarakat	40
Skema 4 Tahapan Pemberdayaan Model Berkelanjutan.....	41



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakekatnya, kegiatan pemberdayaan masyarakat merupakan pembangunan untuk mencapai kondisi masyarakat yang ideal, yaitu kondisi yang saling menguntungkan antara pemberi dan penerima manfaat program pemberdayaan. Pemberi program bisa menyalurkan tanggung jawabnya sebagai bentuk partisipasi dalam pembangunan dan penerima manfaat program lebih berdaya dari segala aspek kehidupan baik ekonomi, sosial, pendidikan, kesehatan dan aspek kehidupan lainnya untuk mencapai kesejahteraan.

Agar tercapai masyarakat yang berdaya dalam segala aspek, perlu adanya dukungan dari pihak yang terkait seperti Lembaga Swadaya Masyarakat, pemerintah dan perusahaan/badan usaha serta elemen masyarakat lainnya. Umumnya dalam melakukan pemberdayaan masyarakat, lembaga nirlaba, lembaga non pemerintah atau perusahaan, memiliki program yang dikenal dengan *Community Development Program (CDP)* yang pendanaannya berasal dari masyarakat, dana hibah, dana sosial atau CSR.

Di Indonesia saat ini, pemberdayaan masyarakat sedang menjadi *trend*. Lembaga Swadaya Masyarakat, dunia usaha/perusahaan dan pemerintah aktif melakukan kegiatan atau program pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan ini menjadi *trend* salah satu sebabnya adalah kegagalan dari pembangunan, khususnya pembangunan ekonomi, yakni pembangunan yang hanya mengejar

pertumbuhan dan mengabaikan aspek sosial. Tujuan mulia dari pembangunan yaitu memenuhi kebutuhan material dan mewujudkan kesejahteraan, sedangkan yang terjadi adalah sebaliknya; kesenjangan antara si kaya dan si miskin semakin lebar, angka pengangguran dan kemiskinan bertambah, pelayanan pendidikan dan kesehatan kurang merata serta kerusakan lingkungan semakin menggilai. Pembangunan ekonomi model ini menimbulkan akses-akses negatif. Kenyataan ini melahirkan pentingnya pembangunan sosial yang salah satunya melalui pemberdayaan masyarakat.¹

Pemberdayaan masyarakat harus menjadi tujuan program pengembangan masyarakat. Makna pemberdayaan adalah “membantu” komunitas dengan sumberdaya, kesempatan, keahlian dan pengetahuan agar kapasitas komunitas meningkat sehingga dapat berpartisipasi untuk masa depan warga komunitas. Ketidakberdayaan masyarakat adalah akibat dari proses struktural yang dilakukan oleh pembangunan Negara. Pendekatan pemberdayaan merupakan antitesis dari pendekatan pembangunan sebelumnya. Dalam pendekatan ini, masyarakat dibangun bukan berarti mereka tidak memiliki pengetahuan dan bodoh. Mereka memiliki pengetahuan dan bagaimana caranya meningkatkan pengetahuan mereka, cara hidup dan manajemen kehidupan mereka, namun peningkatan itu tidak harus mengabaikan potensi lokal.²

Pembangunan yang tidak mengabaikan potensi lokal salah satunya adalah dengan membuat program pemberdayaan yang melibatkan partisipasi

¹ Tantan Hermansah & Muhtadi, *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat dalam Islam*. (Bogor: Titian Nusa Press, 2010), h. 19-20

² Pemikiran Guru Besar Perguruan Tinggi Badan Hukum Milik Negara, *Pembangunan Perdesaan, dalam Rangka Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat* (Bogor: IPB Press, 2010), h. 58

masyarakat. Dalam program pengembangan masyarakat partisipasi masyarakat adalah sangat penting. Karena partisipasi ini akan menentukan keberhasilan suatu program pengembangan masyarakat tersebut.³ Agar masyarakat berpartisipasi aktif dalam program tersebut pastinya ada tahapan yang harus dijalankan. Sejak awal, pada tahap perencanaan program, masyarakat harus terlibat di dalamnya agar pada tahapan pelaksanaannya dan tahapan selanjutnya masyarakat akan lebih aktif dalam keterlibatan program.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat pada umumnya hanya terpusat pada upaya peningkatan produksi, peningkatan pendapatan, dan perbaikan kesejahteraan masyarakat penerima manfaat, serta upaya-upaya perbaikan dan pengembangan sistem pemberdayaan masyarakat.⁴ Namun banyak kegiatan pemberdayaan yang mengabaikan keberlanjutan atau kemandirian.

Menurut Nanih & Agus (2001), salah satu upaya untuk memperdayakan potensi ekonomi umat serta membangun sebuah masyarakat yang mandiri adalah melahirkan sebanyak-banyaknya wirausahawan baru. Asumsinya sederhana, kewirausahaan pada dasarnya adalah kemandirian, terutama kemandirian ekonomi; dan kemandirian adalah keberdayaan.⁵ Pendapat Nanih & Agus merupakan cerminan dari indikator keberdayaan masyarakat, bahwa menurut Schluler dkk, masyarakat yang berdaya salah satu indikatornya adalah kemampuan/kemandirian ekonomi.

³ Tantan Hermansah & Muhtadi, *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat dalam Islam*, h. 32

⁴ Totok Mardikonto dan Poerwoko Soebinto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam persepektif Kebijakan Publik* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 248.

⁵ Nanih Machendarwaty dan Agus Ahmad Safei, *PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM: Dari Ideologi, Strategi dan Tradisi*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 47

Untuk mewujudkan masyarakat yang berdaya secara ekonomi salah satunya adalah dengan program pemberdayaan kewirausahaan. Kewirausahaan berarti mencipta lapangan pekerjaan dalam artian menciptakan lapangan pekerjaan untuk dirinya sendiri dan/atau untuk orang lain disekitarnya. Agar jiwa kewirausahaan masyarakat tumbuh dan meningkat maka diperlukan pendampingan dan pembinaan melalui program pemberdayaan.

Program pemberdayaan ekonomi (kewirausahaan) masyarakat sebagai upaya kegiatan yang diarahkan untuk memperbesar akses pendapatan ekonomi masyarakat dalam mencapai kondisi sosial-budaya terutama ekonomi yang lebih baik, sehingga masyarakat diharapkan lebih mandiri dengan kualitas kehidupan dan kesejahteraan yang lebih baik pula.⁶

Pendanaan program pemberdayaan dapat bersumber dari beragam: pemerintah, dunia usaha, LSM dan masyarakat. Pendanaan bila digali secara kreatif, sumber dari masyarakat dan dunia usaha belum dimaksimalkan untuk kepentingan pemberdayaan masyarakat. Oleh karenanya, kemitraan dengan dunia usaha dan masyarakat harus dibangun sebagai upaya menggali pendanaan dari sumber lain tidak hanya dari pemerintah.⁷

Dunia usaha, lembaga pemberdayaan dan masyarakat memiliki dana yang sangat potensial dalam menjalankan program pemberdayaan. Untuk menghimpun dan menyalurkan dana tersebut tentunya perlu ada badan hukum dan badan usaha yang jelas agar dana tersebut tepat sasaran, misalnya seperti

⁶ Lili Bariadi, dkk. *Zakat & Kewirausahaan*, (Jakarta: CDE/Center for Entrepreneurship Development, 2005) h, 73.

⁷ Tantan Hermansah & Muhtadi, *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat dalam Islam*, h. 23

yayasan, LSM dan sebagainya. Salah satu penyebab kegagalan program pemberdayaan masyarakat adalah karena tidak adanya kejelasan badan hukum dalam menghimpun dana dan tidak terimplementasinya nilai-nilai normatif dalam kegiatan pemberdayaan.

Dompot Dhuafa (DD)⁸ merupakan sebuah yayasan yang didirikan untuk menyalurkan dana umat demi kepentingan masyarakat Indonesia terutama masyarakat yang lemah. Selaras dengan pengertian yayasan oleh Dr. Kasmir (2012) bahwa yayasan merupakan badan usaha yang tidak bertujuan mencari keuntungan, tetapi lebih menekankan usahanya pada tujuan sosial. Modal yayasan diperoleh dari sumbangan, wakaf, hibah dan sumbangan lainnya. Yayasan memiliki dewan pengurus yang mengurus kegiatan yayasan. Pendirian yayasan didirikan untuk bidang pendidikan, kesehatan, panti sosial atau lembaga swadaya masyarakat.⁹

DD memiliki kawasan pemberdayaan dan pengembangan dengan konsep masyarakat Islam. Konsep yang dibangun DD berdasarkan ajaran Islam yang *rahmatan lil alamin*. Kawasan tersebut bernama Zona Madina (ZM)¹⁰ yang terletak di Desa Jampang, Kecamatan Kemang, Kabupaten Bogor. Zona Madina Dompot Dhuafa adalah kawasan pemberdayaan umat terpadu yang dibangun diatas tanah seluas 3,6 hektar.¹¹

Kawasan yang berada di jalan Parung KM 42 ini, di bangun berbasis nilai ke-Islaman yang kokoh, ZM dirancang untuk pemberdayaan komunitas. Di area tersebut terdapat Rumah Sehat Terpadu (RST), sekolah unggulan

⁸ Selanjunya nama Dompot Dhuafa akan ditulis dengan singkatan DD

⁹ Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta, PT. Rajagrafindo Persada, 2012) h, 47.

¹⁰ Selanjunya nama Zona Madina akan ditulis dengan singkatan ZM

¹¹ Company Profile Zona Madina Dompot Dhuafa

SMART Ekselensia Indonesia¹², kompleks rumah susun sederhana, area pusat inkubasi bisnis UKM, perpustakaan digital, gedung pelatihan, *arabound* masjid, sarana olahraga, gedung pertemuan, pusat erpantoran dan pemberdayaan

Zona Madina Dompét Dhuafa dalam membangun masyarakat yang lebih berdaya, tidak fokus pada keuntungan pribadi. Ini terlihat pada visi dan misinya untuk pemberdayaan masyarakat. Pendanaanya pun bersumber dari dana sosial masyarakat dan donasi perusahaan dalam bentuk *Zifis* (zakat, infak, sedekah dan wakaf) serta dana lainnya yang halal dan legal dari perorangan, kelompok, perusahaan atau lembaga. Melalui program ComDev¹³ (*Community Development*), ZM berusaha mensinergikan tujuan sosial dengan kebutuhan masyarakat.

Program pembedayaan harus sinergi dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat sebagai penerima manfaat program. Untuk mensinergikan kebutuhan tersebut perlu adanya identifikasi masalah. Cara mengidentifikasi masalah dalam menentukan program, terdapat dalam tahapan pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, dalam mengembangkan program pemberdayaan diperlukan tahapan-tahapan sehingga program tersebut tepat sasaran dan efektif. Tahapan pemberdayaan juga dimaksud agar program pemberdayaan lebih terarah dan tidak terjadi pemborosan, baik pemborosan uang, waktu, metode dan tenaga.

¹² SMART Ekselensia Indonesia merupakan nama sekolah yang didirikan DD sehingga tidak ditulis dengan huruf miring walapun berbahasa asing. Penulisan nama SMART Ekselensia Indonesia sudah sesuai tulisan dari DD.

¹³ Penulisan nama program ComDev disesuaikan dengan penulisan yang ada pada struktur organisasi ZM. ComDev merupakan singkatan dari *Community Development* yang memiliki arti pengembangan masyarakat, pemberdayaan masyarakat atau pembangunan masyarakat.

Untuk mewujudkan kesejahteraan dan masyarakat yang berdaya tidak cukup hanya dengan memberi mereka uang atau memberi jaminan kesehatan, karena akan membuat mereka lebih tidak berdaya dan kurang memiliki keinginan yang kuat untuk menjamin diri mereka sendiri. Dengan melakukan pembinaan, pendampingan dan pelatihan kewirausahaan diharapkan mereka akan lebih mandiri terutama kemandirian dalam ekonomi.

Kemandirian ekonomi masyarakat bukan hanya semata tanggung jawab pemerintah, tetapi juga tanggung jawab kita sebagai akademisi pengembangan masyarakat yaitu dengan berfikir dan bertindak untuk menemukan model pemberdayaan masyarakat yang lebih baik. Seperti yang dilakukan oleh DD di kawasan pemberdayaanya.

Berdasarkan pernyataan diatas peneliti ingin mengetahui bagaimana tahapan pemberdayaan masyarakat dan implementasinya yang dilakukan oleh Zona Madina Dompot Dhuafa dalam pemberdayaan masyarakat. Dalam melakukan pemberdayaan di masyarakat tentulah ada tahapan yang dijalankan oleh DD. Peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana tahapan tersebut dan implementasi tahapan pemberdayaan yang dilakukan oleh DD hingga ke masyarakat. Peneliti memilih ZM karena keberhasilannya melakukan pemberdayaan sangat cocok menjadi *Rule Model* untuk diterapkan di kawasan-kawasan lain di Indonesia.

Kesuksesan Zona Madina Dompot Dhuafa dalam pemberdayaan kewirausahaan masyarakat terbukti dengan berhasil menjadikan desa Jampang sebagai desa wisata yang dikenal dengan “Kampoeng Wisata Djampang” dan menciptakan berbagai wairausaha melalui programnya seperti: olahan ikan,

pembuatan tahu, budidaya jamur tiram, budidaya ikan hias dan budidaya ikan lele. Pemberdayaan tersebut dilakukan pada Ring 1 Zona Madina yaitu pada radius 5 KM dari Kantor pusat ZM.

Peneliti sangat ingin mengetahui implementasi tahapan pemberdayaan yang dijalankan oleh ZM melalui program *Community Development* yang nantinya bisa menjadi percontohan untuk kawasan pemberdayaan di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti paparkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian skripsi dengan judul: **”Implementasi Tahapan Pemberdayaan Kewirausahaan Masyarakat Melalui Program *Community Development* Zona Madina Dompot Dhuafa di Desa Jampang, Kecamatan Kemang, Kabupaten Bogor”**

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus dan tidak melebar maka peneliti perlu membatasi masalah dalam penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti membatasi untuk mengetahui bagaimana implementasi tahapan pemberdayaan kewirausahaan masyarakat yang dilakukan Zona Madina Dompot Dhuafa melalui program *Community Development*-nya.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, peneliti ingin meneliti bagaimana implementasi tahapan pemberdayaan kewirausahaan masyarakat yang

dilakukan oleh ZM melalui program ComDev (*Community Development*).

Adapun rumusannya adalah:

- a. Bagaimana tahapan pemberdayaan kewirausahaan masyarakat melalui program *Community Development* di Zona Madina?
- b. Bagaimana implementasi tahapan pemberdayaan kewirausahaan masyarakat melalui program *Community Development* di Zona Madina?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana implementasi tahapan pemberdayaan kewirausahaan masyarakat melalui program *Community Development* Zona Madina. Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tahapan pemberdayaan kewirausahaan masyarakat melalui program *Community Development* di Zona Madina.
2. Untuk mengetahui implementasi tahapan pemberdayaan kewirausahaan masyarakat melalui program *Community Development* di Zona Madina.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik secara akademik maupun praktik.

1. Manfaat akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi pemberdaya ilmu sosial terutama pada Jurusan Pengembangan Masyarakat

Islam (PMI) tentang tahapan pemberdayaan kewirausahaan masyarakat serta menjadi referensi ilmiah tentang pengembangan program pemberdayaan.

2. Manfaat Praktis.

Penelitian ini diharapkan dapat dipraktikan oleh berbagai kalangan terutama lembaga sosial, lembaga swadaya masyarakat, yayasan atau badan usaha lainnya yang memiliki kesamaan dengan Zona Madina Dompot Dhuafa untuk di terapkan di kawasan lainnya di Indonesia dalam pemberdayaan kewirausahaan masyarakat.

E. Metodologi Penelitian

1. Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode adalah instrumen yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Metode menyangkut masalah cara kerja: yaitu cara untuk memahami fokus kajian yang menjadi sasaran dari ilmu yang bersangkutan. Metode adalah suatu cara kerja atau mekanisme tindakan menurut kaidah tertentu dalam konteks ilmu pengetahuan tertentu. Metodologi menterjemahkan suatu paradigma dalam bahasa penelitian, dan menunjukkan bagaimana keberadaan dunia nyata dapat dijelaskan, ditangan, dipelajari.¹⁴

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Moleong menyatakan bahwa metode penelitian

¹⁴ Moh. Soehadha, *Metode Penelitian sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: Suka Press UIN Sunan Kalijaga), h.23

kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹⁵

Jadi, dalam hal ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena lebih tepat dengan subjek yang diamati oleh peneliti, dimana peneliti tidak hanya meneliti bentuk partisipasi subjek tetapi peneliti juga meneliti perilaku subjek terhadap lingkungan sekitarnya.

2. Waktu dan Lokasi Penelitian.

Adapun waktu penelitian untuk mengadakan penelitian selama 3 bulan, sejak bulan Maret 2016 sampai dengan bulan Mei 2016.

Lokasi penelitian ini dilakukan di kawasan Zona Madina, Desa Jampang Kecamatan Kemang Kabupaten Bogor.

3. Jenis Penelitian.

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah atau keadaan atau suatu peristiwa dengan sebagaimana adanya berdasarkan fakta-fakta yang tampak, sehingga bersifat sekedar untuk mengungkapkan fakta (*fact finding*), hasil penelitian ditekankan pada memberikan gambaran secara objektif tentang keadaan yang sebenarnya dari objek yang sedang diselidiki, akan tetapi untuk mendapatkan manfaat yang lebih luas, biasanya dalam jenis penelitian ini dilakukan juga

¹⁵ *Ibid*, Moh. Soehadha, h.175

pemberian berbagai interpretasi. Adapun ciri-ciri pokok penelitian deskriptif adalah:¹⁶

- a. Memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan (saat sekarang) atau masalah-masalah yang bersifat aktual.
- b. Menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang sedang diselidiki dengan sebagaimana adanya, diiringi dengan interpretasi rasional.

4. Teknik Pengumpulan Data.

Untuk memenuhi kebutuhan data yang beraneka ragam, penelitian kualitatif menggunakan berbagai metode pengumpulan data, seperti wawancara individual, wawancara kelompok, penelitian dokumen dan arsip, serta penelitian lapangan. Antara metode satu dengan yang lainnya tidak saling terpisah, tetapi saling berkaitan dan saling mendukung untuk menghasilkan data yang sesuai dengan kebutuhan. Data yang diperoleh dari suatu metode disilangkan dengan data yang diperoleh melalui metode yang lain sehingga menghasilkan data yang dapat dipercaya dan sesuai dengan kenyataan.¹⁷ Dalam penelitian skripsi tentang Implementasi Tahapan pemberdayaan kewirausahaan Masyarakat, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu Observasi, Wawancara mendalam, dan dokumentasi.

¹⁶ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta :Gadjah Mada University Press, 1991), h.31.

¹⁷ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara: 2013) h. 141-142.

a. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis. Menurut Indriati Yulistiani dalam buku *Ragam Penelitian Kualitatif, Penelitian Lapangan*,¹⁸ observasi adalah pengamatan dengan menggunakan seluruh panca indera (melihat, mendengar, dan merasakan) serta pencatatan secara sistematis gejala-gejala yang terjadi di lapangan penelitian.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sebanyak mungkin dan sejelas mungkin kepada subjek penelitian. Wawancara merupakan bagian dari observasi karena wawancara adalah salah satu cara untuk memperoleh data melalui informasi yang didengar dengan panca indera pendengaran, yang sebelumnya dinyatakan terlebih dahulu kepada responden.¹⁹ Ada pun yang menjadi Informan dalam penelitian ini adalah:

¹⁸ Indriati Yulistiani, *Ragam Penelitian Kualitatif, Penelitian Lapangan*, (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik: UI, 2001), h.16.

¹⁹ Nurul Hidayati, "Metodelogi Penelitian Dakwah: Dengan Pendekatan Kualitatif", (Jakarta: UIN Jakarta Press) H. 39

Tabel 1
Informan

No.	Informan	Nama	Informasi yang dicari	Jumlah	Teknik pengumpulan data
1	Direktur ZM	Ust. Herman Budiyanto, M.Si	Gambaran umum tentang Zona Madina dan Tahapan Pemberdayaan	1	Wawancara
2	Kordinator Program ComDev	Ibu Nurul	Gambaran Umum tentang program dan tahapannya	1	Wawancara dan Dokumentasi
3	HRD ZM	Ibu Gissel	Profil, Strukur organiasi dan gambaran umum Zona Madina	1	Wawancara dan Dokumentasi
3	Kelompok Petani Jamur Tiram	Bapak Sandi	Implemntasi Tahapan Pemberdayaan	1	Wawancara, dokumentasi dan observasi
4	Kelompok Olahan ikan lele	Ibu Windi	Implemntasi Tahapan Pemberdayaan	1	Wawancara, dokumentasi dan observasi
5	Kelompok Olahan ikan Riyadhul Jannah	Ibu Royana	Implemntasi Tahapan Pemberdayaan	1	Wawancara, dokumentasi dan observasi
6	Budidaya ikan hias	Bapak RW Kaman	Implemntasi Tahapan Pemberdayaan	1	Wawancara, dokumentasi dan observasi
7	Budidaya Ikan Lele	Bapak Malik	Implemntasi Tahapan Pemberdayaan	1	Wawancara, dokumentasi dan observasi
8	Pembuat Tahu	Ibu Rotika	Implemntasi Tahapan Pemberdayaan	1	Wawancara, dokumentasi dan observasi.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data yang melalui peninggalan tertulis, foto kegiatan, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku yang berkaitan mengenai pendapat, teori, maupun hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan atau penelitian.

5. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dua macam, yaitu data primer dan data data sekunder.

a. Data Primer

Data Primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian yaitu Zona Madina Dompot Dhuafa dan objek yaitu masyarakat yang terlibat secara langsung program *Community Development* yang dilakukan oleh Zona Madina Dompot Dhuafa.

b. Data Sekunder

Data-data yang peneliti kumpulkan dari catatan-catatan di lapangan, seperti data kependudukan seperti jumlah penduduk, ekonomi seperti pekerjaan penduduk, pendidikan seperti jumlah sekolah, keagamaan seperti jumlah tempat ibadah, kesehatan seperti jumlah rumah sakit, posyandu, puskesmas dan lain sebagainya yang di peroleh dari kantor desa Jampang. Adapun data sekunder yang didapatkan seperti *booklet* (brousur) tentang Zona Madina dan Kampoeng Ternak Nusantara serta Proposal Pembangunan Jangka Menengah (PJM) Pronangkis Desa Jampang tahun 2012 yang didapatkan di Kantor Desa Jampang.

F. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pengamatan literatur yang penulis lakukan sebelum memulai penelitian ini di berbagai sumber seperti buku, internet dan skripsi yang penulis baca tidak menutup kemungkinan memiliki kesamaan dari teori dan metodologi. Hal tersebut sama sekali tidak kesengajaan penulis disebabkan oleh keterbatasan referensi penulis. Tujuan dari tinjauan pustaka ini ialah untuk melihat dan membandingkan pembahasan yang penulis lakukan dengan penelitian lainnya. Adapun penelitian yang lain tersebut di antaranya :

1. Skripsi berjudul “Pemberdayaan Kewirausahaan Terhadap Santri di Pondok Pesanter (studi kasus: Pondok Pesantren Al-Ashariyyah Nurul Iman Parung Bogor)”. Deden Fajar Badruzzaman (NIM: 104046101576)
Penelitian ini mengenai bagaimana peran pondok pesantren dalam pengembangan jiwa kewirausahaan terhadap santri. Penelitian ini membahas faktor pendukung dan faktor penghamban santri dalam memulai usaha. Fokus penelitiannya adalah pola dan faktor yang mempengaruhi santri dalam berwirausaha.
2. Skripsi berjudul “Tahapan Pemberdayaan Masyarakat pada Program Bakti Sosial (BakSos) RCTI Peduli dan BEM Fakulras Dakwah dan Ilmu Komunikasi (Fidkom) di Desa Margalayu Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung”. Selly Oktaberti (NIM: 108054000016)

Penelitian ini membahas tentang tahapan-tahapan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan RCTI Peduli dan BEF Fidkom di desa Margalayu. Tahapan yang dijalankan meliputi: tahap persiapan,

assessment, perencanaan alternatif program, pemformulasi rencana aksi, pelaksanaan program, evaluasi, dan tahap terminalisasi.

3. Skripsi mengenai “Enterpreneur Yayasan Kuantum Indonesia dalam Memperdayakan Ekonomi Keluarga di Desa tegal Waru Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor”. Yuli Yusyunita (NIM: 1110054000012) skripsi Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta jurusan Pengembangan Masyarakat Islam fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Skripsi ini membahas bagaimana respon masyarakat terhadap program enterpenuer yang dilakukan oleh yayasan Kuantum Indonesia terhadap ekonomi keluarga masyarakat Desa Tegal Waru Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor.

4. Skripsi berjudul “Pemberdayaan Ekonomi Nelayan Oleh PT. Karya Masyarakat Mandiri Dompot Dhuafa Di Desa Tanjung Pasir Kab. Tangerang”. Amir Hamzah (1110054100017).

Penelitian ini dilandasi atas ketertarikan terhadap program-program pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh PT. Karya Masyarakat Mandiri terhadap Masyarakat yang berprofesi nelayan. Penelitian ini juga ingin mengetahui tingkat keberhasilan dari program pemberdayaan ekonomi yang diterapkan terhadap masyarakat Tanjung Pasir.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penyusunan skripsi ini maka digunakanlah sistematika penulisan. Penulis menggunakan acuan pendoman penulisan Karya Ilmiah standar Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta terbitan

CeQDA. Sistemika penulisan bertujuan untuk memudahkan pemahaman mengenai penelitian ini. Maka dari itu, peneliti membagi skripsi ini ke dalam enam BAB. Adapun sistemika penulisan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada Bagian I ini terdiri dari enam sub bab yang terdiri dari latar belakang masalah, pembatasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan sistemika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada Bagaian II akan menguraikan kerangka teori yang berkaitan dengan penelitaian yaitu mengenai pemberdayaan masyarakat, Tahapan-tahapan pemberdayaan Masyarakat serta tantang kewirausahaan.

BAB III ZONA MADINA DOMPET DHUAFANA DAN DESA JAMPANG

Pada Bab III akan menguraikan tentang Profil Zona Madina Dompot Dhuafa, Profil Desa Jampang, Jumlah penduduk, pekerjaan penduduk dan batasan wilayah desa Jampang.

BAB IV IMPLEMENTASI TAHAPAN PEMBERDAYAAN KEWIRAUSAHAAN ZONA MADINA DOMPET DHUAFANA

Meliputi: temuan dan analisis mengenai tahapan perencanaan dan proses Implementasi pemberdayaan

kewirausahaan masyarakat yang dilakukan di Zona Madinah melalui Program *Community Devopment*.

BAB V PENUTUP

Bagian ini merupakan bagian penutup, peneliti mencoba menarik kesimpulan dari temuan dan analisis penelitian yang didapatkan serta memberikan saran sebagai masukan bagi penulis.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pemberdayaan Masyarakat

1. Definisi Pemberdayaan Masyarakat

Untuk memahami sebuah konsep adalah dengan cara mendefinisikannya. Berhubungan dengan pemberdayaan masyarakat, banyak definisi dan pengertiannya. Peneliti mencoba mendefinisikan Pemberdayaan Masyarakat atau sering juga disebut dengan Pengembangan Masyarakat, Pembangunan Masyarakat dan *Community Development* dari berbagai pendapat. Kata pemberdayaan adalah terjemahan dari istilah bahasa Inggris yaitu *empowerment* yang secara harfiah berarti *pemberkuasaan*. Pemberkuasaan itu sendiri dapat dipahami sebagai upaya memberikan atau meningkatkan kekuasaan (*power*) kepada pihak yang lemah atau kurang beruntung (*disadvantaged*). Pemberdayaan merupakan upaya untuk membangun eksistensi seseorang dalam kehidupannya dengan memberi dorongan agar memiliki kemampuan/keberdayaan.¹

Menurut Eddy Ch. Papilaya dalam Zubaedi (2014) menjelaskan, pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata. Sedangkan Pemberdayaan Masyarakat (PM) adalah upaya

¹ Syamsir Salam dan Amir Fadhillah, *Sosiologi Pedesaan* (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2008), h. 232.

untuk meningkatkan harkat dan martabat golongan masyarakat yang sedang dalam kondisi miskin. Sehingga mereka dapat melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan.²

Pemberdayaan atau pengembangan berarti menciptakan kondisi hingga semua orang (yang lemah) dapat menyumbang kemampuannya secara maksimal untuk mencapai tujuannya. Kartasmita menyatakan bahwa keberdayaan dalam konteks masyarakat adalah kemampuan individu bersenyawa dalam masyarakat dan membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan.³

Masyarakat yang lemah dan kurang beruntung perlu di tingkatkan harkat dan martabatnya. Setiap masyarakat memiliki potensi untuk dikembangkan agar mencapai kesejahteraan dalam segala aspek kehidupan. Kesejahteraan dan keberdayaan masyarakat merupakan salah satu tujuan dari pemberdayaan.

Dilihat dari tujuannya, Ife (2008) menjelaskan pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang lemah atau tidak beruntung. Sedangkan dilihat dari proses, Person berpendapat bahwa pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan atas, dan mempengaruhi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya.⁴

² Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana & Praktik* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), h. 24.

³ Lili Bariad dkk, *Zakat & Kewirausahaan* (Jakarta: CED, 2005), h. 54

⁴ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdaya Rakyat, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. (Bandung: PT. Refika Aditama 2014), h. 58

Pemberdayaan masyarakat ditekankan juga untuk mengasah keterampilan dan pengetahuan masyarakat, baik dalam memimpin dan manajemen kehidupan mereka, keterampilan dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan keberdayaan mereka serta pengetahuan yang dapat mengadakan pilihan-pilihan.

Sumodiningrat (1999) mengatakan pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki. Dalam proses pemberdayaan masyarakat diarahkan pada pengembangan sumberdaya manusia (di pedesaan), penciptaan peluang usaha yang sesuai dengan keinginan masyarakat.⁵ Masyarakat memilih dan menentukan sendiri usaha apa yang akan dijalankan. Kemampuan menentukan pilihan tersebut berhubungan dengan pemberdayaan masyarakat.

Pemberdayaan menunjukkan pada kemampuan orang, khususnya kelompok yang rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam:

- a. Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan dan bebas dari penyakit.
- b. Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang dan jasa yang mereka perlukan.

⁵ Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Persepektif Kebijakan Publik* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 52

- c. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.⁶

Pemberdayaan masyarakat menurut Zubaedi (2013) dibagi 4 persepektif, yaitu:⁷

- a. Persepektif *Pluralis*, Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses untuk menolong individu/kelompok masyarakat yang kurang beruntung agar dapat bersaing secara efektif dengan kepentingan lainnya.
- b. Persepektif *Elitisi*, Pemberdayaan adalah suatu upaya untuk bergabung dan memengaruhi kalangan elit seperti tokoh masyarakat, pejabat, orang kaya dan lain-lain, membentuk aliansi dengan kalangan alite.
- c. Perspektif *Strukturalis*, suatu agenda perjuangan yang lebih menantang karena tujuan pemberdayaan dapat dicapai apabila bentuk-bentuk ketimpangan struktural deliminasi.
- d. Persepektif *Post-strukturalis*, suatu proses yang menantang dan mengubah diskursus. Pemberdayaan lebih ditekankan pada aspek intelektualitas ketimbang aktivitas, aksi atau praktis.

Dalam bukunya “Stretegi-strategi Pembangunan Masyarakat”, Soetomo (2013) mendefinisikan pemberdayaan masyarakat adalah sebagai suatu proses yang merupakan usaha masyarakat sendiri yang diintegrasikan dengan otoritas pemerintah guna memperbaiki kondisi sosial-ekonomi, kultural komunitas, mengintegrasikan komunitas ke dalam kehidupan

⁶ Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdaya Rakyat*. h 58

⁷ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana & Praktki*, h. 25-26

nasional dan mendorong kontribusi komunitas yang lebih optimal bagi kemajuan nasional.⁸

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah suatu upaya yang dilakukan oleh lembaga, pemerintah dan perusahaan sebagai fasilitator atau pembuat program untuk membangun potensi masyarakat dari yang lemah menjadi berdaya, baik dalam dari segi ekonomi, pendidikan, kesehatan dan mental, sosial-budaya dan aspek lainnya yang berhubungan dengan kesejahteraan masyarakat. Masyarakat yang berdaya dalam segala aspek menunjukkan kesejahteraan suatu Negara.

2. Indikator Keberdayaan Masyarakat

Keberdayaan dalam kontek masyarakat adalah kemampuan individu yang senyawa dalam masyarakat dan membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan. Suatu masyarakat yang sebagian besar anggotanya sehat fisik dan mental, terdidik dan kuat, tentu memiliki keberdayaan yang tinggi. Keberdayaan masyarakat merupakan unsur dasar yang memungkinkan suatu masyarakat bertahan, dan dalam pengertian yang dinamis mengembangkan diri dan mencapai kemajuan.⁹

Dalam menjalankan program pemberdayaan dimasyarakat tentu sangat dibutuhkan indikator. Gunanya adalah agar para fasilitator dapat menilai apakah masyarakat sudah mandiri atau masih tetap dibina atau didamping. Menurut Mardikanto (2015) fungsi indikator keberdayaan

⁸ Soetomo, *Strategi-strategi Pembangunan Masyatakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2013), h. 79

⁹ Mardikanto dan Soebiato. *Pemberdayaan Masyatakat*, h. 52

masyarakat adalah agar para fasilitator mengetahui fokus dan tujuan pemberdayaan, sehingga ketika pendampingan sosial diberikan, segenap upaya dapat dikonsentrasikan pada aspek-aspek apa saja dari penerima manfaat perubahan yang perlu di optimalkan.¹⁰

Schuler, Hashemi dan Riley mengembangkan delapan indikator pemberdayaan, yang mereka sebut sebagai *empowerment index*. Adapun kedelapan indikator tersebut adalah:¹¹

- a. Kebebasan mobilitas: kemampuan individu untuk pergi ke luar rumah atau wilayah tempat tinggalnya, seperti ke pasar, fasilitas medis, bioskop, rumah ibadah, ke rumah tetangga. Tingkat mobilitas ini dianggap tinggi jika individu mampu pergi sendirian.
- b. Kemampuan membeli komoditas 'kecil': kemampuan individu untuk membeli barang-barang kebutuhan keluarga sehari-hari (beras, minyak tanah, minyak goreng, bumbu); kebutuhan dirinya (minyak rambut, sabun mandi, rokok, bedak, sampo). Individu dianggap mampu melakukan kegiatan ini terutama jika ia dapat membuat keputusan sendiri tanpa meminta ijin pasangannya; terlebih jika ia dapat membeli barang-barang tersebut dengan menggunakan uangnya sendiri.
- c. Kemampuan membeli komoditas 'besar': kemampuan individu untuk membeli barang-barang sekunder atau tersier, seperti lemari pakaian, TV, radio, koran, majalah, pakaian keluarga. Seperti halnya indikator di atas, poin tinggi diberikan terhadap individu yang dapat membuat keputusan sendiri tanpa meminta ijin pasangannya; terlebih jika ia

¹⁰ Mardikanto dan Soebiato. *Pemberdayaan Masyarakat*, h. 289

¹¹ Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdaya Rakyat*, h. 64

dapat membeli barang-barang tersebut dengan menggunakan uangnya sendiri.

- d. Terlibat dalam pembuatan keputusan-keputusan rumah tangga: mampu membuat keputusan secara sendiri maupun bersama suami/istri mengenai keputusan-keputusan keluarga, misalnya mengenai renovasi rumah, pembelian kambing untuk ditanam, memperoleh kredit usaha.
- e. Kebebasan relatif dari dominasi keluarga: responden ditanya mengenai apakah dalam satu tahun terakhir ada seseorang (suami, istri, anak-anak, mertua) yang mengambil uang, tanah, perhiasan dari dia tanpa ijinnya; yang melarang mempunyai anak; atau melarang bekerja di luar rumah.
- f. Kesadaran hukum dan politik: mengetahui nama salah seorang pegawai pemerintah desa/kelurahan; seorang anggota DPRD setempat; nama presiden; mengetahui pentingnya memiliki surat nikah dan hukum-hukum waris.
- g. Keterlibatan dalam kampanye dan protes-protes: seseorang dianggap 'berdaya' jika ia pernah terlibat dalam kampanye atau bersama orang lain melakukan protes, misalnya, terhadap suami yang memukul istri; istri yang mengabaikan suami dan keluarganya; gaji yang tidak adil; penyalahgunaan bantuan sosial; atau penyalahgunaan kekuasaan polisi dan pegawai pemerintah.
- h. Jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga: memiliki rumah, tanah, aset produktif, tabungan. Seseorang dianggap memiliki poin

tinggi jika ia memiliki aspek-aspek tersebut secara sendiri atau terpisah dari pasangannya.

Jika sebagian besar indikator tersebut sudah terpenuhi, maka para fasilitator (tim pemberdaya) melakukan pengukuran dan analisis yang mendalam apakah program pemberdayaan dilanjutkan atau diselesaikan.

Lebih lanjut, Mardikanto mengemukakan beberapa indikator keberhasilan yang dipakai untuk mengukur pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat. Indikator tersebut mencakup:

- a) Jumlah warga yang secara nyata tertarik untuk hadir dalam tiap kegiatan yang dilaksanakan.
- b) Frekuensi kehadiran tiap-tiap warga pada pelaksanaan tiap jenis kegiatan.
- c) Tingkat kemudahan penyelenggaraan program untuk memperoleh pertimbangan atau persetujuan warga atas ide baru yang dikemukakan.
- d) Jumlah dan jenis ide yang dikemukakan oleh masyarakat yang ditujukan untuk kelancaran pelaksanaan program.
- e) Jumlah dana yang dapat digali dari masyarakat untuk menunjang pelaksanaan program kegiatan.
- f) Intensitas kegiatan petugas dalam pengendalian masalah.
- g) Meningkatkan kapasitas skala partisipasi masyarakat.
- h) Meningkatkan kepedulian dan respon terhadap perlunya peningkatan kehidupan kesehatan.
- i) Meningkatnya kemandirian masyarakat.¹²

¹² Mardikanto dan Soebiato. *Pemberdayaan Masyarakat*, h. 291-292

3. Pemberdayaan Sebagai suatu Program dan Proses Berkelanjutan

Pemberdayaan Masyarakat dapat dilihat dari sisi pelaksanaannya sebagai suatu program ataupun sebagai suatu proses. Pemberdayaan sebagai suatu program, dimana pemberdayaan dilihat dari tahapan-tahapan kegiatan guna mencapai suatu tujuan yang biasanya sudah ditentukan jangka waktunya. Misalnya, program pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan jangka waktu 1, 2 atau 5 tahun. Konsekuensi dari hal ini adalah bila program itu selesai maka dianggap pemberdayaan sudah selesai dilakukan.¹³

Ismail (2007), mengatakan bahwa pemberdayaan sebagai program biasanya disebut sebagai proyek dan banyak dikembangkan oleh lembaga pemerintahan.¹⁴ Program pemberdayaan yang dijalankan oleh pemerintah memiliki sumberdana dan waktu yang ditentukan. Contoh program pemberdayaan yang dikembangkan oleh pemerintah adalah Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM)-Mandiri, bantuan langsung untuk masyarakat (BLM) dan Bantuan Langsung Tunai (BLT) serta Kredit Usaha Rakyat (KUR).

Program-program pemberdayaan masyarakat secara umum dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Sebagai suatu program, pemberdayaan masyarakat berhubungan dengan bidang yang khusus untuk kesejahteraan masyarakat seperti bidang kesehatan, pendidikan, peningkatan ekonomi dan bidang lainnya.

¹³ Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunikasi & Pengembangan Masyarakat: Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, Edisi Revisi. (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012), h. 211

¹⁴ Asep Usman Ismail, dkk. *Pengembangan Komunitas Muslim: Pemberdayaan Masyarakat Kampung Badak Putih dan Kampung Satu Duit*. (Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Jakarta, 2007), h. 58

Program dalam pemberdayaan masyarakat harus mencakup perubahan sikap, kebiasaan dan pola pikir. Lingkup materi program pemberdayaan harus mencakup segala aspek kegiatan yang berkaitan dengan upaya-upaya peningkatan produksi, peningkatan pendapat serta perbaikan kesejahteraan masyarakat penerima manfaat.¹⁵

Aspek penting dalam suatu program pemberdayaan masyarakat adalah: program yang disusun sendiri oleh masyarakat, menjawab kebutuhan dasar masyarakat, mendukung keterlibatan kaum miskin, perempuan, buta huruf dan kelompok terabaikan lainnya, dibangun sumberdaya lokal, sensitif terhadap nilai-nilai budaya setempat, memperhatikan dampak lingkungan, tidak menciptakan ketergantungan, berbagai pihak terlibat, serta keberlanjutan.¹⁶

Sebagai suatu proses pemberdayaan harus mengedepankan keberlanjutan (*sustainable*). Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses yang berkesinambungan sepanjang kehidupan masyarakat.

Hasil dari proses adalah peningkatan kapasitas baik pada tingkat warga masyarakat maupun pada tingkat komunitas untuk melaksanakan pembangunan dan pengelolaan sumberdaya di lingkungan komunitasnya secara lebih mandiri. Untuk meningkatkan kapasitas tersebut harus adanya tindakan bersama baik dalam pemecahan masalah atau penentuan program. Apabila tindakan bersama dilakukan secara berkesinambungan

¹⁵ *Ibid.*, Usman Ismail, h. 247

¹⁶ Mardikonto dan Soebinto, *Pemberdayaan Masyarakat*, h. 62.

dan bersifat mandiri, maka dalam komunitas yang bersangkutan telah terjadi keberlanjutan pembangunan (*sustainability*).¹⁷

Hogan menggambarkan proses pemberdayaan yang berkelanjutan sebagai suatu siklus yang terdiri dari lima tahapan utama, yaitu:

- 1) Menghadirkan kembali pengalaman yang memberdayakan dan tidak memberdayakan.
- 2) Mendiskusikan alasan mengapa terjadi pemberdayaan dan penidakpemberdayaan.
- 3) Mengidentifikasi basis daya yang bermakna untuk melakukan perubahan.
- 4) Mengidentifikasi suatu masalah ataupun proyek/program.
- 5) Mengembangkan rencana-rencana aksi dan mengimplemtsikannya.¹⁸

Ife (2014) mengatakan pemberdayaan masyarakat sejatinya merupakan proses. Dalam mengevaluasi program pemberdayaan masyarakat, siapa pun harus melihat proses. Orang-orang yang menekankan pada 'hasil' perlu menyadari bahwa untuk pemberdayaan masyarakat, proses yang baik merupakan hasil terpenting yang dapat dicapai. Proses yang baik akan mendorong masyarakat untuk menentukan tujuan mereka sendiri dan tetap menguasai program hingga akhir.¹⁹

Pemberdayaan sebagai suatu proses bergerak dalam tahapan-tahapan, dari suatu kondisi atau keadaan tertentu ke tahap berikutnya, yakni mencakup kemajuan dan perubahan.

¹⁷ Soetomo, *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*, h. 419

¹⁸ Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunikasi & Pengembangan Masyarakat*, h. 212

¹⁹ Jim Ife dan Frank Tesoriero, *Community Development* Edisi Ke-3 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 365

Program pemberdayaan masyarakat berada dalam kerangka *sustainability* yang berupaya untuk mengurangi ketergantungan kepada sumber daya yang tidak tergantikan (*non-renewable*) dan menciptakan alternatif serta tatanan ekologis, sosial, ekonomi, dan politik yang berkelanjutan ditingkat lokal.²⁰

Keberlanjutan dalam program pemberdayaan merupakan sebuah keberhasilan. Proses keberlanjutan tersebut dapat mengarahkan masyarakat/komunitas kepada kemandirian. Kemandirian merupakan prinsip yang sangat kunci dalam perencanaan dan memanfaatkan sumberdaya untuk mencapai proses pembangunan yang berkelanjutan dengan berusaha menggunakan potensi lokal.

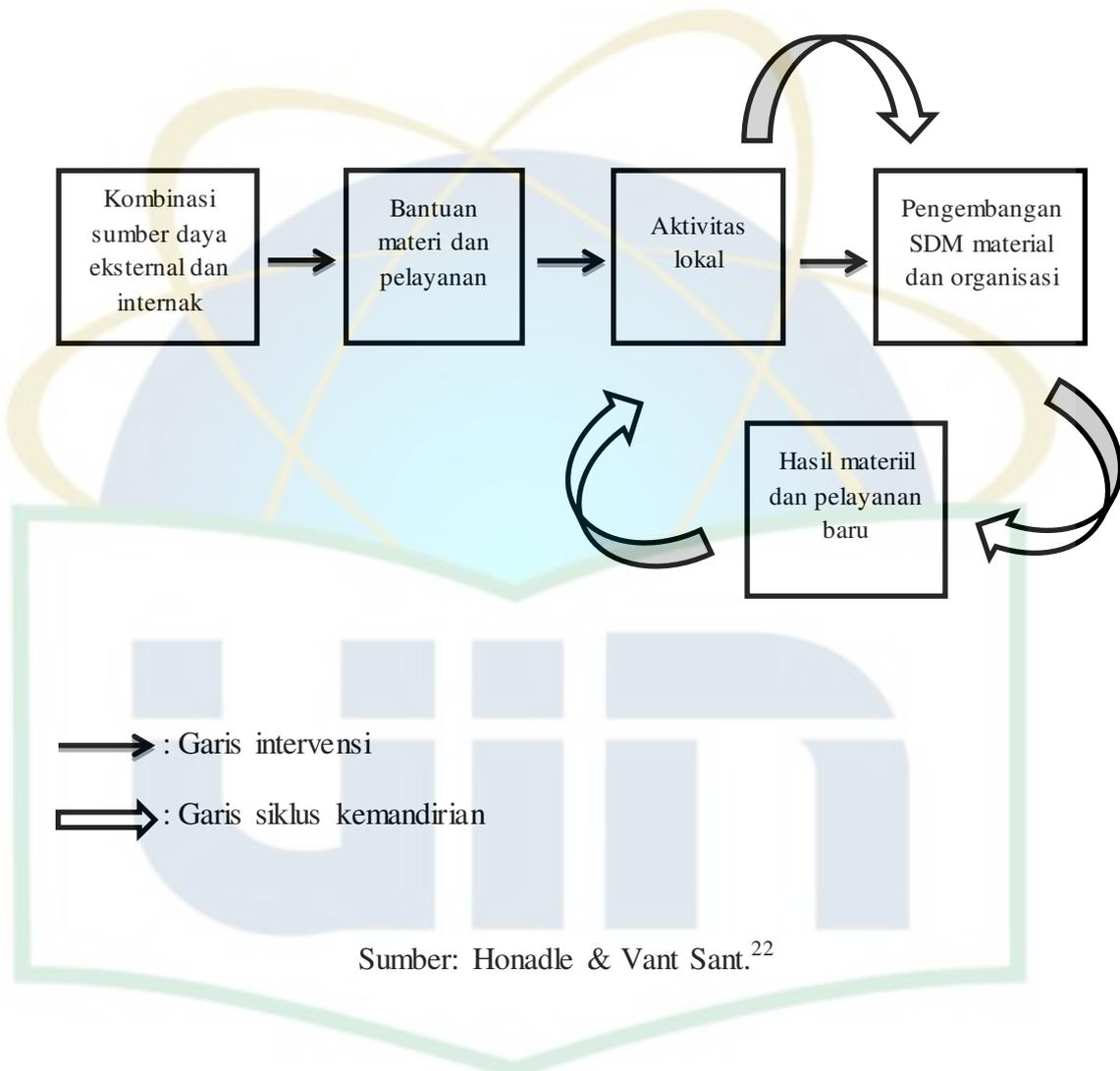
Pemberdayaan masyarakat sebagai suatu program dan proses yang berkelanjutan sebenarnya merupakan pemikiran yang juga terkait dengan posisi agen pemberdayaan masyarakat (fasilitator). Bila fasilitator merupakan pihak eksternal (dari luar masyarakat/komunitas) program pemberdayaan masyarakat akan diikuti dengan adanya terminasi (tahap perpisahan), sedangkan jika fasilitator berasal dari internal (dari dalam) komunitas, pemberdayaan masyarakat akan dapat diarahkan ke proses pemberdayaan yang berkelanjutan.²¹ Oleh karena itu, dalam perencanaan program pemberdayaan sangat diperlukan partisipasi masyarakat. dengan adanya partisipasi masyarakat, program pemberdayaan akan berjalan berkelanjutan. Jika tidak ada partisipasi masyarakat, program

²⁰ Fredian Tonny Nasdan, *Pengembangan Masyarakat Edisi 1* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), h. 50

²¹ Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunikasi & Pengembangan Masyarakat*, h. 214

pemberdayaan akan dianggap sebagai proyek menghabiskan dana tanpa ada keberlanjutannya.

Skema 1
Siklus Pemberdayaan yang Berdampak Kemandirian/Keberlanjutan



²² Soetomo, *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*, h. 423

4. Partisipasi Masyarakat Dalam Program Pemberdayaan

Partisipasi dapat didefinisikan sebagai proses dimana seluruh pihak dapat membentuk dan terlibat dalam seluruh inisiatif pembangunan. Pembangunan yang berpartisipatif (*participatory development*) adalah proses yang melibatkan secara aktif dalam seluruh keputusan substansial yang berkenaan dengan kehidupan mereka. Sisi positif dari partisipasi adalah program yang dijalankan akan lebih responsif terhadap kebutuhan dasar yang sesungguhnya.²³ Partisipasi masyarakat dalam suatu program pemberdayaan sangat penting untuk menjamin keberlanjutan suatu program dan membangun kelembagaan lokal.

Partisipasi warga masyarakat dalam melaksanakan gerakan pembangunan (program pemberdayaan) harus selalu ditumbuhkan, didorong dan dikembangkan secara bertahap, ajeg, dan berkelanjutan. Jiwa partisipasi warga masyarakat tersebut adalah semangat solidaritas sosial, yaitu hubungan sosial yang selalu didasarkan pada perasaan moral bersama, kepercayaan bersama dan cita-cita bersama.²⁴

Mengapa partisipasi dibutuhkan? Dalam membuat program pemberdayaan sangat penting melibatkan masyarakat. Partisipasi aktif masyarakat akan sangat membantu suksesnya program/kegiatan pemberdayaan. Masyarakat lebih mengetahui permasalahan dan potensi lokal, sehingga sangat membantu dalam tahapan mengidentifikasi masalah dalam perencanaan dan persiapan program. Melibatkan partisipasi

²³ Pemikiran Guru Besar Perguruan Tinggi Badan Hukum Milik Negara, *Pembangunan Perdesaan, dalam Rangka Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat* (Bogor: IPB Press, 2010), h. 57

²⁴ Kusnaka Adimihardja & Harry Hikmat, *Participatory Research Appraisal* (Bandung: Humaniora Utama Press, 2004), h. 24

masyarakat juga dinilai sangat efektif dalam menentukan strategi dan teknik sehingga lebih tepat, dan efisien agar tidak menghabiskan waktu yang lama dan dapat mempercepat penentuan program pemberdayaan.

Soetomo (2013) berpendapat partisipasi adalah keterlibatan dalam keseluruhan proses pembangunan mulai dari pengambilan keputusan dan identifikasi masalah dan kebutuhan, perencanaan program, serta dalam evaluasi dan penikmatan hasil.²⁵

Dusseldrop (1981) mengidentifikasi beragam bentuk-bentuk kegiatan partisipasi yang dilakukan oleh setiap warga masyarakat. Adapun bentuk kegiatan tersebut yaitu:²⁶

- a. Menjadi anggota kelompok-kelompok masyarakat.
- b. Melibatkan diri pada kegiatan diskusi kelompok.
- c. Melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan organisasi untuk menggerakkan partisipasi masyarakat yang lain.
- d. Menggerakkan sumberdaya masyarakat.
- e. Mengambil bagian dalam proses pengambilan keputusan.
- f. Memanfaatkan hasil-hasil yang dicapai dari kegiatan masyarakatnya.

Tantan (2013) menyebutkan prinsip partisipasi penting diterapkan dalam pemberdayaan masyarakat, agar seluruh *stakeholder* yang terlibat dalam kegiatan dapat berkontribusi dan memiliki tanggung jawab bersama untuk menyuksekannya. Bila prinsip ini kurang tertanam kuat dalam kegiatan/program pemberdayaan masyarakat, maka kontribusi dan

²⁵ Soetomo, *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*, h. 440

²⁶ Mardikanto dan Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat*, h. 84

tanggung jawab mereka pun kurang. Hal inilah yang menyebabkan program-program pemberdayaan kurang berhasil.²⁷

Pemberdayaan pada hakikatnya adalah untuk menyiapkan masyarakat agar mereka mampu dan mau secara aktif berpartisipasi dalam setiap program dan kegiatan pembangunan yang bertujuan untuk memperbaiki mutu hidup (kesejahteraan) masyarakat, baik dalam pengertian ekonomi, sosial, fisik, maupaun mental.²⁸

Sanoff (2005) mengatakan bahwa tujuan utama dari partisipasi masyarakat ada dua. *Pertama*, melibatkan masyarakat dalam mendesain proses pengambilan keputusan dan sebagai hasilnya meningkatkan kepercayaan mereka, sehingga masyarakat dapat menerima keputusan dan menggunakan dalam sistem yang telah ada ketika mereka menghadapi suatu problem-problem dibidang kemasyarakatan tersebut. *Kedua*, menyalurkan dan memfasilitasi masyarakat dalam perencanaan dan pengambilan keputusan guna meningkatkan mutu atau kualitas dari perencanaan keputusannya, meningkatkan rasa kebersamaan (*sense of community*) dengan mangajak masyarakat untuk mencapai tujuan bersama.²⁹

Partisipasi dalam pengembangan masyarakat harus menciptakan peran masyarakat sendiri secara memaksimalkan agar tercapai tujuan dari sebuah program. Terlibatnya masyarakat secara aktif, secara langsung dan

²⁷ Tantan Hermansah & Muhtadi, *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat dalam Islam*. (Bogor: Titian Nusa Press, 2010), h. 33

²⁸ Mardikonto dan Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat*, h. 88

²⁹ Henry Sanoff (2000). *Community Participation Methods in Design and Planning*, Toronto: John Wiley dan Sons Inc, dalam Tantan dan Muhtadi, *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat dalam Islam*, h. 33

tidak langsung akan tercipta program dari masyarakat untuk masyarakat. Masyarakat merasa memiliki program tersebut sehingga warga masyarakat akan lebih bertanggung jawab dalam menjalankan program.

Upaya partisipasi warga melalui program pengembangan masyarakat diawali dengan cara mengunggah kesadaran masyarakat akan hak-haknya untuk hidup secara lebih bermutu, adanya realitas kompleksitas permasalahan yang dihadapi, serta perlunya tindakan konkret dalam mengupayakan perbaikan kehidupan.³⁰

Zuebadi (2013) menjelaskan partisipasi yang ingin dibangun melalui program pemberdayaan masyarakat haruslah bertahap, dimulai dari jenis partisipasi interaktif (*interactive participation*) menuju tumbuhnya mobilitas sendiri (*self-mobilization*). Partisipasi interaktif adalah membentuk partisipasi masyarakat dimana ide dalam kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program masih dibantu oleh pihak luar. Sementara itu, mobilitas sendiri adalah bentuk partisipasi dimana masyarakat mengambil inisiatif, melaksanakan kegiatan pada berbagai tahap secara mandiri dan memobilisasi sumberdaya yang dibutuhkan dari masyarakat sendiri.³¹

Terwujudnya kemandirian masyarakat melalui partisipasi merupakan salah satu indikator berhasilnya suatu program masyarakat. Jika dinilai sudah mandiri dan program sudah berjalan, para pihak luar atau fasilitator perlahan melepaskan diri dari masyarakat agar tidak adanya ketergantungan, tetapi tetap ada pengawasan dan pengontrolan.

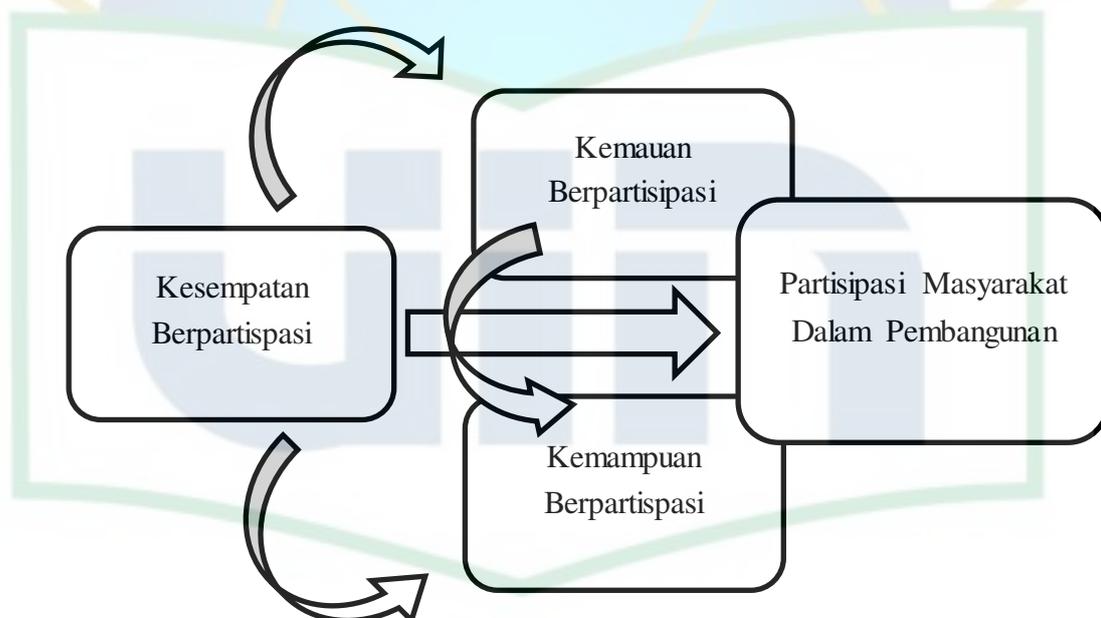
³⁰ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana & Praktiki*, h. 34

³¹ *Ibid.*, Zubaedi, h. 35

Berpegang teguh pada prinsip pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk memandirikan dan meningkatkan taraf hidupnya, maka arah pemandirian masyarakat adalah berupa pendampingan untuk menyiapkan masyarakat agar benar-benar mampu mengelola sendiri kegiatannya.³²

Slamet (1985) menyatakan bahwa tumbuh dan berkembangnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan sangat ditentukan oleh tiga unsur pokok. (1) adanya kesempatan yang diberikan kepada masyarakat untuk berpartisipasi, (2) adanya kemauan dan (3) adanya kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi.³³

Skema 2
Syarat Tumbuh dan Berkembangnya Partisipasi Masyarakat



Sumber: Mardikanto dan Soebiato

³² Mardikanto dan Soebinto, *Pemberdayaan Masyarakat*, h. 127

³³ *Ibid.*, Mardikanto dan Soebinto, h. 91

B. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat

1. Tahapan Model Intervensi Pengembangan Masyarakat

Tahapan model Intervensi Pengembangan Masyarakat dijabarkan menurut Rukminto Adi (2012) dalam bukunya yang berjudul “Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat”. Melihat kegiatan-kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh lembaga atau organisasi kemasyarakatan yang senantiasa mengikuti tahapan berikut:³⁴

a) Tahapan Persiapan

Tahapan persiapan didalamnya ada dua persiapan yaitu persiapan petugas dan persiapan lapangan. Pertama, persiapan petugas merupakan prasyarat suksesnya pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan nondirektif. Penyiapan petugas ini terutama diperlukan untuk menyamakan persepsi antar anggota tim sebagai pelaku perubahan mengenai pendekatan apa yang akan dipilih dalam melakukan pemberdayaan masyarakat. Kedua, persiapan lapangan yaitu petugas melakukan penyiapan lapangan. Pada awalnya dilakukan melalui studi kelayakan terhadap daerah yang akan dijadikan sasaran, baik dilakukan secara informal maupun formal.

b) Tahapan Assessment

Proses assessment yang dilakukan dengan mengidentifikasi masalah atau kebutuhan yang diekspresikan dan juga sumber daya yang dimiliki komunitas sasaran. Dalam proses *assessment* ini masyarakat sudah dilibat secara aktif agar mereka dapat merasakan bahwa

³⁴ Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunikasi & Pengembangan Masyarakat*, h. 179-189

permasalahan yang sedang dibicarakan benar-benar permasalahan yang keluar dari mereka sendiri.

c) Tahapan Perencanaan Alternatif Program

Pada tahapan ini pelaku perubahan (fasilitator) secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berfikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya.

d) Tahapan Pemformulasian Rencana Aksi

Pada tahapan ini fasilitator membantu masing-masing kelompok untuk merumuskan dan menentukan program dan kegiatan apa yang mereka lakukan guna mengatasi permasalahan yang ada.

e) Tahapan Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan ini merupakan salah satu tahap yang paling krusial (penting) dalam proses pengembangan masyarakat, karena sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik akan dapat melenceng dalam pelaksanaan dilapangan bila tidak ada kerja sama antara fasilitator dan warga masyarakat.

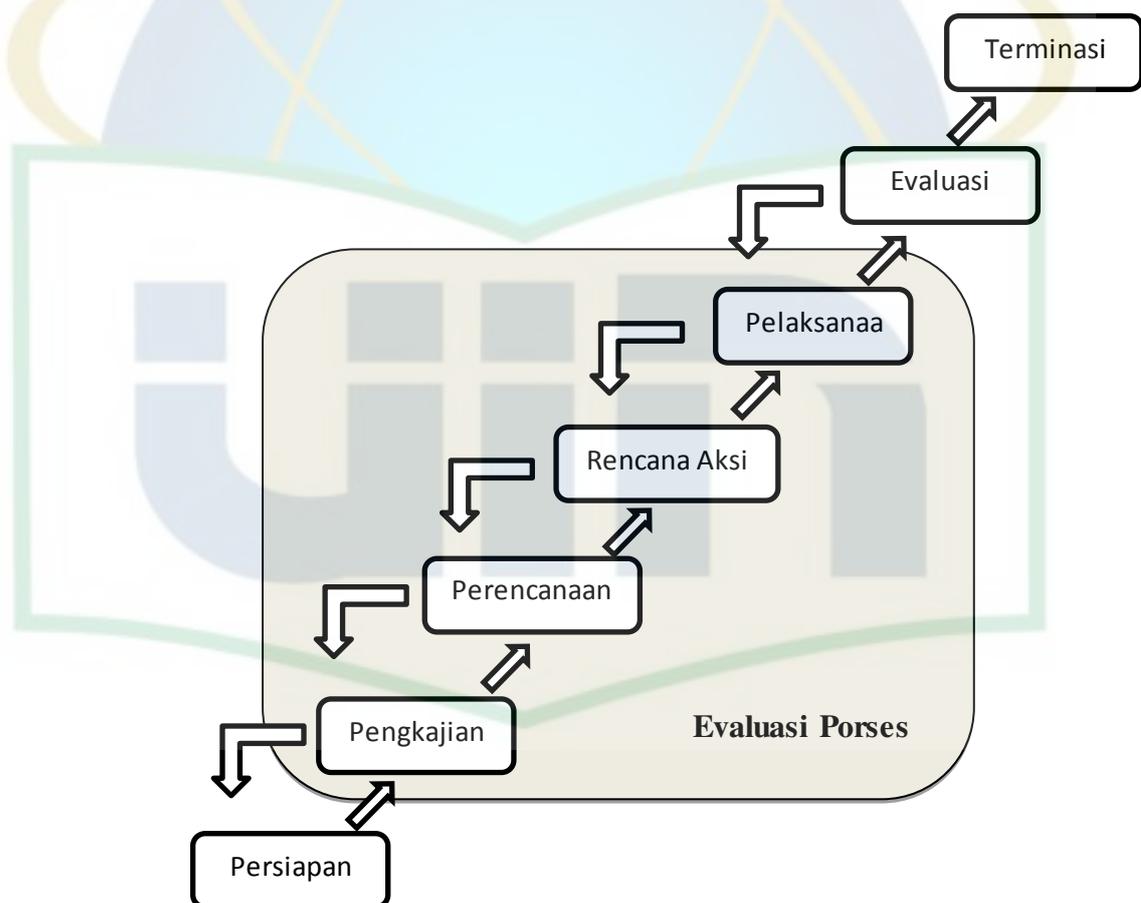
f) Tahapan Evaluasi Proses dan Hasil Perubahan

Evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas terhadap program yang sedang berjalan pada pengembangan masyarakat. Sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga pada tahap ini diharapkan akan terbentuk suatu sistem dalam komunitas untuk melakukan pengawasan secara internal.

g) Tahapan Terminasi

Tahapan ini merupakan tahap ‘perpisahan’ hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Terminasi dilakukan sering kali bukan karena masyarakat sudah dapat dianggap ‘mandiri’ tetapi tidak jarang terjadi karena proyek sudah harus dihentikan karena sudah melebihi jangka waktu yang ditetapkan sebelumnya, atau karena anggaran sudah selesai dan tidak ada penyadangan dana yang dapat dan mau meneruskan program tersebut.

Skema 3
Tahapan Model Intervensi Pengembangan Masyarakat³⁵



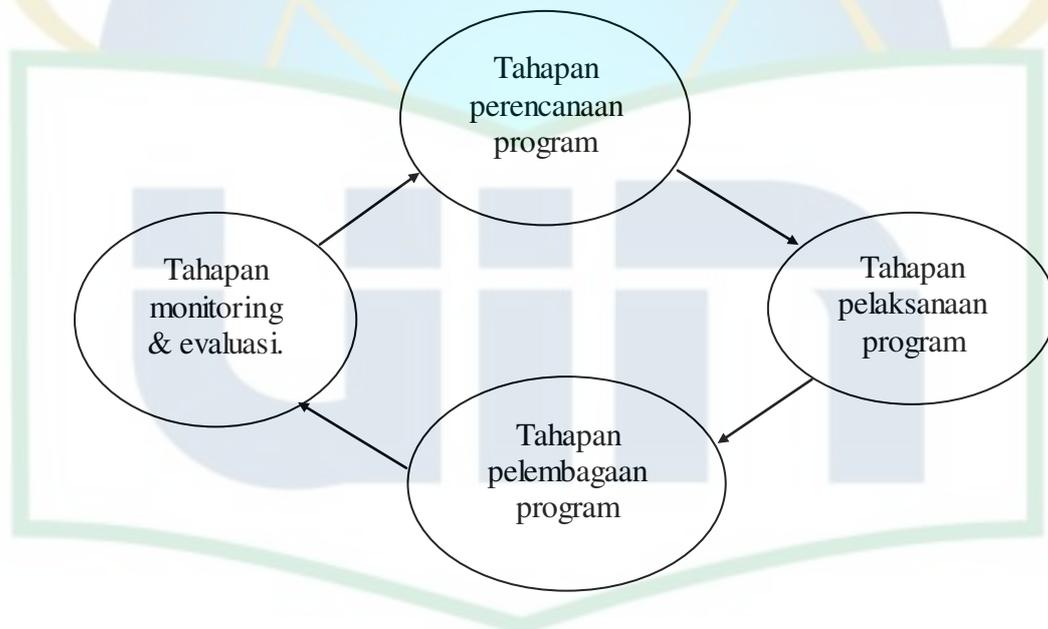
Sumber: Isbandi Rukminti Adi

³⁵ Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunikasi & Pengembangan Masyarakat*, h. 189

2. Tahapan Model Keberlanjutan atau Kemandirian

Sebagai mana kita ketahui dalam siklus pengembangan masyarakat terdiri dari beberapa tahap, antara lain: tahap perencanaan, pelaksanaan, pelembagaan, serta monitoring dan evaluasi.³⁶ Tahapan tersebut sudah mengarah pada siklus keberlanjutan/kemandirian. Siklus tersebut telah digagas oleh LP3ES ketika mengintroduksi program transaksi hulu-hilir di wilayah DAS Cidanau, Serang, Banten. Adapun siklus tahapan pemberdayaan masyarakat yang memiliki aspek keberlanjutan dapat dilihat dari skema dan penjelasan di bawah ini.

Skema 4
Tahapan Pemberdayaan Masyarakat Model Berkelanjutan



Sumber: LP3ES dan IIED, 2005.³⁷

³⁶ Tantan Hermansah dan Muhtadi, *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat dalam Islam*. (Bogor: Titian Nusa Press, 2010), h. 43

³⁷ Muhtadi dan Tantan, *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2013), h. 50

a) Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan, masyarakat sebagai subjek utama dari pengembangan masyarakat diharapkan menjadi perencana sosial yang memiliki kapasitas untuk mengidentifikasi masalah dan potensi, membuat program serta memprediksi tantangan dan hambatan.³⁸

Perencanaan pada program pemberdayaan masyarakat harus direncanakan sebaik-baiknya. Perencanaan program pemberdayaan masyarakat juga merupakan proses yang berkelanjutan yang melibatkan semua warga masyarakat, fasilitator, dan para ilmuwan yang memusatkan pengetahuan dan keputusan-keputusan dalam upaya mencapai pembangunan yang mantap.³⁹

b) Tahap Pelaksanaan (implementasi)

Tahap pelaksanaan program intinya menunjukkan pada perubahan proses perencanaan pada tingkat abstraksi yang lebih rendah. Ada dua prosedur dalam melaksanakan program pemberdayaan, yaitu: pertama, merinci prosedur operasional untuk melaksanakan program dan kedua merinci prosedur agar kegiatan-kegiatan sesuai dengan rencana.⁴⁰

Adapun kegiatan dalam pelaksanaan terdiri dari sosialisasi program, pelatihan tenaga pengelola program (fasilitator), pemberian bantuan teknis, pelatihan-pelatihan pendukung lainnya, serta penyediaan saran dan prasarana.⁴¹

³⁸ Tantan dan Muhtadi, *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat dalam Islam*, h.44

³⁹ Mardikanto dan Soebinto, *Pemberdayaan Masyarakat*, h. 236

⁴⁰ Pemikiran Guru Besar Perguruan Tinggi Badan Hukum Milik Negara, *Pembangunan Perdesaan, dalam Rangka Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat*, h. 63

⁴¹ Muhtadi dan Tantan, *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam*, h. 47

c) Tahap Pelembagaan

Tahap pelembagaan ini merupakan tahapan khusus yang dilakukan dalam rangka membangun aspek kemandirian atau keberlanjutan. Tahapan ini seringkali terabaikan oleh sejumlah perencana dalam program pemberdayaan masyarakat. Padahal agar program tersebut dapat berjalan berkesinambungan dan memberi manfaat kepada masyarakat secara jangka panjang, serta menjamin bahwa program itu tetap berjalan walaupun bantuan/asistensi dari lembaga pelaksana program sudah selesai.⁴² Tahapan pemberdayaan masyarakat yang mengabaikan aspek keberlanjutan (pelembagaan) kurang memberi kontribusi yang baik bagi pengembangan program yang lebih berkesinambungan.

d) Tahap Monitoring dan Evaluasi

Pemantauan atau monitoring merupakan kegiatan evaluasi yang dilaksanakan pada kegiatan pelaksanaan program sedang berlangsung, oleh karena itu dalam kegiatan pemantauan lebih banyak diperlukan data yang berupa laporan dari pelaksanaan kegiatan atau hasil pengamatan langsung terhadap proses kegiatan yang dilakukan dan atau hasil-hasil kegiatan yang sudah dicapai.⁴³ Dalam tahap evaluasi program, analisis kembali kepada permulaan proses perencanaan untuk menentukan apakah tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai. Evaluasi menjadikan perencanaan sebagai suatu proses yang

⁴² *Ibid.*, Muhtadi, h. 51

⁴³ Mardikanto dan Soebinto, *Pemberdayaan Masyarakat*, h. 282

berkesinambungan. Evaluasi baru dapat dilaksanakan kalau rencana sudah dilaksanakan.⁴⁴

3. Tahapan Model Pengembangan Masyarakat Islam

Tahapan model Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) mengacu pada pengembangan masyarakat muslim di Madinah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Kesuksesan Nabi Muhammad yang membawa masyarakat dari kejahiliah (kebodohan) yang tercampur aduk ke arah yang lebih tertata baik secara tauhid, sosial, ekonomi, politik, budaya militer dan lain sebagainya. Tahapan tersebut peneliti merangkum dari buku Pengembangan Masyarakat Islam yang di tulis oleh Nanih dan Agus (2001). Adapun ketiga tahapan Pengembangan Masyarakat Islam yaitu:

a) *Takwin*

Takwin adalah tahap pembentukan masyarakat Islam. Kegiatan pokok tahap ini adalah dakwah *bil-lisan* sebagai ikhtiar sosialisasi akidah, ukhuwah, dan *ta'awun*. Semua aspek tersebut, ditata menjadi instrumen sosiologi. Sasaran tahapan pertama ini adalah terjadinya internalisasi Islam dalam kepribadian masyarakat, kemudian mengekspresikannya dalam *ghirah* dan sikap membela keimanan dari tekanan struktural (penindasan). Menurut Amrullah Ahmad, pada tahap *takwin*, fundamental sosial Islam dalam bentuk akidah, ukhuwah islamiyah, *ta'wun* dan sholat sudah dapat diletakkan oleh Nabi Muhammad. Pada tahap ini telah terwujud jamaah Islam swadaya yang akan menjadi *community base* kegiatan dakwah Nabi Muhammad.

⁴⁴ Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdaya Rakyat*, h. 79

b) *Tanzim*

Tanzim yakni tahap pembinaan dan penataan masyarakat. Pada fase ini internalisasi dan eksternalisasi Islam muncul dalam bentuk institusionalisasi Islam secara komprehensif dalam realitas sosial. Tahap ini dimulai dengan hijrah Nabi ke Madinah. Fase hijrah dimulai dengan pemahaman karakteristik sosial masyarakat Madinah. Pembinaan dan penataan masyarakat dilakukan oleh Nabi dengan cara berdakwah. Dalam pandangan Amrullah Ahmad, ada tiga peristiwa dakwah yang strategis dalam pengembangan masyarakat Islam. Pertama, nabi Muhammad dalam menanta dan mengembangkan masyarakat Islam berpijak dari masjid. Masjid menjadi pusat semua kegiatan dan aktivitas, musyawarah masyarakat baik masalah politik, ekonomi, militer dan kesejahteraan masyarakat. Kedua, untuk memperkuat basis komunitas muslim awal, dakwah Islam sangat memerlukan organisasi atau kelembagaan yang meresrepresentasikan *ukhuwah islamiyah* (integritas jamaah Muslim) baru di Madinah. Hal ini dipandang sebagai penantaaan kelembagaan yang akan dijadikan alat untuk mempertahankan bangunan inti umat Islam yang berfungsi membina dan mengembangkan masyarakat Islam Madinah. Ketiga, nabi menciptakan landasan kehidupan politik dengan menandatangani perjanjian dengan semua kekuatan sosial dan politik yang ada.

c) *Taudi'*

Taudi' adalah tahap keterlepasan dan kemandirian. Pada tahap ini, umat telah siap menjadi masyarakat mandiri, terutama secara

manajerial. Pada fase masyarakat mandiri atau dikenal juga masyarakat madani problem agama adalah pembebasan manusia dan dunia dari kemiskinan, konflik etnis, penindasan atas nama Negara, ideologi politik dan penindasan agama. Tahap ini juga dilaksanakan dengan dakwah yang diarahkan pada pemecahan masalah. Yang diharapkan dari dakwah dalam fase ini adalah; pertama, tumbuhnya kepercayaan dan kemandirian umat serta masyarakat sehingga berkembang sikap optimis. Kedua, tumbuh kepercayaan terhadap kegiatan dakwah guna mencapai tujuan kehidupan yang lebih ideal. Ketiga, berkembang suatu kondisi sosio-ekonomi-budaya-politik-iptek sebagai landasan peningkatan kualitas hidup atau peningkatan kualitas sumber daya umat (SDU).

Melalui dakwah dan pengembangan masyarakat, suatu komunitas masyarakat muslim terkecil sekalipun dapat dikembangkan menjadi komunitas sosial yang mempunyai kemampuan internal yang berkembang mandiri dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapinya.⁴⁵

C. Kewirausahaan Sebagai Program Pemberdayaan Masyarakat

1. Definisi Kewirausahaan

Sebelum memahami kewirausahaan sebagai program pemberdayaan ada baiknya untuk memahami definisi kewirausahaan.

Menurut Erman (2010), kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku

⁴⁵ Nanih Machendarwaty dan Agus Ahmad Safei, *PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM: Dari Ideologi, Strategi dan Tradisi*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 31-35

dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan atau kegiatan yang mengarahkan pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produksi baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberi pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.⁴⁶

Hisrich dalam Franky Slamet menjelaskan kewirausahaan adalah proses menciptakan sesuatu yang baru dan memiliki nilai dengan mengorbankan waktu dan tenaga, melakukan pengambilan risiko finansial, fisik maupun sosial, serta menerima imbalan moneter serta kepuasan dan kebebasan pribadi.⁴⁷

Gunawan Sumodiningrat (1999) mengatakan kewirausahaan adalah segala kegiatan ekonomi dan upaya masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup berupa sandang, pangan, papan, kesehatan, dan pendidikan, melalui usaha perdagangan dan pelayanan jasa sebagai bentuk mata pencarian dengan modal dikembangkan.⁴⁸

Menurut Mubyarto (1999) wirausaha adalah sebagian besar dari cara-cara rakyat bergumul dan bertahan untuk menjaga kelangsungan hidupnya, dibidang pertanian, perternakan, perikanan, kehutanan dan perkebunan dalam industri-industri kecil dan menengah dan kerajinan serta dalam perdagangan atau kegiatan swadya lainnya, baik didaerah

⁴⁶ Erman Suherman, *Desain Pembelajaran Kewirausahaan* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 6

⁴⁷ Franky Slamet dkk, *Dasar-dasar Kewirausahaan: Teori dan Praktik* (Jakarta: PT. Indeks, 2014), h. 5

⁴⁸ Bariadi, dkk, *Zakat & Kewirausahaan*, h. 37

pedesaan maupun perkotaan, dengan modal utama tenaga kerja keluarga serta teknologi seadanya.⁴⁹

Dari beberapa definisi diatas, inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*create new and different*) melalui berpikir kreatif dan inovatif, untuk menunjang kebutuhan masyarakat seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan, dan liburan keluarga dengan melalui usaha berdagang produk atau menawarkan jasa.

Lebih lanjut, menurut Franky, Hetty dan Mei mengatakan hasil survei menunjukkan bahwa masyarakat yang melakukan kegiatan kewirausahaan harus memiliki karakter sebagai berikut.:

- a) Memiliki hasrat untuk mengambil tanggung jawab. Seorang wirausaha tidak akan melihat sebuah tanggung jawab sebagai beban, namun merupakan sebuah proses yang terjadi dengan sendirinya dalam mencapai tujuan.
- b) Mengambil risiko menengah. Setiap risiko diambil dengan penuh perhitungan, perencanaan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki.
- c) Percaya diri. Seorang wirausaha memiliki percaya diri yang tinggi dan optimis untuk mencapai kesuksesan.
- d) Energik. Ini adalah sifat natural dari wirausaha.
- e) Berorientasi pada masa depan. Seorang wirausaha memiliki indra untuk melihat peluang.

⁴⁹ *Ibid.*, Bariadi, h. 37

f) Keterampilan berorganisasi. Kemampuan untuk mengatur organisasi karena pada dasarnya sebuah usaha berhubungan dengan manusia.⁵⁰

2. Kewirausahaan dan Program Pemberdayaan

Kewirausahaan merupakan sebuah program pemberdayaan masyarakat, terutama adalah pemberdayaan dibidang ekonomi. Bagi Mardikanto dan Soebianto, pemberdayaan masyarakat dengan sendirinya perpusat pada bidang ekonomi, karena sasaran utamanya adalah memandirikan masyarakat, dimana peran ekonomi sangat penting.⁵¹

Program pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan upaya kegiatan yang diarahkan untuk memperbesar akses pendapat ekonomi masyarakat dalam mencapai kondisi sosial-budaya terutama ekonomi yang lebih baik, sehingga masyarakat diharapkan lebih mandiri dengan kualitas kehidupan dan kesejahteraan yang lebih baik pula.⁵²

Peter F. Drucker yang dikenal sebagai ahli manajemen mengatakan kewirausahaan terkadang tidak terbentuk dengan sendirinya di masyarakat. Untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan dimasyarakat perlu adanya kegiatan atau suatu program. Dalam pemberdayaan masyarakat, ekonomi adalah hal yang sangat penting karena berhubungan dengan kesejahteraan masyarakat. Salah satu cara untuk meningkatkan ekonomi masyarakat adalah dengan program kewirausahaan.

Kegiatan kewirausahaan dimasyarakat dapat dikelola sendiri atau dengan membentuk kelompok masyarakat. Penentuan usaha kelompok

⁵⁰ Franky Slamet dkk, *Dasar-dasar Kewirausahaan*, h. 4

⁵¹ Mardikanto dan Soebinto, *Pemberdayaan Masyarakat*, h. 290

⁵² Bariadi, dkk, *Zakat & Kewirausahaan*, h. 73

atau individu harus melalui kesepakatan bersama. Dengan membentuk kelompok-kelompok dimasyarakat maka jiwa kewirausahaan masyarakat akan tumbuh secara bersama.

Dalam penentuan usaha juga harus melibatkan partisipasi masyarakat, fasilitator mengarahkan masyarakat dalam menentukan usaha dengan dilihat dari potensi lokal masyarakat. Penentuan usaha berdasarkan potensi lokal masyarakat bertujuan agar tepat sasaran. Misalnya di suatu desa pekerjaan masyarakat adalah petani ikan lele, maka yang baik dikembangkan adalah olahan ikan yang terbuat dari ikan lele. Selain mudah mendapatkan bahannya warga juga sudah terbiasa dengan lele, sehingga peluang keberhasilannya lebih tinggi. Usaha tersebut juga bisa menjadi makanan khas desa tersebut.

Kewirausahaan adalah sebuah proses disiplin dan sistematis dalam menerapkan kreatifitas dan inovasi terhadap kebutuhan, problem, dan peluang pasar. Kreatif adalah kemampuan seseorang untuk dapat memikirkan dan mengembangkan ide-ide baru, cara-cara baru dalam melihat masalah dan peluang sehingga muncul solusi. Inovasi adalah kemampuan untuk mengimplementasi ide-ide kreatif tersebut terhadap permasalahan dan peluang yang ada.⁵³

Masyarakat juga harus aktif, kreatif dan inovatif dalam menentukan jenis usahanya. Usaha yang dibangun harus memiliki nilai pembeda yang unik dari yang sudah ada. Misalnya yang dilakukan oleh kelompok usaha olahan lele di desa Jampang yang membuat bakso dari

⁵³ Franky Slamet dkk, *Dasar-dasar Kewirausahaan*, h. 25.

daging ikan lele. Biasanya bakso terbuat dari daging sapi. Ini sejalan dengan pengertian kewirusahaan menurut Peter F. Drucker bahwa kewirausahaan merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Pengertian ini mengandung maksud bahwa seorang wirausahawan adalah orang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dari yang lain, atau mampu menciptakan sesuatu yang berbeda dengan sesuatu yang sudah ada sebelumnya.⁵⁴

Untuk menumbuhkan kreativitas masyarakat dalam berwirausahaan perlu adanya beberapa proses. Peneliti merangkum tulisan dari Franky Slamet, Heti dan Mei bahwa proses menumbuhkan kreativitas dimasyarakat yang sangat berkaitan dengan kegiatan pemberdayaan masyarakat, yaitu:

1. *FDG (Focus group Discussion)* atau diskusi kelompok terarah, merupakan salah satu cara yang telah digunakan untuk meningkatkan proses kreatifitas. Dalam kelompok diskusi jumlah warga antar 8 hingga 14 orang. Tujuan ini adalah agar lebih fokus. Disesuaikan dengan topik usaha dan dipandu oleh fasilitator. Diskusi sederhana tetapi mendalam dinilai lebih utama untuk menggali respon warga yang akurat.
2. *Brainstorming* (curhat gagasan). Buatlah kelompok kecil 4-5 orang. Berikan mereka stimulus agar mengeluarkan ide-ide yang kreatif dan saling bertukar ide. Tujuan dari *brainstorming* adalah merangsang ide-ide yang adadi masyarakat. *Brainstorming* dipandu oleh fasilitator

⁵⁴ Kasmir, *Kewirausahaan* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012), h. 20

dengan mengeluarkan ide secara sistematis. Cara ini lebih efektif dari FGD kerana jumlah orangnya lebih sedikit.

3. *Mind Mapping* (pemetaan pikiran). Merupakan pengembangan dari *brainstorming*, yakni dengan cara mengeluarkan ide-ide tidak secara sistematis dan linier. Metode ini menstimulasi ide agar muncul dengan teknik grafis, sehingga dapat memunculkan secara visual hubungan antara ide-ide tersebut.
4. *Rapid prototyping* (pembuatan prototype singkat), metode ini menguji dan menerapkan ide-ide kreatif dan melakukan evaluasi secara cepat. Dalam teorinya bahwa produk yang dibuat adalah bagian dari produk yang sesungguhnya, namun dapat merepresentasikan keadaan atau produk yang sesungguhnya.⁵⁵

Program pemberdayaan di bidang kewirausahaan juga tidak hanya memberi suntikan dana saja kepada masyarakat tanpa adanya pelatihan agar muncul ide yang baru dimasyarakat dan melakukan pengawasan agar dana dan rencana program berjalan sesuai tahapan dan target. Pelatihan seperti manajemen keuangan, pemilihan usaha wajib dilakukan oleh fasilitator pemberdaya masyarakat. Adanya pelatihan tentang kewirausahaan dimasyarakat akan membantu masyarakat mengurangi resiko dan dapat melihat peluang yang akan dikembangkan.

Salah satu tujuan program pemberdayaan adalah kemandirian masyarakat baik dalam arti mandiri secara ekonomi, pendidikan, kesehatan dan mental. Menumbuhkan jiwa kewirausahaan dimasyarakat melalui

⁵⁵ Franky Slamet dkk, *Dasar-dasar Kewirausahaan*, h. 22-23

program pemberdayaan merupakan alternatif untuk memandirikan masyarakat secara ekonomi. Jika dinilai masyarakat tersebut sudah mandiri dalam mengelola usahanya, maka program pemberdayaan boleh dihentikan. Masyarakat sendirilah yang nantinya akan mengelola usahanya. Masyarakat yang telah mampu menjalankan usahanya sendiri merupakan keberhasilan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Bappenas mengemukakan tahapan dasar pemberdayaan ekonomi masyarakat sebagai berikut. (1) tahap pengenalan masyarakat terhadap ekonomi. (2) tahap pengenalan permasalahan dan identifikasi kebutuhan wirausaha. (3) tahap penyadaran masyarakat akan pentingnya jadi pengusaha. (4) tahap implementasi rencana kegiatan. (5) tahap evaluasi implementasi rencana kegiatan. (6) tahap perluasan pemberdayaan masyarakat.⁵⁶

Tahapan diatas merupakan tahapan siklikal yang dapat berputar seperti suatu siklus guna mencapai perubahan yang lebih baik. Merujuk pada berbagai literatur, maka upaya pemberdayaan masyarakat haruslah:

- a) Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang dalam berwirausaha skala kecil dan menengah. Dalam menciptakan iklim ini kebijakan harus berpihak pada masyarakat, disertai dengan dukungan infrastruktur dan kelembagaan sosial, ekonomi, politik yang memadai
- b) Pemberdayaan dengan membangun daya, mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya

⁵⁶ Bariadi, dkk, *Zakat & Kewirausahaan*, h. 61

untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia harus menjadi fokus dan diprioritaskan.

- c) Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat, dalam konteks ini maka pembangunan kelembagaan sosial, ekonomi dan politik menjadi penting.
- d) Penyediaan berbagai masukan.
- e) Pembukaan akses kepada berbagai peluang (*opportunities*) yang akan membuat masyarakat menjadi makin berdaya. Dalam konteks ini yang perlu dilakukan adalah pembukaan akses terhadap lembaga keuangan, pasar dan peluang usaha lainnya.⁵⁷

Kewirausahaan sebagai program pemberdayaan adalah kegiatan memandirikan masyarakat melalui usaha, baik usaha kelompok dan individu. Kemandirian usaha merupakan tujuan dari program pemberdayaan. Melalui usaha tersebut masyarakat bisa memenuhi kebutuhan hidupnya, meningkatkan daya beli sehingga berdampak kepada kesejahteraan masyarakat.

⁵⁷ *Ibid.*, Bariadi, h. 61

BAB III

ZONA MADINA DOMPET DHUAFA DAN DESA JAMPANG

A. Profil Zona Madina Dompét Dhuafa

1. Sejarah Zona Madina Dompét Dhuafa

a. Dompét Dhuafa

Secara historis ZM tidak terlepas dari DD. Oleh karena itu, sebelum mengenal ZM, ada baiknya kita mengenal DD terlebih dahulu. Mengapa DD? Pertama, ZM merupakan salah kawasan yang dikembangkan oleh DD. Kedua, hadirnya ZM diinisiasikan oleh DD. Ketiga, ZM bagian dari DD sehingga manajemennya tidak lepas dari DD. Keempat, ZM mengintegrasikan beberapa jejaring DD seperti Rumah Sehat Terpadu (RST) dibidang kesehatan, sekolah unggulan SMART Ekselensia Indonesia¹ dan Sekolah Guru Indonesia (SGI) di pendidikan, Institut Kemandirian di bidang pelatihan, Petani Sehat Indonesia (PSI) di pertanian, Kampung Ternak Nusantara (KTN) di bidang peternakan, Lembaga Pengembangan Insani (LPI) dan lain sebagainya.

DD adalah lembaga nirlaba milik masyarakat Indonesia yang berkhidmat mengangkat harkat sosial kemanusiaan kaum dhuafa dengan dana ZISWAF (Zakat, Infaq, Sedekah, Wakaf, serta dana lainnya yang halal dan legal, dari perorangan, kelompok, perusahaan atau lembaga). Saat ini

¹ Penulisan SMART Ekselensia Indonesia sudah sesuai dengan penulisan nama yang digunakan

DD telah memiliki jaringan pelayanan di 19 propinsi Indonesia dan 3 di mancanegara (Hongkong, Jepang dan Australia). Dana ZISWAF dan dana sosial lain yang terhimpun disalurkan dalam beragam bentuk program sosial, pemberdayaan ekonomi masyarakat, penanganan kebencanaan dan advokasi di seluruh Indonesia. Program sosial yang digulirkan meliputi bidang pendidikan, kesehatan, bantuan sosial, dan pengentasan pengangguran. Program pemberdayaan yang dilakukan antara lain pelatihan usaha, pendampingan usaha kecil, pembinaan peternakan dan pertanian, serta pengguliran kredit mikro.²

Saat ini DD memiliki banyak jejaring yang menangani permasalahan yang ada di masyarakat seperti kesehatan, pendidikan, ekonomi, keagamaan dan lain sebagainya. Tetapi jejaring tersebut masih terpisah-pisah, sedangkan kebutuhan masyarakat tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu DD menginisiasi agar semua kebutuhan masyarakat tersebut ada didalam satu kawasan (zona). Dari keinginan untuk mengintegrasikan semua kebutuhan masyarakat tersebutlah, hadir sebuah zona (kawasan) dimana semua kebutuhan masyarakat bisa terpenuhi.

b. Zona Madina

Tepatnya pada tanggal 7 Januari 2009 atau bertepatan pada 10 Muharam 1030 H, ZM memulai pembangunannya. Diawali dengan pembangunan Rumah sakit zakat terbesar di Indonesia yang diberi nama Rumah Sehat

² Situs resmi Zona Madinah “<https://zonamadina.wordpress.com/profile/>” diakses pada 03 Mei 2016 (17.16 WIB)

Terpadu (RST) - Dompot Dhuafa. Sebelumnya di bidang pendidikan sudah hadir sekolah unggulan bebas biaya dan berasrama bagi kaum dhuafa pada tanggal 29 Juli 2004 yaitu SMART Ekselensia Indonesia. Setelah itu, pada tanggal 1 Juni 2005³ DD mendirikan KTN untuk jejaring perternakan dan mendirikan PSI untuk bidang Pertanian. Tetapi jejaringan tersebut masih terpisah-pisah dan berjalan sendiri. Pada bulan Januari 2009 hadirlah ZM dan mencoba untuk mengkordinir semua jejaring DD tersebut.

Dari hasil wawancara dengan Mas Ardi selaku manejer Program, ZM dibagi menjadi dua bagian: pertama ZM sebagai zona atau kawasan pengembangan dan kedua ZM sebagai kelembagaan. ZM sebagai kawasan pengembangan yaitu mengintegrasikan dan mengkordinir beberapa jejaring DD seperti Rumah Sehat Terpadu, KTN, PSI, sekolah unggulan SMART Ekselensia Indonesia, Instiutut Kemandirian, Karya Masyarakat Mandiri dan Lembaga Pengembangan Insani. Sebagai kawasan pengembangan ZM menjadi pusat pemberdayaan masyarakat dalam segala bidang dan kebutuhan masyatakat. Sedangkan ZM sebagai kelembagaan yaitu layaknya sebuah lembaga yang memiliki program dan struktur kepengurusan serta memiliki tujuan, visi dan misi tersendiri. Adapun secara kelembagaan ZM memiliki program *Community Development*, Program Wisata dan Silat dalam pemberdayaan masyarakat sekitar.

³ Brousur Profil Kampoeng Temak, h. 2

2. Zona Pemberdayaan Terpadu

Zona Madina Dompot Dhuafa adalah kawasan pemberdayaan umat terpadu yang dibangun di atas tanah seluas 3,6 Hektar di wilayah Parung Bogor. ZM didesain dan dikembangkan dengan konsep kawasan tumbuh dan terpadu dengan landasan tata nilai Islam yang *rahmatan lil alamin* dengan tujuan sebesar-besarnya membangun pemberdayaan dalam arti luas meliputi pembangunan sosio-ekonomi, budaya dan pengembangan nilai religi dengan masjid sebagai pusat sentra kawasan. Desain program ZM selalu memperhatikan nilai-nilai lokal yang dikembang masyarakat Indonesia, serta donasi perusahaan, pemerintah serta upaya-upaya lain yang halal.⁴

ZM adalah kawasan terbuka yang dapat dikunjungi masyarakat selama 24 jam sehari dan 7 hari dalam sepekan. Kunjungan masyarakat dapat dikonfirmasi kepada Pusat Pengembangan Zona Madina Dompot Dhuafa. Selain mengukuhkan visi dan misi yang dipertajam dalam kerangka membangun masyarakat madani berbasis etos dan nilai. Sebagaimana namanya, kita semua berharap bahwa kawasan ini betul-betul bisa menjadi semacam model bagi pengembangan komunitas unggul sebagaimana layaknya zaman Nabi yang membangun sebuah negeri dengan tata nilai luhur disertai kinerja dan pengabdian yang tanpa banding bagi kemajuan kemanusiaan.

ZM dibentuk atas segenap alasan yang riil akan perlunya sebuah wilayah terpadu yang mampu mendemonstrasikan kerja dengan keterpaduan

⁴ Company Profil Zona Madinah, h. 2

kesadaran yang sepenuhnya bukan digerakkan oleh kemampuan keuangan, namun oleh seperangkat kerja pengabdian yang terencana dan terukur serta memiliki cita yang luhur.

Sebagai sebuah simbol Islam, inilah bagian dari model zona pemberdayaan terpadu yang pertama diperkenalkan DD. Dalam beberapa tahun ke depan, DD percaya bahwa seiring perkembangan zaman, umat memerlukan sebuah klaster terpadu yang menginspirasi keberdayaan dan kemandirian pada skala yang lebih luas bagi kemaslahatan bersama. Keberadaan Zona Madinah ini diharapkan banyak manfaatnya bagi masyarakat sekitar kawasan, sebagaimana hasil sinergi antara kaum Muhajirin dan kaum Anshor saat Rasulullah SAW. membangun Madinah. Semoga Allah SWT senantiasa membimbing segenap ikhtiar kita.⁵

3. Visi dan Misi Zona Madinah Dompot Dhuafa

a. Visi

Terwujudnya kawasan Kampoeng Jampang berdaya melalui wirabudaya.

b. Misi

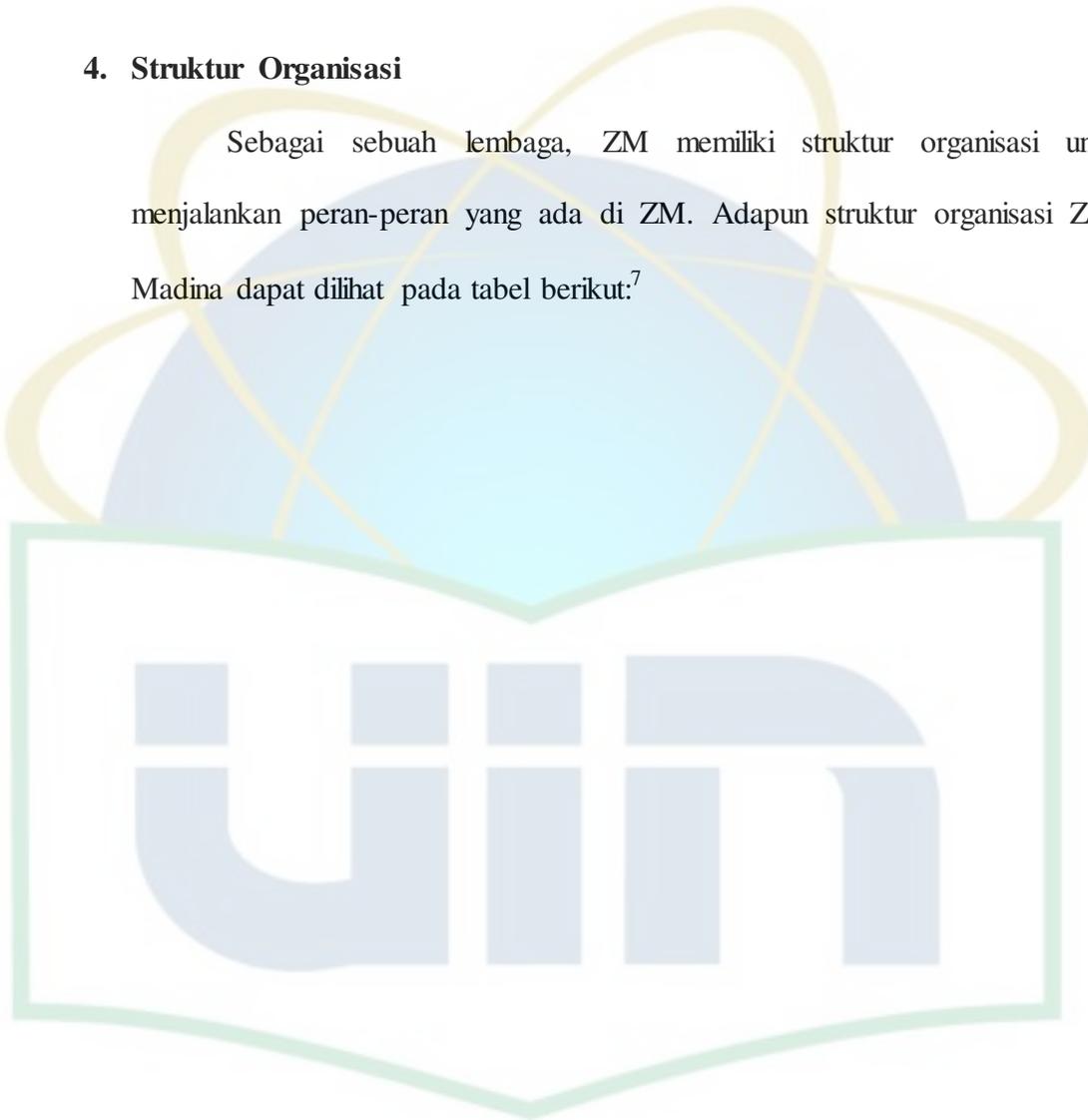
1. Mengembangkan silat tradisional Indonesia
2. Mewujudkan kemandirian masyarakat melalui pengembangan ekonomi kreatif, kewirausahaan, usaha pertanian, perternakan, dan parawisata.
3. Meningkatkan kualitas masyarakat melalui program pendidikan.

⁵ Situs resmi Zona Madinah “<https://zonamadinah.wordpress.com/profile/>” diakses pada 03 Mei 2016 (17.16 WIB)

4. Mewujudkan kesehatan masyarakat melalui promosi dan penguatan layanan kesehatan.
5. Meningkatkan partisipasi dan interaksi sosial masyarakat dalam pengembangan kawasan.⁶

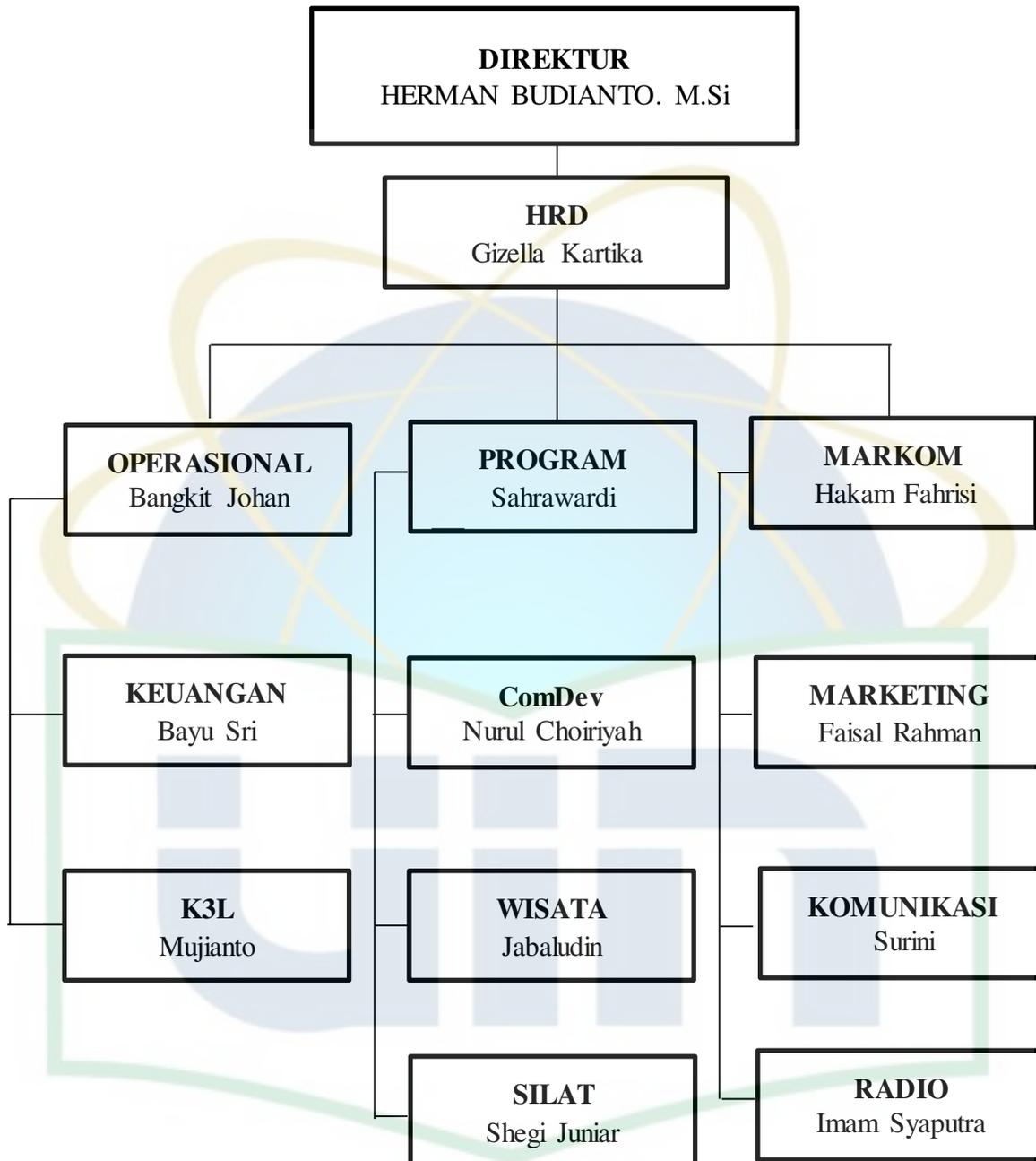
4. Struktur Organisasi

Sebagai sebuah lembaga, ZM memiliki struktur organisasi untuk menjalankan peran-peran yang ada di ZM. Adapun struktur organisasi Zona Madinah dapat dilihat pada tabel berikut:⁷



⁶ Company Profil Zona Madinah Dompot Dhuafa, h. 2

⁷ Struktur organisasi diambil dari Buku Company Profil ZM, tetapi nama-nama pengurus ZM berdasarkan wawancara pribadi dengan HRD ZM pada Senin 25 April 2016 di kantor ZM.

STRUKTUR ORGANISASI ZONA MADINA DOMPET DHUAFA

B. Desa Jampang

1. Geografis

Secara geografis desa Jampang berada pada dataran sedang yaitu pada ketinggian 300 mdpl. Desa Jampang terletak di jalan Raya Parang Bogor dikawasan kecamatan Kemang Kabupaten Bogor. Jaraknya 10 KM dari pasar Parung memiliki lokasi yang cukup strategis di jalan Bogor-Tangerang. Desa yang dikenal dengan silatnya ini memiliki luas wilayah 287,302 Ha dengan suhu harian rata-rata 26-32° C. Curah hujan tahunan desa Jampang cukup tinggi yaitu 234 mm/th.⁸

Batasan Wilayah⁹

- a. Batas sebelah Utara : Desa Jabon Mekar
- b. Batas sebelah Selatan : Desa Pondok Udik
- c. Batas sebelah Barat : Desa Tegal, Desa Babakan, Desa Iwul
- d. Batas sebelah Timur : Desa Kalisuren Kecamatan Tajur Halang.

Orbit (jarak dari pusat pemerintahan)¹⁰

- a. Jarak desa dengan Ibu kota Kecamatan : 4 KM
- b. Jarak desa dengan Ibu kota Kabupaten : 17 KM
- c. Jarak desa dengan Ibu kota Propinsi : 120 KM
- d. Jarak desa dengan Ibu kota Negara : 60 KM

⁸ Proposal Pembangunan Jangka Menengah (PJM) Pronangkis Desa Jampang tahun 2012

⁹ Proposal Pembangunan Jangka Menengah (PJM) Pronangkis Desa Jampang tahun 2012

¹⁰ Proposal Pembangunan Jangka Menengah (PJM) Pronangkis Desa Jampang tahun 2012

2. Kependudukan

Jumlah penduduk desa Jampang hingga saat ini tercatat 9964 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 2885 KK. Ada pun komposisi penduduk menurut jenis kelamin sebagai tabel berikut:

Tabel 2
Jumlah Penduduk Desa Jampang berdasarkan Jenis Kelamin¹¹

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	5150 Orang
2.	Perempuan	4814 Orang
	Jumlah	9964 Orang

Sumber: Proposal Pembangunan Jangka Menengah (PJM) Pronangkis Desa Jampang tahun 2012

Berdasarkan table diatas jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dibanding dengan jumlah penduduk perempuan yaitu berbanding 5150:4814. Selisih antara penduduk laki-laki dan perempuan sebanyak 336 orang.

Komposisi penduduk desa jampang berdasarkan usia adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia¹²

Kelompok Umur (tahun)	Jumlah Jiwa		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
0 – 4	393	387	780
5 – 9	489	407	886
10 – 14	294	392	686

¹¹ Proposal Pembangunan Jangka Menengah (PJM) Pronangkis Desa Jampang tahun 2012

¹² Proposal Pembangunan Jangka Menengah (PJM) Pronangkis Desa Jampang tahun 2012

15 – 19	360	428	788
20 – 24	488	370	858
25 – 29	495	422	971
30 – 34	438	425	863
35 – 39	373	403	776
40 – 44	492	441	933
45 – 49	372	293	665
50 – 54	306	225	531
55 – 59	241	241	482
60 – 64	250	231	481
65 – 69	109	107	216
> 70	50	42	92
Jumlah	5150	4814	9964

Sumber: Proposal Pembangunan Jangka Menengah (PJM) Pronangkis Desa Jampang tahun 2012

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari kantor desa Jampang jumlah warga usia produktif antara 15-64 tahun paling banyak yaitu 6866 jiwa, dan terbanyak kedua yaitu usia muda (anak-anak) antara 0-14 tahun berjumlah 2351 jiwa, sedangkan usia lanjut paling sedikit yaitu 308 jiwa.

Dalam melakukan pemberdayaan kewirausahaan pada program *Community Development*, ZM memilih warga yang masih produktif, yaitu pada rentang usia 15-60 tahun. Ini dimaksud juga agar program tersebut tepat sasaran dan tingkat keberhasilan program tinggi.

3. Mata Pencarian

Warga Desa Jampang memiliki mata pencarian yang beragam, tetapi yang paling utama adalah pedagang dan petani. Berdasarkan data, banyak warga yang bekerja sebagai petani dikarenakan kondisi iklim dan curah hujan

desa yang sangat cocok untuk bercocok tanam yaitu 234 mm/tahun.¹³ Adapun data mata pencarian yang peneliti dapatkan dari kantor desa sebagai berikut:

Tabel 4
Data Mata Pencarian Warga Desa Jampang¹⁴

No.	Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	97 orang
2	Buruh tani	17 orang
3	Pengusaha Menengah	1 orang
4	Pengusaha kecil	20 orang
5	Pedagang	122 orang
6	Pengemudi (sopir)	22 orang
7	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	115 orang
8	TNI/POLRI	6 orang
9	Anggota DPRD Kabupaten	1 orang
10	Pensiunan	11 orang

Sumber: Proposal Pembangunan Jangka Menengah (PJM) Pronangkis Desa Jampang tahun 2012

4. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk menunjang Sumber daya Manusia yang unggul. Oleh karena itu, untuk meningkatkan manusia yang sadar pendidikan desa Jampang juga memiliki beberapa sarana pendidikan sebagai berikut:

¹³ Proposal Pembangunan Jangka Menengah (PJM) Pronangkis Desa Jampang tahun 2012

¹⁴ Proposal Pembangunan Jangka Menengah (PJM) Pronangkis Desa Jampang tahun 2012

Tabel 5
Data Sarana Pendidikan¹⁵

1. Sekolah Dasar (SD)				
No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	Jumlah Guru	Ket
1.	SDN Jampang 01	290	15	
2.	SDN Jampang 03	380	13	
3.	SDN Jampang 04	372	10	
4.	SDN Jampang 05	238	11	
5.	SDN Dewi Sartika	213	10	
6.	SDIT Al Farida	70	6	
7.	MI Nurul Iman	102	6	
8.	MI Miftahul Athfal	131	5	
2. Sekolah Menengah Pertama (SMP)				
1.	SMP PGRI	203	11	
2.	SMP Nurul Iman	259	17	
3.	SMP Smart Ekselensia	120	19	
4.	MTS Al Farabi	180	19	
3. Sekolah Menengah Atas (SMA)				
1.	SMA Smart Ekselensia	100	10	
2.	SMK Nusa Bangsa	130	10	
4. Pondok Pesantren				
1.	Pesantren Miftahul Arsyad			
2.	Pesantren Al Amin			

Sumber: Proposal Pembangunan Jangka Menengah (PJM) Pronangkis Desa Jampang tahun 2012

Dari data diatas SMP dan SMA Smart Ekselensia Indonesia merupakan sekolah yang didirikan DD yang berada pada kawasan ZM.

¹⁵ Proposal Pembangunan Jangka Menengah (PJM) Pronangkis Desa Jampang tahun 2012

Hadirnya sekolah tersebut menunjukkan kepadulian Zona Madina Dompot Dhuafa dibidang pendidikan untuk warga masyarakat. Walaupun didirikan khusus untuk dhuafa tetapi pelayanannya tidak sembarangan karena ZM sendiri mempunyai target untuk menjadikan sekolah bertaraf Internasional.

“Dalam membuat program kita mempunyai target, mempunyai goal. Misalnya kita mau membikin sekolah, maka target kita apa? Misalnya target kita adalah mempunyai sekolah yang bertaraf nasional, internasioanal tetapi diisi oleh orang-orang dhuafa.”¹⁶

Tabel 6
Data Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan¹⁷

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Sekolah Dasar (SD)	262
2.	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	172
3.	Sekolah Menenga Atas (SMA)	13
4.	D 1	10
5.	D 2	16
6.	D 3	-
7.	S 1	85
8.	S 2	2
9.	S 3	-

Sumber: Proposal Pembangunan Jangka Menengah (PJM) Pronangkis Desa Jampang tahun 2012

Berdasarkan pengamatan penelitian dan wawancara dengan direktur ZM, tingkat keinginan warga desa Jampang untuk bersekolah sangat rendah. Ketika ZM hadir di desa Jampang saat melakukan pemetaan awal banyak

¹⁶ Wawancara Pribadi dengan Direktur Zona Madinah, Bapak Herman Budianto. Bogor, 25 April 2016.

¹⁷ Proposal Pembangunan Jangka Menengah (PJM) Pronangkis Desa Jampang tahun 2012

remaja yang putus sekolah bahkan tidak sekolah. Sedangkan tingkat pendidikan juga sangat mempengaruhi tingkat ekonomi masyarakat.

“Kemudian tingkat pendidikan, kalo kita lihat data sekunder dari awal disini banyak anak yang hanya SD, banyak juga yang tidak lulus SMP, SMA, yang kuliah itu sangat sedikit sekali. Jadi menurut kami dari sisi peta kemiskinannya, pendidikannya apalagi penghasilannya warga disini banyak yang menjadi kuli atau buruh menunjukkan tingkat ekonominya sangat rendah.”¹⁸

5. Keagamaan

Dari data yang ada, tidak semua warga desa Jampang beragama Islam, tetapi Islam menjadi agama mayoritas. Warga yang menjadi sasaran pemberdayaan yang dilakukan oleh ZM yang diutamakan beragama Islam, karena dana yang bersumber di ZM adalah dana Zakat (dana umat Islam) yang harus dipergunakan secara benar menurut ajaran Islam. ZM juga membangun kawasan yang religius berdasarkan nilai ke-Islaman. Adapun data jumlah penduduk berdasarkan agama dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7
Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama¹⁹

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	9236
2.	Khatolik	257
3.	Hindu	232
4.	Khonghucu	230
5.	Budha	-

Sumber: Proposal Pembangunan Jangka Menengah (PJM) Pronangkis Desa Jampang tahun 2012

¹⁸ Wawancara Pribadi dengan Direktur Zona Madinah, Bapak Herman Budianto.

¹⁹ Proposal Pembangunan Jangka Menengah (PJM) Pronangkis Desa Jampang tahun 2012

Untuk menunjang aktifitas keagamaan dan meningkatkan nilai rohani masyarakat desa Jampang memiliki beberapa sarana ibadah. Adapun sarana keagamaan yang dimiliki oleh desa Jampang sebagai berikut:

Tabel 8
Sarana Ibadah²⁰

No.	Sarana Ibadah	Jumlah
1	Masjid	7 buah
2	Mushola	14 buah
3	Majelis ta'lim	26 buah
4	Gereja	21 buah
5	Pura	1 buah

Sumber: Proposal Pembangunan Jangka Menengah (PJM) Pronangkis Desa Jampang tahun 2012

6. Sarana Kesehatan

Disektor kesehatan desa Jampang memiliki Puskesmas yang didukung oleh beberapa tenaga kesehatan yaitu 2 orang dokter, 1 orang mantri dan 3 orang bidan.

Berdasarkan data dari kantor desa dan penelitian peneliti di lapangan, adapun sarana kesehatan yang dimiliki oleh desa sebagai berikut:

Tabel 9
Sarana Kesehatan²¹

No.	Sarana Ibadah	Jumlah
1.	Rumah Sakit	1 buah
2.	Puskesmas	1 buah

²⁰ Proposal Pembangunan Jangka Menengah (PJM) Pronangkis Desa Jampang tahun 2012

²¹ Proposal Pembangunan Jangka Menengah (PJM) Pronangkis Desa Jampang tahun 2012

3.	Posyandu	12 buah
4.	Apotik (Toko Obat)	2 buah

Sumber: Proposal Pembangunan Jangka Menengah (PJM) Pronangkis Desa Jampang tahun 2012

Berdasarkan data atas terdapat rumah sakit. Rumah sakit tersebut adalah rumah sakit yang dibangun oleh DD saat pertama kali membangun ZM pada bulan Januari 2009. Rumah sakit tersebut dinamai Rumah Sehat Terpadu (RST). Adanya RST tersebut merupakan wujud kepedulian ZM terhadap kesehatan warga terutama warga dhuafa.

Sejak tahun 2009, DD membangun rumah sakit gratis bagi pasien dari kalangan masyarakat miskin. Berlokasi di desa Jampang, Kemang, Kabupaten Bogor dan dibangun diatas lahan seluas 7600 meter persegi. Rumah Sehat Terpadu yang didirikan dikawasan Zona Madinah memiliki fasilitas lengkap, mulai dari poliklinik, dokter spesialis, ruang operasi, rawat inap, instalasi gawat darurat (IGD), apotek hingga metode pengobatan komplementer.²²

7. Potensi Desa dan Kekayaan Alam Desa Jampang

Kekayaan alam merupakan anugrah dari Tuhan Yang Maha Esa yang diberikan kepada warga desa Jampang. Dari alam juga warga desa Jampang menggantungkan hidupnya. Seperti yang peneliti amati bahwa banyak warga desa Jampang yang menggantungkan hidupnya pada alam desa Jampang. Walaupun data akurat dari pemerintah setempat tidak ada, tetapi dari hasil

²² Company Profil Zona Madinah, h. 13

pengamatan, banyak warga desa jampang memanfaatkan kekayaan alam untuk hidup seperti memanfaatkan setu (danau) untuk budidaya ikan.

Data dari kantor desa menunjukkan sumber daya alam (SDA) yang dimiliki oleh desa Jampang berupa:²³

a. Setu Lengkong Barang

Keberadaan setu Lengkong Barang berlokasi di Kp. Jampang Pulo RT 04 RW 01, seluas 9 Ha dimanfaatkan warga untuk perikanan berupa jaring apung/waring dengan komoditi: pembenihan, ikan konsumsi dan ikan hias. Pengembangan kedepan setu tersebut dijadikan sentra budidaya ikan.

b. Setu Cilala

Keberadaan Setu Cilala berlokasi di Kp. Jampang Poncol RT 06 RW 06, akses masuk melalui gerbang Telaga Kahuripan, seluas 12 Ha dimanfaatkan warga untuk perikanan berupa jaring apung/waring dengan komoditi: pembenihan, ikan konsumsi dan ikan hias. Pengembangan kedepan setu Cilala akan dijadikan sentra parawisata desa Jampang yang didalamnya meliputi perahu berbentuk bebek, pusat jajanan tradisional dan outlet untuk kerajinan masyarakat.²⁴

Adapun komoditi perikanan air tawar desa jampang yaitu: Pembenihan (ikan Gurame, Lele, Patin, Tawes, dan Bawal), Ikan konsumsi (ikan Gurame, Lele, Patin, Nila, Tawes, Mas dan Bawal) dan ikan hias (ikan Koki, Mampis,

²³ Proposal Pembangunan Jangka Menengah (PJM) Pronangkis Desa Jampang 2012

²⁴ Proposal Pembangunan Jangka Menengah (PJM) Pronangkis Desa Jampang 2012

Cupang dan Blackmoli).²⁵ Selain memanfaatkan setu, masyarakat juga banyak yang membudidayakan ikan dengan memanfaatkan perkarangan rumah untuk pembenihan ikan dengan membuat kolam dari bahan dasar terpal dan plastik.

Beberapa warga yang memanfaatkan setu untuk budidaya ikan merupakan mitra pemberdayaan Zona Madina Dompot Dhuafa, seperti Bapak Kaman yang berada di Setu Lengkong Barang dan Bapak Malik di setu Cilala. Bapak Kaman dan Malik merupakan informan peneliti saat melakukan penggalan data melalui wawancara.

Ikan hias dari desa Jampang sudah terkenal. Ini dibuktikan banyak penjual dan peminat ikan hias dari luar daerah datang langsung ke desa Jampang untuk memilih ikan hias, sehingga warga desa Jampang tidak perlu menjual keluar karena sudah banyak penampungnya.

*Enaknya disini (di setu Lengkong Barang) pasarnya sudah ada mas, jadi warga tidak repot lagi memasarkan ikan-ikan yang ada disini.*²⁶

Ikan hias dari desa Jampang juga memiliki kualitas yang sangat baik dimana bapak Kaman pernah mendapatkan juara lomba ikan Hias tingkat Kabupaten Bogor.

*Ikan hias disini kualitasnya lumayan baik. Dulu bapak Kaman pernah juara lomba ikan hias.*²⁷

²⁵ Proposal Pembangunan Jangka Menengah (PJM) Pronangkis Desa Jampang tahun 2012

²⁶ Wawancara pribadi dengan Rini (Mahasiswa perikanan yang sedang melakukan praktik lapangan) pada Senin 25 April 2016 pukul 14.30

²⁷ Wawancara pribadi dengan Rini (Mahasiswa perikanan yang sedang melakukan praktik lapangan) pada Senin 25 April 2016 pukul 14.30

BAB IV

TAHAPAN PEMBERDAYAAN KEWIRAUSAHAAN DAN IMPLEMENTASINYA

A. Tahapan Pemberdayaan Kewirausahaan Masyarakat Melalui Program *Community Development* Zona Madina

Pemberdayaan masyarakat merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari sisi ekonomi. Salah satu pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah melalui pemberdayaan wirausaha. Bagi Bariadi (2005), pemberdayaan wirausaha merupakan suatu sistem pembangunan yang berorientasi pada peningkatan wirausaha yang dikelola masyarakat, dengan mengedepankan azas partisipasi, musyawarah dan keadilan, serta kebersinambungan.¹

Oleh karena itu, salah satu upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh ZM untuk memajukan ekonomi masyarakat di desa Jampang melalui program ComDev² adalah dengan pemberdayaan kewirausahaan masyarakat. Tentunya untuk menjalankan suatu program pemberdayaan tersebut haruslah memiliki tahapan agar program terkontrol dan dapat diarahkan dengan baik.

Dengan menggunakan teori tahapan pemberdayaan yang dikembangkan oleh ZM sendiri, berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, secara teori tahapan pemberdayaan yang dilakukan oleh ZM sudah tepat. Hal ini dapat dilihat pada kegiatan-kegiatan yang ada pada setiap tahapan

¹ Lili Bariadi dkk., *Zakat & Kewirausahaan* (Jakarta: CED, 2005), h. 54

² Penulisan nama program ComDev disesuaikan dengan penulisan yang ada pada struktur organisasi ZM. ComDev merupakan singkatan dari *Community Development* yang memiliki arti pengembangan masyarakat, pemberdayaan masyarakat atau pembangunan masyarakat.

pemberdayaan yang dikembangkan. Namun demikian, pada implementasinya masih terdapat kekurangan yaitu pada tahapan pemandirian.

Dalam menjalankan kegiatan dan program pemberdayaan masyarakat, ZM memiliki empat tahapan pemberdayaan. Seperti dikemukakan oleh direktur ZM.

“Tahapan pemberdayaan ini adalah sebuah proses ketika kita ingin memberdayakan masyarakat. Jadi kalau di kita, di Zona Madina Dompét Dhuafa secara umum kita bagi menjadi empat, yaitu tahapan pra-persiapan, persiapan, pelaksanaan dan pemandirian. Ini proses yang secara umum kita pakai di manajemen pemberdayaan masyarakat di Dompét Dhuafa.”³

Tahapan tersebut dikenal dengan Tahapan Umum Program Pembangunan Sosial. ZM merupakan bagian dari DD sehingga tahapan pemberdayaannya mengikuti tahapan pemberdayaan yang dikembangkan oleh DD. Berdasarkan hasil penelitian, adapun perincian tahapan pemberdayaan yang dilakukan ZM adalah sebagai berikut:

1. Tahapan Pra-persiapan

Tahapan pra-persiapan merupakan tahapan awal ketika ZM turun dimasyarakat. Pada tahapan ini terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan yaitu, pengumpulan data sekunder, survey dan observasi lapangan serta penetapan wilayah sasaran. Kegiatan yang pertama dalam tahapan ini adalah pengumpulan data-data sekunder.

“Gambaran awalnya adalah untuk pra-persiapan jadi melihat data-data skunder. Misalnya kita mau melaksanakannya di Zona Madina, maka kita mencari data-data sekunder misalnya dari kelurahan, BPS dan data-data lainnya. Untuk secara umum kita di Dompét Dhuafa itu ada data kemiskinan.”⁴

³ Wawancara Pribadi dengan Direktur Zona Madinah, Bapak Herman Budianto. Bogor, 25 April 2016.

⁴ Wawancara Pribadi dengan Direktur Zona Madinah, Bapak Herman Budianto.

Pendapat direktur ZM diatas berkesesuaian dengan penyusunan rencana pembangunan. Menurut Adisasmita (2013), penyusunan rencana pembangunan dilakukan dengan menggunakan data sekunder dan data primer. Data sekunder dikumpulkan dari Biro Pusat Statistik (BPS) Kabupaten dan instansi teknis terkait serta hasil-hasil penelitian yang telah dikembangkan oleh lembaga-lembaga penelitian yang telah melakukan penelitian.⁵

Setelah data sekunder terkumpulkan maka kegiatan yang dilakukan adalah survey dan observasi lapangan. Survey dan observasi dilakukan untuk mengumpulkan data primer, baik yang ada dimasyarakat maupun yang ada di desa. Dalam survey dan observasi lapangan kegiatan yang dilakukan yaitu pengecekan langsung dilapangan terkait dengan potensi desa yang nantinya akan menjadi wilayah sasaran.

“Data tersebut kita olah dulu, kita cek baru kemudian kita kaji lagi melalui data-data yang lain terkait dengan potensi-potensi dan segala macam yang ada diwilayah tersebut.”⁶

Lebih lanjut menurut Adisasmita (2013), data primer dikumpulkan dengan menggunakan metode *Participatori Rural Appraisal* (PRA), terutama dengan menggunakan teknik wawancara semi struktural (*Semi Structural Interview/ISS*) dan teknik diskusi terarah (*Focus Group Dicussion/FGD*) pada tingkat desa dan kecamatan.⁷

Setelah survey dan observasi selesai kegiatan selanjutnya yang ada pada tahapan pra-persiapan yaitu penentuan wilayah sasaran. Penentuan

⁵ Raharjo Adisasmita, *Pembangunan Perdesaan: Pendekatan Partisipatif, Tipologi, Strategi, Konsep Dasar Pusat Pertumbuhan* (Yogyakarta, Graha Ilmu 2013), h. 61

⁶ Wawancara Pribadi dengan Direktur Zona Madinah, Bapak Herman Budianto

⁷ Adisasmita, *Pembangunan Perdesaan*, h. 61

wilayah sasaran yaitu dengan melihat daerah yang tingkat kemiskinannya tinggi. *“Kita tuju biasanya daerah-daerah tingkat kemiskinan yang tinggi.”*⁸

Penentuan wilayah sasaran yang dilakukan ZM tidak dilakukan sembarangan, melainkan dengan melihat peta kewilayahan sehingga untuk selanjutnya mudah dalam merekomendasikan sebuah program yang tepat dengan wilayah dimana pemberdayaan dilakukan.

*“Kita melihat peta kewilayahan disini, kira-kira wilayahnya strategis tidak, terus banyak tidak orang-orang miskin, ya kira-kira wilayah tersebut sedikit orang miskin ya tentu tidak (kurang) cocok untuk mendirikan program pemberdayaan.”*⁹

Lebih lanjut menurut Rukminto Adi (2013), petugas (tim pemberdayaan) akan menyiapkan lapangan. Pada awalnya dilakukan melalui studi kelayakan terhadap daerah (wilayah) yang akan menjadi sasaran, baik dilakukan secara formal maupun informal. Bila sudah ditemukan daerah yang ingin dikembangkan, tim pemberdayaan harus menerobos jalur formal untuk mendapatkan perizinan dari pihak terkait.¹⁰

Alasan ZM menjadikan desa Jampang sebagai wilayah sasaran pemberdayaan karena menurut kajian mereka, Desa Jampang termasuk daerah yang tertinggal. Tertinggal disini yaitu dilihat dari kondisi masyarakatnya, seperti tingkat ekonomi, pendidikan, kesehatan, keagamaan. *“Maka kita sasar wilayah yang tertinggal, waktu kita masuk*

⁸ Wawancara Pribadi dengan Direktur Zona Madinah, Bapak Herman Budianto.

⁹ Wawancara Pribadi dengan Direktur Zona Madinah, Bapak Herman Budianto.

¹⁰ Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunikasi & Pengembangan Masyarakat: Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, Edisi Revisi. (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012), h. 180

kesini (Dompét Dhuafa masuk ke desa Jampang) daerah ini masih tertinggal.”¹¹

Pada tingkat ekonomi, warga desa Jampang masih rendah. Ini dapat dilihat pada pendapat direktur ZM. *“Jadi menurut kami dari sisi peta kemiskinannya, pendidikannya apalagi penghasilannya warga disini banyak yang menjadi kuli atau buruh menunjukkan tingkat ekonominya sangat rendah.”¹²*

Pada tingkat pendidikan, warga desa Jampang masih banyak yang putus sekolah. *“Kemudian tingkat pendidikan, kalau kita lihat data sekunder dari awal disini banyak anak yang hanya SD, banyak juga yang tidak lulus SMP, SMA, yang kuliah itu sangat sedikit sekali.”¹³*

Pada tingkat keagamaan, warga desa Jampang juga termasuk katagori yang rendah, dimana masih ada terdapat kegiatan prostitusi. *Dulu disini mas, sebelum ada zona masih ada orang yang mangkal (PSK), tapi semenjak ada zona sekarang sudah bergeser kearah Parung.¹⁴*

2. Tahapan Persiapan

Setelah tahapan pra-persiapan, tahapan selanjutnya adalah persiapan. Adapaun kegiatan yang akan dilakukan dalam tahapan ini meliputi identifikasi/assessment, penilaian/appraisal, lokakarya lokal, perencanaan dengan lintas pelaku lokal dan rekomendasi program. Pada tahapan ini yang pertama dilakukan adalah kegiatan *assessment*.

¹¹ Wawancara Pribadi dengan Direktur Zona Madinah, Bapak Herman Budianto.

¹² Wawancara Pribadi dengan Direktur Zona Madinah, Bapak Herman Budianto.

¹³ Wawancara Pribadi dengan Direktur Zona Madinah, Bapak Herman Budianto.

¹⁴ Wawancara pribadi dengan mas Imam. Bogor, 13 Mei 2016.

“Baru setelah itu (setelah tahapan pra-persiapan) kita masuk ke Persiapan, yaitu melakukan asesment langsung melihat dari data sebelumnya. Assessment langsung ini termasuk melihat potensi SDM dan SDA nya, mengecek langsung berdasarkan data-data primer. Data primer tersebut kita cocokan, sama tidak atau ada kesenjangan tidak antara data sekunder dengan data primer.”¹⁵

Pendapat direktur ZM diatas diperkuat oleh Isbandi. Bagi Isbandi (2003), pada tahapan *assessment* fasilitator atau tim pemberdayaan masyarakat sebagai pelaku perubahan berusaha mengidentifikasi masalah dan juga sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat.¹⁶ Sehingga pada saat penentuan program dilihat sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan sumber daya atau potensi yang ada pada masyarakat.

Pada tahapan ini terdapat kegiatan lokakarya lokal. Kegiatan ini juga sependapat dengan Adisasmita (2013). Menurutnya, melakukan lokakarya tingkat desa yang menghadirkan wakil-wakil dari kelompok yang ada, dengan memaparkan seluruh hasil FGD kelompok yang kemudian didiskusikan untuk menentukan skala prioritas dan menyusun rencana program pembangunan desa menurut versi desa.¹⁷

Kegiatan terakhir pada tahapan persiapan yaitu merekomendasikan program. Sebagai penyelenggara program pemberdayaan, ZM menggunakan konsep pengembangan kawasan. Menurut Adisasmita (2013), pengembangan kawasan ditujukan untuk mengembangkan kegiatan ekonomi kawasan pedesaan yang berpotensi cepat tumbuh sebagai andalan pengembangan ekonomi pedesaan dan pergerakan ekonomi kawasan disekitarnya. Sasaran yang ingin dicapai pada

¹⁵ Wawancara Pribadi dengan Direktur Zona Madinah, Bapak Herman Budiarto.

¹⁶ Rukminto Adi, *Intervensi Komunikasi & Pengembangan Masyarakat*., h. 181

¹⁷ Adisasmita, *Pembangunan Perdesaan*, h. 7

pengembangan kawasan adalah meningkatkan produktivitas dan daya saing kegiatan usaha pada sentar-sentra produksi pangan, industri kecil dan menengah serta parawisata.¹⁸ Sejalan dengan ZM, sasaran yang ingin dicapai yaitu meningkatkan produktivitas dan daya saing kegiatan usaha serta industri kecil dan menengah, dengan membuat kelompok produksi olahan makanan dari ikan lele dan menjadikan desa Jampang sebagai desa parawisata.

3. Tahapan Pelaksanaan

Tahapan ZM selanjutnya dalam melakukan pemberdayaan masyarakat setelah pra-persiapan dan persiapan yaitu masuk pada tahapan pelaksanaan. Dalam tahapan pelaksanaan kegiatan yang dilakukan meliputi sosialisasi, menemukan kelompok sasaran, pembentukan kelompok dan pemberian modal/fasilitas sosial, pembinaan, pengkaderan, dan penguatan kelembagaan.

Menurut Isbandi (2013), tim pemberdayaan harus menjalankan kontak dengan tokoh masyarakat, agar hubungan dengan masyarakat dapat terjalin dengan baik. Pada tahapan ini lah terjadi kontak dan kontrak awal dengan kelompok sasaran. Kontak ini harus tetap ditindaklanjuti agar terjalin kedekatan antar tim pemberdayaan dengan kelompok sasaran.¹⁹

Lebih lanjut menurutnya, dalam upaya melaksanakan program pengembangan masyarakat, peran masyarakat sebagai kader diharapkan dapat menjaga keberlangsungan program yang telah dikembangkan.²⁰

¹⁸ Adisasmita, *Pembangunan Perdesaan*, h. 137

¹⁹ Rukminto Adi, *Intervensi Komunikasi & Pengembangan Masyarakat*, h. 180

²⁰ *Ibid.*, Rukminto Adi, h. 184

Pada tahapan ini, yang pertama dilakukan yaitu sosialisasi. Tim pemberdayaan ZM melakukan sosialisasi kepada warga, bahwa di daerah mereka akan ada kegiatan pemberdayaan.

“Nah, nanti jika sudah terkumpul cukup data dan siapa saja yang akan bergabung dengan kelompok, kita melakukan pertemuan awal dengan warga-warga tersebut untuk mensosialisasikan program disana dan juga mengenalkan kepada masyarakat bahwa nanti kedepannya akan ada program pemberdayaan dilingkungannya.”²¹

Pendapat Koordinator program ComDev diatas berkesesuaian dengan Adisasmita (2013). Untuk melaksanakan program yang akan dibangun di desa/kecamatan setempat agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat, maka harus dengan kegiatan sosialisasi kepada anggota masyarakat terutama mereka yang berkaitan langsung dengan pembangunan program.²²

Setelah kegiatan sosialisasi, pada tahapan pelaksanaan, tim pemberdayaan ZM melakukan pembentukan kelompok dan kelembagaan lokal serta melakukan penguatan kelompok. Masih menurut Adisasmita, dalam penguatan kelembagaan lokal upaya-upaya yang dilakukan yaitu memberi pelatihan, pengetahuan dan petunjuk teknis kepada pengelola lembaga bagaimana memperbaiki organisasi, pengelolaan keuangan dan administrasi secara baik.²³

Dalam pengamatan dilapangan, tim pemberdayaan ZM juga melakukan pelatihan pengelolaan keuangan dan manajemen usaha. *“Kita ikut seminar, pelatihan yang kemaren tentang manajemen usaha dari*

²¹ Wawancara pribadi dengan Ibu Nurul, Kordinator Program ComDev. Bogor, 04 Mei 2016 pukul 11.00.

²² Adisasmita, *Pembangunan Perdesaan*, h. 90

²³ Adisasmita, *Pembangunan Perdesaan*, h. 91

*Zona Madina*²⁴ Kegiatan manajemen usaha dilakukan selama 3 hari yaitu pada dari tanggal 21-23 April 2016. Kegiatan dimulai setiap hari dari pukul 08.00 sampai dengan pukul 17.00. Dalam pelatihan manajemen usaha tersebut materinya berupa penguatan kelompok, manajemen keuangan, administrasi. Adapun tujuan dari kegiatan manajemen usaha tersebut adalah sebagai berikut:

2. Tujuan

Tujuan umum workshop “Business Model Canvas” adalah untuk meningkatkan kapasitas mitra pemberdayaan Zona Madina dalam mengembangkan usaha kelompoknya sehingga berdampak pada kesejahteraan keluarga mitra.

Adapun tujuan khusus workshop BMC adalah:

- Penguatan sistem pemberdayaan berbasis mitra dengan strategi *bottom up*.
- Pemahaman pola pikir mitra sebagai kelompok wirausaha yang mandiri.
- Mitra memahami BMC dan mampu mengaplikasikan BMC untuk mengembangkan usaha kelompoknya.
- Kelompok mitra menghasilkan rumusan BMC untuk kelompok mereka secara jelas dan sesuai dengan *genius local*, kebutuhan pasar dan diferensiasi produk.
- Kelompok mitra mampu menciptakan minimal 3 produk *genius local* dari hasil ide dan kreatifitas kelompok.

Sumber: Dokumentasi Zona Madina²⁵

4. Tahapan Pemandirian

Tahapan pemandirian adalah tahapan terakhir yang dijalankan oleh ZM dalam pemberdayaan masyarakat. Pada tahapan ini ada dua kegiatan yaitu kemandirian kader lokal dan kemandirian lembaga lokal. Tujuan dari tahapan pemandirian ini agar masyarakat tidak terus tergantung dengan

²⁴ Wawancara pribadi dengan Ibu Royanah (ketua kelompok olahan ikan Riyadhul Jannah), Bogor, 25 April 2016 pukul 16.00

²⁵ TOR Workshop Mitra Pemberdayaan “Business Model Canvas” pada bagian tujuan kegiatan.

ZM sebagai organisasi penyelenggara pemberdayaan, baik ketergantungan modal dan pelayanan.

“artinya adalah jangan sampai mereka tergantung dengan kita, ini yang mesti kita rubah, walupun hal-hal seperti ini pasti terjadi, mislanya, wah saya ada Dompot Dhuafa, kalau ada Dompot Dhuafa saya masih bisa dibantu dan seterusnya, sehingga posisinya akan tetap menjadi orang yang menjadi beban (bagi DD), yang kita harapkan adalah melalui proses, yaitu tahapan pemberdayaan sehingga mereka tidak bergantung ke Zona Madina, pada tahapan pemandirian ini adalah tahapan agar mereka tidak terus bergantung. Walaupun dalam prakteknya masi banyak kekurangan.”²⁶

Menanggapi pendapat direktur ZM diatas, peneliti mencoba menyesuaikan pendapat TIM Deliveri (2004) bahwa tujuan pemberdayaan adalah pemandirian:

“pemberdayaan sebagai suatu proses yang bertitik tolak untuk memandirikan masyarakat agar dapat meningkatkan taraf hidupnya sendiri dengan mengakses sumberdaya setempat sebaik mungkin”²⁷

Dengan adanya tahapan pemandirian, berarti ZM telah menjalankan tahapan pemberdayaan masyarakat yang berkesinambungan dan keberlanjutan (*sustainability*).

Untuk meminimalis ketergantungan tersebut, ZM melakukan pendekatan sosial kemasyarakatan, yaitu pendekatan yang bukan mengutamakan modal berbentuk uang namun modal yang diberikan berbentu semangat untuk tumbuh bersama. Sebagaimana yang dikemukakan oleh direktur ZM berikut

“Pemberdayaan kita lebih pada sosial kemasyarakatan, jadi harus dekat dengan masyarakat, harus mengandeng masyarakat. Jadi program pemberdayaan itu tidak seperti perusahaan yang datang membawa uang ke daerah terus ditinggalkan saja, tapi kita prosesnya adalah mengangkat mereka bersama-sama, jadi beda konsepnya. Jika kita datang bawa uang

²⁶ Wawancara Pribadi dengan Direktur Zona Madinah, Bapak Herman Budiarto.

²⁷ Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyatakat dalam Persepektif Kebijakan Publik* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 76

maka yang dilihat adalah uangnya, tapi kalo kita datang membawa sebuah semangat, menyamakan semangat mereka, membawa tambahan ilmu (pelatihan) barulah kita memberi tambahan modal. Tapi kalau kita langsung kasih modal akan langsung habis.”²⁸

Menurut Soetomo (2006) dalam pendekatan pemberdayaan, yang dibutuhkan adalah tumbuhnya kapasitas lokal untuk menghasilkan perbaikan yang bersifat mandiri. Sukses program tidak diukur dari sudut organisasi penyelenggara tetapi pada kesinambungan manfaat program bagi masyarakat baik pada saat pelaksanaannya maupun terutama setelah program berakhir.²⁹

Lebih lanjut, menurut Soetomo seperti yang dikutip dari Muhtadi dan Tantan (2013) “bahwa kunci pertama dari keberhasilan program pemberdayaan adalah apa bila dapat mendorong lahirnya aktivitas lokal atau kegiatan-kegiatan dimasyarakat”³⁰

Pada program Comdev, ZM sudah melahirkan kegiatan-kegiatan yang produktif dimasyarakat untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat di sekitar ZM seperti membuat olahan ikan, bersilaturahmi, mengikuti pelatihan, dan menambah wawasan warga masyarakat desa jampang. “*Biar ibu-ibu lebih maju, jangan hanya menjadi ibu rumah tangga aja. Mencari kegiatan sambil silaturahmi. Menambah wawasan*”³¹

Dalam menjalankan program atau kegiatan pemberdayaan, ZM menggunakan model kemitraan. Bagi Muhtadi (2013), kemitraan adalah

²⁸ Wawancara Pribadi dengan Direktur Zona Madinah, Bapak Herman Budiarto.

²⁹ Soetomo, *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2013), h. 198

³⁰ Muhtadi dan Tantan, *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2013), h. 49

³¹ Wawancara pribadi dengan ibu Royanah (ketua kelompok olahan ikan Riyadhul Jannah).

kerjasama antara individu/masyarakat dengan pihak-pihak lain yang memiliki komitmen tinggi dengan pengembangan masyarakat, dimana terjadi proses pembinaan dan pengembangan terhadap individu/masyarakat oleh pihak-pihak tertentu dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan.³²

Selanjutnya, setelah empat tahapan pemberdayaan masyarakat dilaksanakan maka dari semua tahapan tersebut akan dimonitoring dan dievaluasi. Monitoring dan evaluasi pada tahapan pemberdayaan yang dikembangkan ZM, terpisah tersendiri pada tahapan pemberdayaan. Berbeda dengan tahapan pemberdayaan yang berkelanjutan yang dikembangkan oleh LP3ES ketika mengintrodusir program transaksi hulu-hilir diwilayah Daerah Aliran Sungai (DAS) Cidanau, Serang, Banten. Pada tahapan LP3ES monitoring dan evaluasi termasuk dalam tahapan pemberdayaan. Pada tahapan yang dijalankan ZM, monitoring dan evaluasi merupakan garis lurus yang membentang ke empat tahapan.

Menurut Mardikanto (2005), berkaitan dengan hal pemantauan atau monitoring dan evaluasi, ada beberapa pendekatan yang diterapkan, yaitu:

- a. Penggunaan catatan-catatan atau rekaman data, yaitu kegiatan pemantuan yang dilakukan dengan membandingkan catatan jadwal kegiatan (termasuk target-targetnya), dengan informasi yang dikumpulkan selama pelaksanaan program.

³² Muhtadi dan Tantan, *Manajamen Pengembangan Masyarakat Islam*, h. 58

- b. Survey terhadap peserta program atau penerima mandat dan pemangku kepentingan lainnya, yaitu pemantauan yang dilakukan dengan kegiatan survey yang khusus untuk dilaksanakan untuk keperluan pemantauan program yang bersangkutan.
- c. Survey terhadap seluruh warga masyarakat, baik yang terlibat langsung maupun yang tidak terlibat langsung dalam program pemberdayaan.³³

Gambar 1
Tahapan Pemberdayaan Masyarakat oleh Zona Madina



Sumber: Herman Budiarto (Direktur Zona Madina Dompot Dhuafa)

³³ Mardikanto dan Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Persepektif Kebijakan Publik*, h. 282

B. Implementasi Tahapan Pemberdayaan Kewirausahaan Masyarakat Melalui Program *Community Development* Di Zona Madina

Tahapan diatas merupakan tahapan yang dilakukan Zona Madina Dompot Dhuafa dalam pemberdayaan masyarakat. Tahapan tersebut dikenal Tahapan Umum Program Pembangunan Sosial. Oleh karenanya, setiap program pemberdayaan yang ada di ZM selalu menggunakan tahapan Umum Program Pembangunan Sosial tersebut. Adapun pada program Comdev, implementasi dari tahapan yang dilakukan saat pemberdayaan kewirausahaan masyarakat yang dilakukan oleh ZM sebagai berikut.

1. Impementasi Tahapan Pra-persiapan

Pada tahapan pra-persiapan ZM melakukan kegiatan mencari data dan menyesuaikan antara data sekunder yang didapatkan dari kelurahan, peta kemiskinan DD, BPS dan sumber lainnya dengan data primer yang didapatkan dilapangan. Pada pelaksanaannya, kegiatan ini sudah berjalan dengan baik sehingga sudah tepat sasaran. Seperti dikemukakan oleh Koordinator program ComDev sebagai berikut:

“Jadi awalnya untuk program pemberdayaan itu, kita melihat dulu potensi daerah setempat dan desa setempat, apa potensinya. Jadi awalnya melakukan pendataan dulu potensi desa seperti jumlah penduduk, tingkat pendidikan, strata sosialnya, data-data jumlah masjid dan juga data pondok pesantren, jadi liat dulu potensi masyarakat, terus potensi sumber daya alam, lingkungan yang ada termasuk juga mendata UKM-UKM yang ada, jadi proses awalnya mengumpulkan data yang bisa dikumpulkan dari kantor desa Jampang atau juga melalui wawancara dengan tokoh masyarakat setempat.”³⁴

Pada tahapan pra-persiapan, kegiatan yang dilakukan yaitu pengumpulan data, survey dan observasi dilapangan dan penetapan

³⁴ Wawancara pribadi dengan Ibu Nurul, Kordinator Program ComDev.

wilayah sasaran. Namun, saat pelaksanaan pemberdayaan kewirausahaan yang melakukan yaitu pada kegiatan pengumpulan data serta survey dan observasi lapangan, karena penetapan wilayah sasaran tidak termasuk dalam kegiatan pemberdayaan kewirausahaan.

Implementasi pada kegiatan survey dan observasi lapangan sudah dilakukan dengan tepat. *“Terus kita juga datang satu-satu kerumahnya untuk proses survey kelayakan mitra, kita melihat kondisi keluarganya bagaimana, apa betul mustahik, keinginan untuk bergabung ada atau tidak, kelayakan untuk bergabung ada atau tidak”*.³⁵

Tahapan pra-persiapan sudah berjalan dengan baik yaitu pada pengumpulan data baik data primer maupun data sekunder, data tentang kondisi masyarakat dan juga potensi desa didapatkan dengan cara turun langsung kemasyarakat.

2. Implementasi Tahapan Persiapan

Pada tahapan ini tim pemberdayaan ZM melakukan identifikasi masalah yang ada di masyarakat desa Jampang. Dalam proses mengidentifikasi masalah tim pemberdayaan ZM melibatkan partisipasi masyarakat. *“lalu mencari masalah yang ada di masyarakat setempat. Melalui partisipasi masyarakat seperti FGD dan wawancara dengan masyarakat setempat dan aparat desa, RT-RW, tokoh masyarakat PKK, kader dan lain sebagainya.”*³⁶

Menurut Soetomo (2013), partisipasi masyarakat adalah keseluruhan proses pembangunan mulai dari pengambilan keputusan

³⁵ Wawancara pribadi dengan Ibu Nurul, Kordinator Program ComDev.

³⁶ Wawancara pribadi dengan Ibu Nurul, Kordinator Program ComDev.

dalam identifikasi masalah dan kebutuhan, perencanaan program, pelaksanaan program, serta evaluasi dan menikmati hasil.³⁷

Pada tahapan persiapan, sebelum merencanakan program, tim pemberdayaan dari ZM melakukan *assessment* langsung terhadap kebutuhan yang dirasakan masyarakat dengan pendekatan partisipasi. *“Dilihat apa kebutuhan atau masalah yang ada baru nanti coba dibuat dari masalah tersebut kira-kira solusi apa yang bisa dihadirkan baru kita merencanakan programnya.”*³⁸

Pendapat Koordinator Program ComDev tersebut diperkuat juga dengan pendapat Isbandi. Bagi Isbandi (2013) pengkajian (*assessment*) yang dilakukan pada suatu komunitas dapat dilakukan secara individu melalui tokoh-tokoh masyarakat atau anggota masyarakat tertentu, tetapi juga dapat dilakukan secara berkelompok.³⁹ Tim pemberdayaan ZM sebagai pelaku perubahan berusaha mengidentifikasi masalah serta melihat kebutuhan yang di rasakan masyarakat dengan menggunakan pendekatan partisipasi.

Setelah melakukan *assessment*, tim pemberdayaan ZM melakukan rekomendasi program. Saat melakukan rekomendasi program langsung ke masyarakat, tim pemberdayaan ZM merekomendasikan program sesuai kebutuhan dan potensi masyarakat desa Jampang. Pada pelaksanaannya tahapan ini sudah sesuai dengan apa yang rencanakan yaitu melihat potensi desa untuk membuat sebuah program.

³⁷ Soetomo, *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*, h. 440

³⁸ Wawancara pribadi dengan Ibu Nurul, Kordinator Program ComDev.

³⁹ Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunikasi & Pengembangan Masyarakat*, h. 181

Di Desa Jampang salah satu potensinya yaitu Setu⁴⁰ (danau). Oleh karenanya, masyarakat disekitar desa Jampang banyak yang bekerja sebagai pembudidaya ikan, baik ikan hias maupun ikan konsumsi. Sesuai dengan potensi yang ada, pemberdayaan yang dilakukan oleh ZM yaitu pada kelompok-kelompok budidaya ikan. Berdasarkan potensi desa Jampang, maka ZM pun merekomensasikan untuk membuat kelompok petani ikan. Adapun kelompok yang dibentuk dan dibina oleh tim pemberdayaan ZM bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10
Kelompok Budidaya Ikan

No.	Nama Kelompok	Lokasi	Jumlah Anggota
1.	Bahari Cilala	RW 4 Desa Jampang	10 orang
2.	Cilala Indah	RW 4 Desa Jampang	8 orang
3.	Maju Muda bersama I	RW 3 Desa Jampang	8 orang
4.	Maju Muda Bersama II	RW 3 Desa Jampang	8 orang
Jumlah			34 orang

Sumber: Pengamatan Lapangan

Selain budidaya ikan hias, warga desa Jampang juga membudidaya ikan konsumsi. Banyaknya masyarakat yang menjadikan Setu sebagai budidaya ikan, membuat desa Jampang juga memiliki penghasil ikan konsumsi air tawar seperti ikan Patin, Lele, Gurame dan Bawal. Komonditi ikan konsumsi tersebut juga dinilai potensial oleh ZM untuk diberdayakan.

⁴⁰ Yaitu setu Lekong Barang dan setu Cilala, pada bab III dijelaskan pada potensi desa.

“Misalnya potensi yang ada disini salah satunya ikan, lalu dilihat ternyata ibu-ibu disini selain aktivitas dirumah, seperti memasak, mengantar sekolah dll dan mengaji ternyata belum ada kegiatan untuk menambah pendapatan untuk keluarga, dari situ lah dibuat program pemberdayaan olahan ikan.”⁴¹

Oleh karenanya, Selain membentuk kelompok petani ikan, tim pemberdayaan ZM juga membuat kelompok olahan ikan untuk ibu-ibu seperti Kelompok Olahan Ikan Mandiri Teratai dan Kelompok Olahan Ikan Riyadhul Jannah. Sebelumnya makanan olahan berbahan ikan di desa Jampang belum ada yang mengembangkannya. Dengan melihat potensi ini, ZM pun memberdayakan kaum wanita khususnya ibu-ibu disekitar ZM untuk membuat olahan ikan yang dihasilkan dari warga masyarakat Jampang sendiri.

Adapun produk dari olahan ikan yang sudah diproduksi oleh warga desa Jampang adalah Kripik Lele yang diproduksi oleh kelompok Riyadhul Jannah dan Stek ikan Lele yang diproduksi oleh kelompok Mandiri Teratai. Sedangkan Biskuit Lele sedang dikembangkan oleh kelompok Riyadhul Jannah dan Bakso Lele sedang dikembangkan oleh kelompok Mandiri Teratai. Biskuit dan Bakso dari bahan Lele nantinya akan menjadi produk selanjutnya. Selain biskuit dan bakso lele ada juga olahan lainnya yang non-lele seperti kacang sangria, kripik jamur, olahan tahu, olahan usus, olahan coklat dan lain sebagainya yang bisa dikreasikan. Adapun kelompok yang dibentuk tim pemberdayaan ZM dengan memaksimalkan potensi desa dengan membuat olahan ikan yaitu:

⁴¹ Wawancara pribadi dengan Ibu Nurul, Kordinator Program ComDev.

Tabel 11
Kelompok Olahan Ikan yang di Berdayakan oleh Zona Madina

No.	Nama Kelompok	Lokasi	Jumlah Anggota
1.	Mandiri teratai	RW 3 Desa Jampang	10
2.	Riyadhul Jannah	Pintu Air, Desa Jampang	10

Sumber: Pengamatan Lapangan

Pemberdayaan yang dilakukan di ZM adalah dengan memanfaatkan potensi lokal yang menciptakan lahan pekerjaan baru serta masyarakat yang berdaya sehingga mereka mandiri. ZM dalam pemberdayaan kewirausahaan melakukan pengelolaan sumberdaya berbasis komunitas yaitu dengan membuat dan membina warga masyarakat dalam bentuk kelompok.

Potensi yang ada di desa Jampang sangat penting dimaksimalkan pengembangannya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat desa Jampang. Bagi Soetomo (2013), agar betul-betul dapat menjadi andalan daerah, potensi tersebut tidak saja mempunyai peluang bagi peningkatan perkembangan sosial ekonomi daerah tetapi sebaiknya juga mempunyai peluang untuk melibatkan anggota masyarakat daerah yang bersangkutan dalam jumlah yang cukup besar, terutama dalam berbagai aktivitas guna peningkatan taraf hidup.⁴²

Jadi pada tahapan ini, tim pemberdayaan ZM memaksimalkan dalam mencari potensi baik yang ada dimasyarakat maupun yang ada didesa, agar pada saat perekomendasi program dan tahapan selanjutnya dapat berjalan dengan baik dan tepat.

⁴² Soetomo, *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*, h. 296

3. Implementasi Tahapan Pelaksanaan

Setelah dirasakan persiapan cukup, baik dari perizinan dengan aparatur desa, data-data sekunder dan primer terkumpulkan, masalah dan kebutuhan masyarakat telah didapatkan, rekomendasi program sudah ada dan semua perencanaan untuk pelaksanaan dirasakan sudah cukup maka tim pemberdayaan ZM melangkah pada tahapan selanjutnya yaitu tahapan pelaksanaan. Pada Tahapan ini yang dilakukan oleh tim pemberdayaan ZM yaitu kegiatan sosialisasi.

*Nah, nanti jika sudah terkumpul cukup data dan siapa saja yang akan bergabung dengan kelompok, kita melakukan pertemuan awal dengan warga-warga tersebut untuk mensosialisasikan program disana dan juga mengenalkan kepada masyarakat bahwa nanti kedepannya akan ada program pemberdayaan dilingkungannya.*⁴³

Implementasi dari pendapat Koordinator program ComDev sesuai dengan apa yang dilakukan saat turun dimasyarakat. Seperti pendapat salah satu mitra yaitu, *“Pihak Zona Madina datang sendiri kesini, sosialisasi, untuk mencari kelompok”*.⁴⁴

Tim pemberdayaan ZM mensosialisasikan dan mengumumkan kepada masyarakat setempat melalui RT dan RW bahwa akan ada program dan kegiatan pemberdayaan. *“Setelah silaturahmi ke RT dan RW setempat, lalu kita mengemukakan wacana dan informasi kedepan akan dibentuk kelompok pemberdayaan berdasarkan potensi dan masalah yang ada.”*⁴⁵

⁴³ Wawancara pribadi dengan Ibu Nurul, Koordinator Program ComDev.

⁴⁴ Wawancara Pribadi dengan Ibu Windi, Ketua Kelompok Olahan Mandiri Teratai, Bogor, 25 April 2016/16.30

⁴⁵ Wawancara pribadi dengan Ibu Nurul, Koordinator Program ComDev.

Sosialisasi yang dilakukan tim pemberdayaan ZM dengan melibatkan RT dan RW dalam menjaring masyarakat untuk kegiatan pemberdayaan. *“Awalnya dari RT, kata pak RT ibu-ibu mau tidak mengikuti program pemberdayaan, ada yang menghibahkan uang sebanyak 20 juta tapi berupa inventaris seperti kompor, gasnya, penggorengan”*⁴⁶

Setelah sosialisasi selesai maka kegiatan pada tahapan pelaksanaan selanjutnya adalah menemukan kelompok sasaran atau kelompok mitra. Tentunya pihak ZM sebagai penyelenggara program pemberdayaan tidak sembarangan mencari warga. Pihak ZM mencari yang benar-benar serius dan memiliki keinginan untuk menjalankan program pemberdayaan secara berkelanjutan. Oleh karenanya, masyarakat yang menjadi kelompok mitra ZM yaitu mereka yang termasuk dalam katagori *mustahik* termasuk delapan *astnaf*⁴⁷. Selain warga yang kurang secara ekonomi, yang menjadi penilaian tim pemberdayaan ZM dalam pembentukan kelompok yaitu mereka memiliki semangat juang yang tinggi.

*“Dan memang yang namanya kelompok pemberdayaan itu dilihat dulu orang yang bisa terlibat didalamnya. Jadi yang jelas pertama dia adalah mustahik termasuk delapan astnaf itu, kedua dilihat dari daya juang dan keaktifannya kedepan, maukah dia berusaha untuk memajukan kelompok, kalau dia mau berusaha untuk menambahkan pendapatan keluarganya, meningkatkan taraf hidup dirinya dan keluarganya dan untuk masyarakat sekitar, lalu mau berjuang bersama didalam kelompok, ini termasuk tahap lolos seleksi, kalo masalah keterampilan nanti bisa di upgreat.”*⁴⁸

⁴⁶ Wawancara pribadi dengan Ibu Nina, Bogor, 21 April 2016

⁴⁷ Dikutip dalam buku Zakat dan Kewirausahaan (Lili dkk, 2005). Menurut Muhammad Abdul Qodir, delapan *astnaf* yaitu fakir, miskin, keluarga anak jalanan, keluarga buruh kecil, keluarga usaha kecil, masyarakat yang tertimpa musibah dan masyarakat yang tergolong berpendapatan rendah lainnya.

⁴⁸ Wawancara pribadi dengan Ibu Nurul, Kordinator Program ComDev.

Setelah menemukan kelompok sasaran, tim pemberdayaan ZM melakukan pembentukan kelompok. Pembentukan kelompok pun dilakukan dengan tepat dan selektif.

“Misalnya sudah terkumpul 30 nama dari RT RW, dari sosialisasi dan data-data kita dilapangan, tapi yang dibutuhkan hanya 10 nama, berarti ada eliminasi, jadi kita datangi 30 orang itu satu-satu dengan membawa form SKM (Studi Kelayakan Mitra) seperti sensus penduduk. Kita lihat bagaimana kondisi keluarganya, pendapatannya dan pengeluarannya, kemungkinan dia bisa aktif dikelompok bagaimana kedepannya, kemudian juga kita lihat kepedulian dengan lingkungan sekitar seperti terhadap tetangganya, terhadap masalah yang ada dimasyarakat bagaimana dan itu nanti setelah itu SKM dari 30 masyarakat akan didiskusikan lagi dengan TIM program di ZM. Dari situlah ditentukan 10 orang yang lolos seleksi.”⁴⁹

Sejalan dengan pendapat Adisasmita (2013), implementasi kegiatan yang disampaikan oleh Koordinator program ComDev sudah tepat. Menurut Adisaasmita pada proses pendampingan, melakukan kunjungan kebeberapa keluarga, kelompok masyarakat, dan melakukan wawancara terarah sehingga diperoleh informasi dan pandangan yang berkembang dalam masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan.⁵⁰

Tim pemberdayaan ZM merupakan pihak eksternal atau berasal dari luar desa. Jadi, dalam melakukan seleksi warga yang akan masuk kelompok mitra, mereka juga melibatkan partisipasi RT dan RW setempat.

Setelah itu, tentunya ada masukan dari ketua RT dan RW setempat siapa saja warganya yang bisa terlibat dalam kegiatan kelompok pemberdayaan. Misalnya dia dari golongan mustahik dan dinilai bisa terlibat dan juga kebutuhan keeluarganya juga perlu dibantu. Jadi rekomendasi dari RT dan RW bisa jadi masukan untuk penentuan kelompok. Kita melibatkan RT-RW dan tokoh masyarakat setempat untuk merekomendasikan nama-nama, kita juga melihat data-data dilapangan kira-kira siapa yang bisa dilibatkan dalam kelompok.”⁵¹

⁴⁹ Wawancara pribadi dengan Ibu Nurul, Kordinator Program ComDev.

⁵⁰ Adisasmita, *Pembangunan Perdesaan*, h. 90

⁵¹ Wawancara pribadi dengan Ibu Nurul, Kordinator Program ComDev.

Baru setelah terbentuk kelompok mitra, kegiatan selanjutnya adalah pemberian modal/ fasilitas sosial. Pemberian modal dan fasilitas sosial sudah terimplementasi dengan baik. *Bentuk modal, tenaga seperti ikut membentuk produksi, pemasarannya juga di bantu, misalnya ada pemesanan. Alat-alat semuanya dari zona madina. Dana yang diturunkan 20juta, pertama dibelikan alat-alat untuk produksi sisanya baru untuk pembuatan.*⁵²

Saat pelaksanaannya, tim pemberdayaan ZM tidak hanya memberi bantuan uang saja, namun juga memberi pelatihan sebagai bentuk fasilitas sosial. *Mengikuti kegiatan pemberdayaan seperti pelatihan, workshop. Pembuatan steak lele waktu itu langsung ada pelatihnya 3 orang dari Bogor untuk bikin steak lele.*⁵³

Gambar 2
Pelatihan Pembuatan Steak Lele Kelompok Mandiri Teratai



Sumber: Dokumentasi Zona Madina

Selain pemberian modal dan fasilitas sosial, tim pemberdayaan ZM juga melakukan pembinaan/pendampingan dan penguatan kelembagaan.

“Selanjunya setiap pertemuan rutin 2 minggu sekali kita akan membahas yang ada dikelompok. Setiap pertemuan rutin tersebut ada

⁵² Wawancara Pribadi dengan Ibu Windi, Ketua Kelompok Olahan Mandiri Teratai

⁵³ Wawancara Pribadi dengan Ibu Windi, Ketua Kelompok Olahan Mandiri Teratai

*agenda acaranya seperti pembukaan, pembacaan tilawah, ada kajian sekilas, ada pembacaan ikrar mitra, lalu pemberian materi tentang kewirausahaan, tentang pentingnya bekerja dan bekerja sama dan materi-materi lain yang sifatnya menguatkan kelompok, dan juga diajarkan materi tentang keuangan, perencanaan finansial kelompok, manajemen usaha termasuk administrasi kelompok. Setelah materi rutin baru anggota kelompok mengemukakan dan curhat apa yang terjadi dalam kelompok terus evalausi apa, terus dari masalah yang ada dibahas bersama2, peluang kedepan dan solusi kedepan bagaimana. Penentuan bidang usaha masyarakat diarahkan berdasarkan potensi yang ada.*⁵⁴

Adapun jadwal pembinaan rutin yang dilakukan oleh tim pemberdayaan ZM terhadap kelompok masyarakat dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 12
Jadwal Pembinaan Rutin Kelompok

No.	Nama Kelompok	Jumlah Anggota	Usaha kelompok	Lokasi	Pembinaan rutin
1	Cilala Indah	8	Ikan Hias	RW 4 desa Jampang	Tanggal 8 tiap Bulan
2	Bahari Cilala	10	Ikan Hias	RW 4 desa Jampang	Tanggal 8 tiap Bulan
3	Maju Muda Bersama I	8	Ikan Hias	RW 3 desa Jampang	Tanggal 12 tiap Bulan
4	Maju Muda Bersama II	8	Ikan Hias	RW 3 desa Jampang	Tanggal 12 tiap bulan
5	Mandiri Teratai	10	Olahan Ikan	Jampang Pulo	Kamis pagi, 1x/bulan
6	Riyadhul Jannah	10	Olahan Ikan	Pintu Air, Jampang	Selasa pagi, 2x/bulan

Sumber: Rincian Anggaran Zona Madina

Pembinaan rutin bulanan dilakukan berdurasi 60 menit setiap pertemuan. Selain pembinaan rutin bulanan, pembinaan juga diberikan kepada warga dalam bentuk pelatihan. Pelatihan tersebut terimplementasikan dengan baik pada kelompok Koperasi Cahaya Jampang. *“Kegiatan pemberdayaan terkait dengan pelatihan menerima*

⁵⁴ Wawancara pribadi dengan Ibu Nurul, Kordinator Program ComDev.

tamu, seminar, pelatihan dari jamur, studi banding keluar tentang jamur.”⁵⁵

Menurut Adisasmita (2013), penguatan kelembagaan dan kepemimpinan lokal merupakan faktor penunjang. Lembaga swadaya masyarakat mempunyai kontribusi besar yaitu dalam pendampingan, sosialisasi, dan penguatan kelembagaan, dapat dikembangkan sebagai fungsi pengawasan proses terhadap implementasi program-program yang dikerjakan.⁵⁶ Pembinaan rutin juga dimaksudkan untuk penguatan kelembagaan agar warga tetap solid dalam menjalankan kegiatan pemberdayaan.

Selain memberi pelatihan dan pembinaan rutin, tim pemberdayaan ZM juga menyewa rumah warga sebagai rumah produksi. Rumah produksi tersebut biasa digunakan kelompok olahan ikan untuk memproduksi makanan, melakukan pelatihan serta kumpul dan rapat para anggota.

Gambar 3 **Kegiatan Pembinaan Rutin Bulanan**



Suasana Pembinaan rutin pada kelompok Riyadhul Jannah

Sumber: Dokumentasi Zona Madina

⁵⁵ Wawancara Pribadi dengan Mas Sandi Wijaya, Ketua Kelompok Jamur Jampang, Bogor, 26 April 2016/11.00

⁵⁶ Adisasmita, *Pembangunan Perdesaan*, h. 89

4. Implementasi Tahapan Pemandirian

Pada tahapan ini, peneliti belum melihat adanya perubahan yang signifikan. Secara umum tujuan dari tahapan pemandirian ini adalah agar warga tidak terus-menerus memiliki ketergantungan pada ZM. *pada tahapan pemandirian ini adalah tahapan agar mereka tidak terus bergantung. Walaupun dalam prakteknya masih banyak kekurangan.*⁵⁷

Pendapat dari direktur ZM juga berkesesuaian dengan apa yang ada dilapangan. Ini dapat dilihat pada pendapat salah satu ketua kelompok mitra pemberdayaan ZM.

*”Sebenarnya dengan kegiatan pemberdayaan ini sangat baik, untuk membantu masyarakat, mengurangi pengangguran sehingga mereka mempunyai usaha yang mandiri. Yang masyarakat awalnya tidak punya modal menjadi punya modal, yang tidak usaha menjadi usaha, mungkin karena dilapangan sistemnya kurang berjalan dan harus banyak kita pelajari juga.”*⁵⁸

Sedangkan menurut Nasdian (2014), kemandirian merupakan prinsip kunci dalam mengidentifikasi dan memanfaatkan sumberdaya untuk menciptakan proses pembangunan yang berkelanjutan dengan berusaha menggunakan potensi lokal.⁵⁹

Ada pun pada tahapan kemandirian belum sesuai dengan implementasinya dapat dilihat pada kegiatan kumpul kelompok dan pemasaran produk. Pada saat melakukan kegiatan kumpul kelompok, warga masih tergantung pada ZM, inisiatif warga untuk mengadakan kumpul kelompok masih kurang. *Kita jarang melakukan kumpul sih mas,*

⁵⁷ Wawancara Pribadi dengan Direktur Zona Madinah, Bapak Herman Budianto.

⁵⁸ Wawancara Pribadi dengan Mas Sandi Wijaya, Ketua Kelompok Jamur Jampang.

⁵⁹ Fredian Tonny Nasdan, *Pengembangan Masyarakat Edisi 1* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), h. 52

*kecuali lagi ada produksi ada kita kumpul. Dulu dari zona madina kurang aktif mas mengadakan perkumpulan.*⁶⁰

Selain ketergantungan saat mengumpul kelompok, ketergantungan juga masih dapat terlihat pada pemasaran produk. Dalam kegiatan pemberdayaan kewirausahaan, salah satu yang menjadi pemandirian kelompok yaitu pada pemasaran. Karena jika pemasarannya jelas dan lancar, maka produksi juga lancar. Kelompok olahan ikan Mandiri Teratai misalnya, masih mengalami kesulitan dalam hal pemasaran produk. *Terus dari segi pemasaran mas, kita masih bingung mau masar kemana, dulu kita pernah nitip ke warung tapi kurang direspon masyarakat.*⁶¹ Namun, walaupun mengalami kesulitan pemasaran, kelompok sudah memiliki inisiatif untuk memasarkannya secara mandiri yaitu dengan menitip ke warung.

Kesulitan dalam hal pemasaran produk dan kekompakan kelompok juga terlihat pada kelompok olahan ikan Riyadhul Jannah. *Kendalanya dari pertama dari pemasaran, terus kekompakan kelompok, terus dari segi modal. Lebih sulit itu pemasaran.*⁶²

Dari data diatas, terlihat yaitu belum terbentuknya pasar untuk produk yang mereka produksi. Sedangkan mereka juga disarankan untuk mengembalikan uang yang telah dibagi agar uang tersebut bisa digunakan untuk membentuk kelompok lain. *“Pada tahapan pemandirian, kita lihat pertumbuhan mereka setelah diberikan modal apakah mereka sudah*

⁶⁰ Wawancara Pribadi dengan Ibu Windi, Ketua Kelompok Olahan Mandiri Teratai

⁶¹ Wawancara Pribadi dengan Ibu Windi, Ketua Kelompok Olahan Mandiri Teratai

⁶² Wawancara Pribadi dengan ibu Royanah, Ketua Kelompok olahan ikan Riyadhul Jannah, Bogor, 25 April 2016/16.00

*mandiri atau belum mandiri. sehingga modal tidak hanya diberikan kepada kelompok dia saja. Memang tidak ada kewajiban mengembalikan modal tapi kita sarankan kepada kelompok-kelompok lain untuk mengangsur pinjaman tersebut.*⁶³

Dalam melakukan kegiatan pemberdayaan, ZM belum mempersiapkan pasar untuk produk yang akan dibuat oleh mitra pemberdayaan, sehingga pada tahapan pemandirian belum dapat berjalan dengan maksimal.

Keluhan dari warga juga diperkuat oleh pendapat dari Koordinator program ComDev. *Kendala yang lainnya paling pemasaran yang perlu dibantu oleh tim ZM karena memang sebagian anggota pemberdayaan belum terbiasa untuk menjual sendiri.*⁶⁴

Namun, Tim pemberdayaan ZM dalam masalah ini tidak hanya diam saja. Mereka juga ikut membantu untuk membuat pasar bagi produk hasil pemberdayaan. *Dan kita juga bersabar untuk membuat pasar agar mitra kelompok bisa mandiri.*⁶⁵

Bentuk bantuan tim pemberdayaan ZM dalam pemasaran adalah dengan mengikuti bazar-bazar, membuat pelatihan manajemen keuangan dan pemasaran dengan cara *me-reseller* produk mereka ke warung dan ke warga yang ingin menjual produk mereka, baik bukan anggota kelompok maupun anggota kelompok yang ingin menambah penghasilan tambahan. Pada tahapan pemandirian, tepatnya pada pemasaran produk tim pemberdayaan ZM sedang dioptimalkan.

⁶³ Wawancara Pribadi dengan Direktur Zona Madinah, Bapak Herman Budianto.

⁶⁴ Wawancara pribadi dengan Ibu Nurul, Kordinator Program ComDev.

⁶⁵ Wawancara pribadi dengan Ibu Nurul, Kordinator Program ComDev.

Berbeda dengan kelompok budidaya ikan hias. Dari awal pasar untuk ikan hias sudah terbentuk. Terbentuknya pasar ikan hias karena desa Jampang terkenal dengan ikan hiasnya. *"Untuk pemasarannya tidak mengalami kesulitan, banyak mitra atau anggota kelompok yang bisa memasarkan ke pasar parung, banyak juga para tungkulak datang langsung kesini."*⁶⁶

Pada kelompok budidaya ikan hias, secara pemasaran sudah terbentuk dari awal sehingga pada tahapan pemandirian dinilai sudah mandiri. Namun yang harus dibantu yaitu pada permodalan agar produksi lebih baik lagi. *"Harapan kita ya pengen sukses, harapan kita dibantu, terutama dibidang materi untuk tambah permodalan."*⁶⁷

Tahapan pemandirian merupakan tujuan dari pemberdayaan masyarakat, yaitu memandirikan masyarakat kelompok mitra. Oleh karenanya, jika tahapan ini berjalan dengan baik maka sebagian besar program atau kegiatan pemberdayaan bisa dikatakan berhasil dan jika masyarakat yang diberdayakan masih memiliki ketergantungan, maka kegiatan pemberdayaan masih tetap berlanjut.

Tahapan pemandirian merupakan suatu proses yang berkesinambungan sehingga tahapan ini adalah tahapan keterlepasan antara tim pemberdayaan dengan kelompok mitra sebagai penerima program pemberdayaan agar tidak ada ketergantungan karena pemberdayaan harus mengedepankan kemandirian.

⁶⁶ Wawancara Pribadi dengan bapak Kaman, penasehat Kelomopok Ikan hias Maju Muda Bersama, Bogor, 26 April 2016/14.00

⁶⁷ Wawancara Pribadi dengan bapak Kaman, penasehat Kelomopok Ikan hias Maju Muda Bersama

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Implementasi Tahapan Pemberdayaan Kewirausahaan Masyarakat Melalui Program *Community Development* Zona Madina Dompot Dhuafa di Desa Jampang, Kecamatan Kemang, Bogor dapat disimpulkan bahwa:

1. Zona Madina Dompot Dhuafa merupakan kawasan pemberdayaan dengan menggunakan konsep pengembangan kawasan terpadu. Dalam menjalankan pemberdayaan masyarakat, Zona Madina menggunakan empat tahapan pemberdayaan yang dikembangkan sendiri, yaitu: tahapan pertama, pra-persiapan yang terdiri dari kegiatan pengumpulan data sekunder, survey dan observasi serta penetapan wilayah sasaran. Tahapan kedua, persiapan yang meliputi identifikasi/*assessment*, penilaian, lokalkarya lokal, perencanaan dan rekomendasi program. Ketiga tahapan pelaksanaan yang meliputi kegiatan, sosialisasi, mengenali kelompok sasaran, pembentukan kelompok, pemberian modal, pembinaan dan keempat tahapan pemandirian yang terdiri dari kemandirian keder lokal dan kemandirian lembaga lokal.
2. Implementasi dari tahapan tersebut sebagian besar sudah berjalan sesuai dengan harapan. Namun, dari keempat tahapan pemberdayaan tersebut, di lapangan peneliti menemukan tahapan yang masih belum berjalan dengan

baik yaitu ada pada tahapan pemandirian. Masalah yang ditemukan pada tahapan pemandirian yaitu kurang adanya pemasaran untuk produk-produk yang dibuat kelompok mitra pemberdayaan ZM. Tetapi sudah ada upaya dari ZM untuk memasarkan produk-produk mitra pemberdayaan seperti membuka bazar dan menawarkan langsung kekonsumen serta melakukan pelatihan manajemen usaha.

B. Saran

Dari hasil penelitian diatas, peneliti mencoba memberi masukan dan saran, baik kepada tim pemberdayaan ZM, masyarakat kelompok mitra ZM dan untuk jurusan Pengembangan Masyarakat Islam:

1. Sebelum menentukan produk untuk kelompok mitra ZM harus melihat target pasar dari produk-produk pemberdayaan yang diproduksi agar pada tahapan pemasaran produk pemberdayaan terserap dengan baik.
2. Meningkatkan transparansi kepada warga terkait pengelolaan atau manajemen dana.
3. Mempertahankan dan mengembangkan kelompok-kelompok mitra yang sudah terbentuk.
4. Melakukan pemandirian agar kelompok mitra pemberdayaan tidak mengalami ketergantungan, baik dana, fasilitas dan sarana kepada ZM sebagai penyelenggara program pemberdayaan.
5. Warga masyarakat yang menjadi kelompok pemberdayaan harus lebih aktif untuk kumpul kelompok dan membahas permasalahan yang ada dikelompok dan menghadirkan solusi setiap masalah yang ditemukan pada saat kegiatan pemberdayaan berlangsung.

6. Untuk akademisi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta terutama kepada jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) harus memiliki kawasan pemberdayaan terpadu seperti kawasan Zona Madina sebagai laboratorium jurusan dan tempat penelitian.



DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Adi, Isbandi Rukminto. *Intervensi Komunikasi & Pengembangan Masyarakat: Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012.
- Adimihardja, Kusnaka & Hikmat, Harry. *Participatory Research Appraisal*. Bandung: Humaniora Utama Press, 2004.
- Adisasmita, Raharjo. *Pembangunan Perdesaan: Pendekatan Partisipatif, Tipologi, Strategi, Konsep Dasar Pusat Pertumbuhan*. Yogyakarta, Graha Ilmu, 2013.
- Bariadi, Lili, dkk. *Zakat & Kewirausahaan*, Jakarta: CDE/Center for Entrepreneurship Development, 2005.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, Jakarta: PT Bumi Aksara: 2013
- Hermansah, Tantan & Muhtadi. *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat dalam Islam*. Bogor: Titian Nusa Press, 2010.
- Hidayati, Nurul. *Metodelogi Penelatian Dakwah: Dengan Pendekatan Kualitatif*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Ife, Jim dan Tesoriero, Frank. *Community Development* Edisi Ke-3 Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Kasmir, *Kewirausahaan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012.
- Kilun, Yusra. ed, *Pengembangan Komunitas Muslim: Pemberdayaan Masyarakat Kampung Badak Putih dan Kampung Satu Duit*. Jakara: Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Jakarta, 2007.
- Machendarwaty, Nanih dan Safei, Agus Ahmad. *PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM: Dari Ideologi, Strategi dan Tradisi*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mardikanto, Totok dan Soebinto, Poerwoko. *Pemberdayaan Masyatakat dalam persepektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Muhtadi dan Hermansah, Tantan, *Manajamen Pengembangan Masyarakat Islam*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2013.

- Nasdan, Fredian Tonny. *Pengembangan Masyarakat Edisi 1* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta :Gadjah Mada University Press, 1991.
- Salam, Syamsir dan Fadhillah, Amir. *Sosiologi Pedesaan*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2008.
- Sanoff, Henry. *Community Participation Methods in Design and Planning*, Toronto: John Wiley dan Sons Inc, 2000.
- Slamet, Franky, dkk. *Dasar-dasar Kewirausahaan: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Indeks, 2014
- Soehadha, Moh. *Metode Penelitian sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, Yogyakarta: Suka Press UIN Sunan Kalijaga, tt.
- Soetomo, *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2013.
- Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat Memberdaya Rakyat, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama 2014.
- Suherman, Erman. *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suryana, Yuyus dan Bayu, Kartib. *KEWIRAUSAHAA: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*, Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2011.
- Syukur, M, ed. *Pembangunan Perdesaan, dalam Rangka Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat*. Bogor: IPB Press, 2010.
- Tim Penulis, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Skripsi, Tesis, dan Disertasi)*. Jakarta: CeQDA, 2007.
- Yulistiani, Indriati. *Ragam Penelitian Kualitatif, Penelitian Lapangan*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik: UI, 2001.
- Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana & Praktik*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.

Sumber Dokumen

Proposal Pembangunan Jangka Menengah (PJM) Pronangkis Desa Jampang tahun 2012

Buku Profil Kampoeng Ternak Nusantara (KTN).

Company Profile Zona Madina Dompot Dhuafa

Sumber Wawancara

Wawancara pribadi dengan Direktur Zona Madinah, Bapak Herman Budianto.
Bogor, 25 April 2016.

Wawancara pribadi dengan Ibu Nurul, Kordinator Program ComDev. Bogor, 04
Mei 2016 pukul 11.00.

Wawancara pribadi dengan Ibu Royanah (ketua kelompok Olahan Ikan Riyadhul
Jannah). Bogor, 25 April 2016 pukul 16.00

Wawancara pribadi dengan Ibu Windi, Ketua Kelompok Olahan Mandiri Teratai.
Bogor, 25 April 2016/16.30

Wawancara pribadi dengan Mas Sandi Wijaya, Ketua Kelompok Jamur Jampang,
Bogor, 26 April 2016/11.00

Wawancara pribadi dengan Ibu Nina, anggota Kelompok olahan Ikan Riyadhul
Jannah, Bogor, 21 April 2016/12.30

Wawancara pribadi dengan Mas Akhmad, Pendamping Program *Community
Development*, Bogor, 21 April 2016

Wawancara pribadi dengan Bapak Inin, Ketua Kelompok Karya Makmur
Bersama, Bogor, 09 Mei 2016/18.40

Wawancara pribadi dengan Bapak Saptadji, Tokoh Masyarakat Desa Jampang,
Bogor, 08 Mei 2016/16.00

Wawancara pribadi dengan bapak Kaman, penasehat Kelompok Ikan hias Maju
Muda Bersama. Bogor, 26 April 2016/14.00

Wawancara pribadi dengan Rini (Mahasiswa perikanan yang sedang melakukan
praktik lapangan) pada Senin 25 April 2016 pukul 14.30

Wawancara pribadi dengan mas Imam. Bogor, 13 Mei 2016.

Sumber Internet

Situs resmi Zona Madina “<https://zonamadina.wordpress.com/profile/>” diakses
pada 03 Mei 2016 / 17.16 WIB.

LAMPIRAN

FOTO-FOTO KEGIATAN PEMBERDAYAAN ZONA MADINA



Pelatihan peningkatan kapasitas mitra binaan November 2015



Pelatihan Olahan Lele desa Jampang, kec Kemang



Aktivitas produksi olahan lele di Training Center Jampang Pulo Kelompok Mandiri Teratai Jampang Pulo



Aktivitas Produksi Olahan Jamur Sentra Jamur Jampang RW 6 desa Jampang, kec Kemang



Pembinaan Rutin Mitra Ikan Hias Setu Cilala, RW 4 desa Jampang, kec Kemang



Pembinaan Rutin Mitra Pemberdayaan Zona Madina



Pelatihan Manajemen Usaha dan Penguatan Kelomok Mitra Pemberdayaan



Aktivitas produksi olahan lele di kelompok Riyadhul Jannah

PENGUATAN KELEMBAGAAN IOKAL

Peningkatan kapasitas kader/mitra	April (5 jt) Sept (5 jt)
Sarpras	Mei (7,5 jt)
Pelatihan manajemen SDM kelembagaan	Juli (5 jt)
Legalitas koperasi ikan	Agustus (6 jt)

Anggaran Dana Penguatan Lembaga Lokal

PENINGKATAN KAPASITAS MITRA

Pelatihan administrasi keuangan	Mei (6 jt) Agust (5,8 jt)
Festival UKM	Juni (6,1 jt) Nov (6 jt)

Anggaran Peningkatan Kapasitas Mitra Pemberdayaan



Sertifikat Halal dari MUI kepada kelompok olahan Ikan Mandiri Teratai



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat 15412 Indonesia
Website : www.fdkuinjakarta.ac.id

Telp./Fax : (62-21) 7432728/ 74703580
Email: dakwah@fdk.uinjakarta.ac.id

Nomor : Un.01/F5/PP.00.9/1348/2016
Lampiran :
Hal : **Izin Penelitian (Skripsi)**

Jakarta, 14 April 2016

Kepada Yth,
Pimpinan Zona Madinah Dompot Dhuafa
di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
menerangkan bahwa:

Nama : Nurdin Araniri
Nomor Pokok : 1112054000010
Tempat/Tanggal Lahir : Pangkal Pinang, 24 Januari 1993
Semester : VIII (Delapan)
Jurusan/Konsentrasi : Pengembangan Masyarakat Islam
Alamat : Jl. Kertamukti No. 129
Telp. : 081995714221

adalah benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang akan melaksanakan penelitian/mencari data dalam rangka penulisan skripsi berjudul *Tahapan Pemberdayaan Kewirausahaan Masyarakat (Studi Kasus Program Community Development Zona Madinah)*.

Sehubungan dengan itu, dimohon kiranya Bapak/Ibu/Sdr. dapat menerima/mengizinkan mahasiswa kami tersebut dalam pelaksanaan kegiatan dimaksud.

Demikian, atas kerjasama dan bantuannya kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Dekan,

Dr. Arif Subhan, MA
NIP. 19660110 199303 1 004

Tembusan :

1. Wakil Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan/Prodi. Pengembangan Masyarakat Islam



SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Herman Budianto
Jabatan : *Direktur Zona Madina*

Menerangkan bahwa Mahasiswa dari Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta yang tersebut di bawah ini :

Nama : Nurdin Araniri
NIM : 1112054000010
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Alamat : Jl. Kertamukti No 129

Telah melakukan penelitian dalam hal menyusun skripsi yang terhitung mulai bulan April – Mei 2016 di Zona Madina Dompot Dhuafa dengan judul skripsi “*Tahapan Pemberdayaan Kewirausahaan Masyarakat (Studi Kasus Program Community Development Zona Madina)*”

Demikian surat ini digunakan sebagaimana mestinya.

Parung, 20 Mei 2016



Herman Budianto
Direktur Zona Madina



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat 15412 Indonesia
Website : www.fdkuinjakarta.ac.id

Telp./Fax : (62-21) 7432728/ 74703580
Email: dakwah@fdk.uinjakarta.ac.id

Nomor : Un.01/F5/PP.00.9/1239/2016
Lamp : 1 (satu) bundel
Hal : **Bimbingan Skripsi**

Jakarta, 08 April 2016

Kepada Yth.
Dr. Tantan Hermansah, M.Si
Dosen Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bersama ini kami sampaikan outline dan naskah proposal skripsi yang diajukan oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebagai berikut,

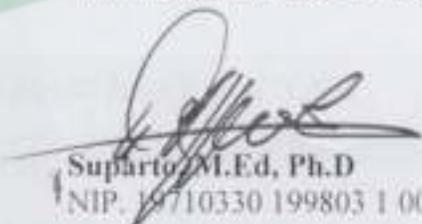
Nama	: Nurdin Araniri
Nomor Pokok	: 1112054000010
Jurusan	: Pengembangan Masyarakat Islam
Semester	: VIII (Delapan)
Telp.	: 081995714221
Judul Skripsi	: Tahapan Pemberdayaan Kewirausahaan Masyarakat (Studi Kasus Program Kewirausahaan PT. Karya Masyarakat mandiri di Desa Jampang, Kecamatan Kemang, Kabupaten Bogor)

Kami mohon kesediaannya untuk membimbing mahasiswa tersebut dalam penyusunan dan penyelesaian skripsinya selama 6 bulan dari tanggal 08 April 2016 s.d. 08 Oktober 2016.

Demikian, atas perhatian dan kesediaannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

an. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik


Suparto, M.Ed, Ph.D
NIP. 19710330 199803 1 004

Tembusan :

1. Dekan
2. Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam



DATA WAWANCARA

Nama : Bapak Herman Budianto, M.Si
Jabatan : Direktur Zona Madinah Dompot Dhuafa
Waktu : Senin, 25 April 2016
Tempat : Ruang kantor Zona Madinah Dompot Dhuafa

1. Apakah tahapan pemberdayaan menurut bapak?

Tahapan pemberdayaan ini adalah sebuah proses ketika kita ingin memberdayakan masyarakat. Jadi kalo di kita, di dompet dhuafa secara umum kita bagi menjadi empat, yaitu tahapan pra-persiapan, persiapan, pelaksanaan dan pemandirian. Ini proses yang secara umum kita pakai di manajemen pemberdayaan masyarakat di dompet dhuafa.

2. Bagaimana tahapan pemberdayaan yang di jalankan Zona Madinah Dompot Dhuafa dalam pemberdayaan masyarakat?

Gambaran awalnya adalah untuk pra-persiapan jadi melihat data-data skunder. Misalnya kita melihat zona madinah, maka kita mencari data-data skunder misalnya dari kelurahan, BPS dan lembaga lainnya. Untuk secara umum kita di dompet dhuafa itu ada data kemiskinan. Data kemiskinan ini yang menjadi sumber untuk sebuah program. Kita tuju biasanya daerah-daerah tingkat kemiskinan yang tinggi. Data tersebut kita oleh dulu, kita cek baru kemudia kita kaji lagi melalui data-data yang lain terkait dengan potensi-potensi dan segala macem yang ada diwilayah tersebut. Baru setelah

itu kita masuk ke Persiapan, yaitu melakukan asesmen langsung melihat dari data sebelumnya. Assessment langsung ini termasuk melihat potensi SDM dan SDA nya, mengecek langsung berdasarkan data-data primer. Data primer tersebut kita cocokan, sama gk atau ada kesenjangan gk antara data skunder dengan data primer. Dalam membuat program kita mempunyai target, mempunyai goal. Misalnya kita mau membikin sekolah, maka target kita apa? Misalnya target kita adalah mempunyai sekolah yang bertaraf nasional, internasioanal tetapi diisi oleh orang-orang dhuafa. Kita melihat peta kewilayahan disini, kira-kira wilayahnya strategis tidak, terus banyak tidak orang-orang miskin, ya kira-kira wilayah tersebut sedikit orang miskin ya tentu tidak (kurang) cocok untuk mendirikan program pemberdayaan. Maka kita sasar wilayah yang tertinggal, waktu kita masuk kesini (dompet dhuafa masuk ke desa jampang) daerah ini masih tertinggal. Kemudian tingkat pendidikan, kalo kita lihat data sekunder dari awal disini banyak anak yang hanya SD, banyak juga yang tidak lulus SMP, SMA, yang kuliah itu sangat sedikit sekali. Jadi menurut kami dari sisi peta kemiskinannya, pendidikannya apalagi penghasilannya warga disini banya yang menjadi kuli atau buruh menunjukkan tingkat ekonominya sangat rendah.

3. Bagaimana proses implementasi program pemberdayaan di Zona Madinah Dompot Dhuafa?

Awalnya zona madinah terbentuk dulu memang adanya sekolah, kesehatan tetapi belum terintegrasi. Kita mulai berfikir program yang saling terintegrasi, jadi dulunya masi parsial (terpisah) ada pendidikan ada

kesehatan, kemudian mulailah pada tahun 2008, dompet dhuafa ingin membuat sebuah program yang terintegrasi yang sifatnya kewilayahan. karena kebutuhan masyarakat tidak hanya di kesehatan saja. Dengan adanya system kewilayahan tersebut maka ada ekonominya, pendidikannya, kesehatannya. Berdasarkan pengalaman kita ternyata ketika kita hadir di sebuah tempat kebutuhan masyarakat itu sangat banyak.

4. Apakah tujuan dilakukan kegiatan pemberdayaan oleh Zona Madinah Dompet Dhuafa?

Secara umum tujuan kita adalah pemberdayaan masyarakat, yang dulunya ekonomi lemah menjadi meningkat, pendidikannya lemah menjadi meningkat, jaminan kesehatannya juga semakin terjamin, sehingga masyarakat ini bersama-sama dengan kita merasa ada perubahan, merasa terperdayakan, jangan sampai kesalahan teknis kita dalam melakukan pemberdayaan ini menjadi PR kita seumur hidup, artinya adalah jangan sampai mereka tergantung dengan kita, ini yang mesti kita rubah, walupun hal-hal seperti ini pasti terjadi, mislanya, wah saya ada dompet dhuafa, kalo ada dompet dhuafa saya masi bisa dibantu dan seterusnya, sehingga posisinya akan tetap menjadi orang yang menjadi beban, yang yang kita harapkan adalah melalui proses (yaitu tahapan pemberdayaan sehingga mereka tidak bergantung ke zona madinah, pada tahapan pemandirian ini adalah tahapan agar mereka tidak terus bergantung). Walaupun dalam prakteknya masi banyak kekurangan.

5. Bagaimana pendekatan yang dilakukan Zona Madinah dalam pemberdayaan masyarakat?

Pemberdayaan kita lebih pada social kemasyarakatan, jadi harus dekat dengan masyarakat, harus mengandeng masyarakat. Jadi program pemberdayaan itu tidak seperti perusahaan yang datang membawa uang ke daerah terus ditinggalkan saja, tp kita prosesnya adalah mengangkat mereka bersama-sama, jadi beda konsepnya. Jika kita datang bawa uang maka yang dilihat adalah uangnya, tp kalo kita datang membawa sebuah semangat, menyamakan semangat mereka, membawa tambahan ilmu (pelatihan) barulah kita memberi tambahan modal. Tp klo kita langsung kasih modal akan langsung habis. Kita juga harus dekat dengan budaya masyarakat, oooh budaya masyarakat disini bagaimana, jika sudah paham barulah kita proses, sehingga hubungan kita dengan masyarakat bukan seperti sesuatu yang asing tetapi dengan tujuan positif, harus melebur dengan masyarakat, dan jgn sampai visi misi kita hilang.

6. Bagaimana respon masyarakat dalam mengikuti kegiatan pemberdayaan di Zona Madinah Dompok Dhuafa?

Respon warga variatif, ada yang menganggap sebagai mitra untuk pemberdayaan, ada juga yang memandangnya sebagai ancaman diawal, zona madinah ini sebagai apa, sebagai merusak budaya, segala macem. Ada yang menganggap sebagai keuntungan, misalnya, ini ada roti (zona madinah) untuk dimakan (dimanfaatkan) sehingga terus mengantungkan diri. Paradigm masyarakat tergantung mereka sendiri da nada juga yang menggerakannya. Jadi tujuan kita adalah merubah itu tadi, jadi konsepnya adalah mitra untuk bersama-sama maju. Ini yang masi berat dan akan terus kita usahakan kepada masyarakat.

7. Darimana sumber dana Zona Madinah untuk menjalankan kegiatan dan program pemberdayaan masyarakat?

Zona madinah mendapat dana dari dompet dhuafa, dompet dhuafa dapat dana dari zakat, sedekah dan dana CSR dan perusahaan.

8. Apa harapan yang bapak inginkan kedepan dalam program pemberdayaan yang dilakukan?

Jadi visi dari zona madinah ini adalah bagaimana meciptakan masyarakat yang tertata, menciptakan sebuah peradaban islam. Sebetulnya zona madinah itu adalah program yang terintegrasi yang maju, dari keagamanya, kesehatannya, pendidikannya, ekonominya dan sosialnya. Ini yang kita harapkan, sehingga masyarakat bisa melihat ini loh bahwa lembaga zakat bisa menjalankan sebuah program yang berasal dari dana masyarakat untuk menciptakan komunitas yang sangat baik yang bisa dicontoh d daerah lain, menjadi rule model baik oleh pemerintah perusahaan dan lembaga lainnya.



Nama : Akhmad
Jabatan : Pendamping Program Community Development
Waktu : Kamis, 21 April 2016
Tempat : Ruang aula LPI- Dompot Dhuafa

Dalam kegiatan pemberdayaan ini ada dua macam pendampingan yaitu pendampingan secara individu dengan datang ke kelompok-kelompok dan yang kedua mengumpulkan semua kelompok dalam kegiatan seperti ini (workshop/pelatihan). Fungsi dari mengumpulkan kelompok dalam kegiatan pelatihan ini adalah menjaga semangat kelompok, untuk bertukar pikiran dan saling mengetahui kekurangan dan kelebihan dari masing-masing kelompok. Ada kelompok yang semangat ada yg malas. Dengan dikumpulkan mereka, akan membuka pikiran mereka dan saling menyemangati. Ada yang tidak tahu permasalahan kelompoknya jadi tahu.

Penentuan kelompoknya bagaimana mas? Yang menentukan kelompoknya adalah masyarakat sendiri. Nanti ada tahapannya mas, maaping, maaping di RW tersebut.

DATA WAWANCARA

Nama : Ibu Nina
Kelompok : Olahan ikan Riyadhul Jannah
Waktu : Kamis, 21 April 2016/12.30
Tempat : Ruang SGI - Dompot Dhuafa

Apa usaha ibu sekarang?

Usaha sekarang yaa mengikuti program dari zona madinah dengan mitra, yaitu membuat olahan ikan lele.

Apa saja yang sudah dibikin dari ikan lele?

Pernah membuat abon lele, tapi kami terhambat pemasaran, kami membuat tanpa bahan pengawet, jadi mungkin abon tersebut tidak bisa bertahan lama, terus kami memasarkannya ditempat yang kurang tepat. Tapi kemarin kami menemukan pembungkus abon lele dari alumunium foil yang seblumnya dari plastic biasa. Mungkin keawetan menjadi lebih tahan lama. Tapi biayanya lebih tinggi. Dari segi rasa kata konsumen enak.

Sejak kapan ibu mengikuti kegiatan pemberdayaan dari zona madinah?

Sejak tahun kemari mas, 2015.

Bagaimana tahapan ibu mengikuti kegiatan di zona madinah?

Awalnya dari rt, kata pak rt ibu-ibu mau gk mengikuti program pemberdayaan, ada yang menghibahkan uang sebanyak 20 juta tapi berupa inventaris seperti kompor, gasnya, pengorengan, karena kita kan emang mau bikin abon lele jadi

semua bahan dan barang yang berkaitan dengan pembuatan abon lele. Emang uangnya cash 20 jt tp kita tidak kelolah sendiri mas, tp lewat pihak zona madinahnya yang mengontrol. Misalnya ibu mau beli apa? Nanti dibelikan bersama pihak zona madinah, jadi gk secara langsung kita mengelola uangnya.

Dalam kelompok ibu ada berapa orang dan bagaimana kendalanya?

Dalam satu kelompok ada 10 orang, awalnya kita semangat mas. Karena kita jarang ketemu, jarang aktif, kita pernah fakum beberapa bulan jadi kita kurang produksi mas, yang aktif sekarang 8 orang.

Apa manfaat yang ibu rasakan dengan adanya program pemberdayaan dari zona madinah?

Manfaatnya positif, menambah pengalaman, menambah ilmu, bersilaturahmi, bisa menambah temen, Alhamdulillah sengat bermanfaat. Ibu sangat mendukung kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh zona madinah.

Apakah sekarang masih berjalan kegiatan dikelompok ibu?

Alhamdulillah masih, masih proses sih mas, untuk produksi masi stop.

Apa harapan ibu kedepan terkait kegiatan pemberdayaan ini?

Mudah-mudahan kita lebih baik dan ada kejelasan. Misalnya ada produksi yang lebih jelas apakah tiap bulan, tiap minggu, saya dengar dari teman kelompok sebelah sudah produksi, kalo kita belum, masi uji coba lagi, uji coba lagi. Belum pernah produksi untuk di jual.

DATA WAWANCARA

Nama : Ibu Windi
Kelompok : Olahan ikan Teratai
Waktu : Senin, 25 April 2016/ 16.30
Tempat : Rumah Ibu Windi

1. Usaha apa yang ibu tekuni saat ini?
Usaha pengelolaan ikan lele, dioleh menjadi steak lele, lempeyek lele, bakso lele. Kalo steak lele sudah punya sertifikasi halal dari MUI.
2. Usaha tersebut ditentukan sendiri oleh masyarakat atau ditentukan oleh pihak zona madinah?
Tidak ada, zona madinah hanya memberi arahan saja, kita disuruh menentukan kelompok dari olahan ikan. Waktu itu langsung ada pelatihnya 3 orang dari bogor untuk bikin steak lele.
3. Dari mana ibu mengetahui kegiatan pemberdayaan yang ada di Zona Madinah Dompot Dhuafa?
Pihak zona madinah datang sendiri kesini, sosialisasi, untuk mencari kelompok.
4. Sejak kapan ibu mengikuti kegiatan pemberdayaan di Zona Madinah Dompot Dhuafa?
Sudah setahun, Bulan april 2015
5. Kegiatan apa saja yang bapak/ibu ikuti di Zona Madinah?
Mengikuti kegiatan pemberdayaan seperti pelatihan, workshop. Pembuatan steak lele

6. Bagaimana tahapan yang bapak/ibu rasakan saat mengikuti kegiatan pemberdayaan dari Zona Madinah?

Awalnya kita dibimbing, disuruh kumpul terus dibimbing oleh ibu nurul, ibu leni dan pak safrudin.

7. Bagaimana pendapat ibu tentang program pemberdayaan yang dilakukan oleh Zona Madinah Dompot Dhuafa?

Yaa positif mas, buat diri sendiri buat kelompok juga, dapet pelajaran baru. Tidak mengganggu aktifitas kita sehari-hari karena juga kita ibu rumah tangga.

8. Apa saja manfaat yang ibu rasakan dengan adanya program pemberdayaan yang di Zona Madinah?

Kalo dari segi ekonomi belum mas, tapi kita saling akrab aj sama temen-temen kelompok.

9. Dalam mengikuti kegiatan pemberdayaan dari Zona Madinah, apakah ibu mengalami kendala? Jika ada, apa kendala tersebut dan solusi yang ibu harapkan?

Kita jarang melakukan kumpul sih mas,kecuali lagi ada produksi ada kita kumpul. Dulu dari zona madinah kurang aktif mas mengadakan perkumpulan. Terus dari segi pemasaran mas, kita masi bingung mau masar kemana, dulu kita pernah nitip ke warung tp kurang direspon masyarakat. dari segi produksi gk ada mas. Dari alat dana kita emang sudah punya, tinggal kita manfaatin aj.

10. Apakah alasan bapak/ibu mengikuti kegiatan pemberdayaan dari Zona Madinah Dompot Dhuafa?

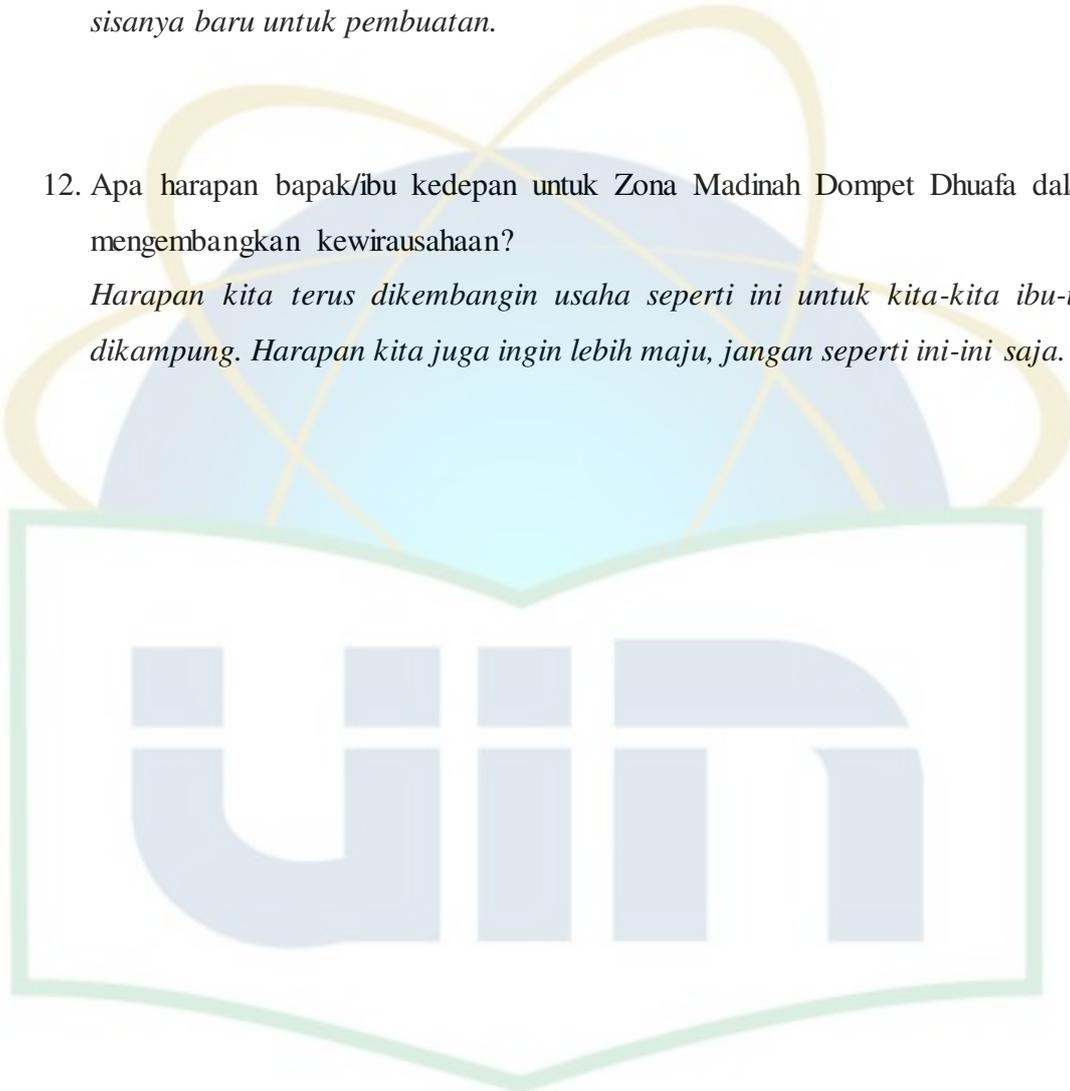
Buat menambah wawasan, kalo nambah pendapatan belakangan. Kan udah tau kalo kegiatan pemberdayaan gak ada duitnya.

11. Dalam bentuk apa saja bantuan yang diberikan Zona Madina untuk usaha bapak/ibu?

Bentuk modal, tenaga seperti ikut membentuk produksi, pemasarannya juga di bantu, misalnya ada pemesanan. Alat-alat semuanya dari zona madinah. Dana yang diturunkan 20juta, pertama dibelikan alat-alat untuk produksi sisanya baru untuk pembuatan.

12. Apa harapan bapak/ibu kedepan untuk Zona Madinah Dompot Dhuafa dalam mengembangkan kewirausahaan?

Harapan kita terus dikembangin usaha seperti ini untuk kita-kita ibu-ibu dikampung. Harapan kita juga ingin lebih maju, jangan seperti ini-ini saja.



DATA WAWANCARA

Nama : Sandi Wijaya
Kelompok : Koperasi Cahaya Jampang
Waktu : Selasa, 26 April 2016/11.00
Tempat : Pemancingan

1. Usaha apa yang anda tekuni saat ini?

Jamur tiram, pasca panen atau olahan dari jamur. Olahannya seperti keripik jamur es krim jamur.

2. Dari mana anda mengetahui kegiatan pemberdayaan yang ada di Zona Madinah Dompot Dhuafa?

Dari awal sudah sekitar 7 tahun yang lalu, dulu karena ada pemuda yang aktif didalam pengajian sehingga datang lah orang dari zona madinah dari jaringan petani sehat. Mengatakan ada dana hibah. Kita disuruh menanam sayur organic. Tp kami menolak karena basis masyarakat kami bukan pertanian, terus ada salah satu warga yang sedang mengelola jamur tiram. Terus kami berfikir dan bermusyawarah dengan teman-teman sebanyak 20 orang. Bagaimana dana tersebut dialihkan ke budidaya jamur tiram dan disepakati oleh zona madinah. Tapi sekarang sudah bervariasi, pertama ada jamur, olahan jamur dan nada tanaman hias dan pemancingan serta edukasi keluarga.

3. Kegiatan apa saja yang bapak/ibu ikuti di Zona Madinah?

Kegiatan pemberdayaan terkait dengan pelatihan menerima tamu, seminar, pelatihan dari jamur, studi banding keluar tentang jamur.

4. Bagaimana pemilihan kelompok yang dilakukan?

Awalnya ada 4 kelompok, masing-masing ada 5 orang. Dilakukan oleh masyarakat sendiri dengan musyawarah.

5. Bagaimana pendapat anda tentang program pemberdayaan yang dilakukan oleh Zona Madinah Dompot Dhuafa?

Sebenarnya dengan kegiatan pemberdayaan ini sangat baik, untuk membntu masyarakat, mengurangi pengangguran sehingga mereka mempunyai usaha yang mandiri. Yang masyarakat awalnya tidak punya modal menjadi punya modal, yang tidak usaha menjadi usaha, mungkin karena dilapangan sistemnya kurang berjalan dan harus banyak kita pelajari juga.

6. Apa saja manfaat yang ibu rasakan dengan adanya program pemberdayaan yang di Zona Madinah?

Banyak manfaatnya, dengan adanya program pemberdayaan dari zona madinah. Seperti kami setiap tahun kami mendapatkan beberapa ekor kambing untuk korban dengan adanya kegiatan kami disini. Terus mendapatkan beras juga.

7. Dalam mengikuti kegiatan pemberdayaan dari Zona Madinah, apakah ibu mengalami kendala? Jika ada, apa kendala tersebut dan solusi yang ibu harapkan?

Kendalanya yaa dari kami sendiri sebagai mitra terkadang kesibukan kami, waktu kurang tepat kepada zona madinah.

8. Apakah alasan bapak/ibu mengikuti kegiatan pemberdayaan dari Zona Madinah Dompot Dhuafa?

Pertamanya adalah ilmu, terutama terkait produk dan pemasaran.

9. Dalam bentuk apa saja bantuan yang diberikan Zona Madinah untuk usaha bapak/ibu?

Dalam bentuk modal, asset dan keilmuan seperti pelatihan

10. Apa harapan bapak/ibu kedepan untuk Zona Madinah Dompot Dhuafa dalam mengembangkan kewirausahaan?

Kedepannya yang diharapkan saat ini adalah suntikan dana. Terus mau produksi jamur lancar lah, apa lagi sekarang ada ibu-ibu.



DATA WAWANCARA

Nama : Bapak RW Kaman
Jabatan : Ketua Kelompok
Kelompok : Maju Muda Bersama
Waktu : Selasa, 26 April 2016 / 14.00

1. Siapa nama bapak/ibu?

Bapak Kaman atau dipanggil Babe

2. Apakah pendidikan bapak/ibu terakhir?

Babe tidak sekolah. (tidak tamat SD)

3. Usaha apa yang ibu tekuni saat ini?

Budidaya ikan hias dari pembenihan sampai pembesaran dan pemasaran.

4. Apakah ada kendala dari pemasaran ikan nya?

Untuk pemasarannya tidak mengalami kesulitan, banyak mitra atau anggota kelompok yang bisa memasarkan ke pasar parung, banyak juga para tungkulak datang langsung kesini.

5. Dari mana bapak/ibu mengetahui kegiatan pemberdayaan yang ada di Zona Madinah Dompot Dhuafa?

Dari tahun 2014 Zona Madina baru gabung sama kita. Kalo babe sendiri sejak tahun 1990 udah mulai budidaya ikan. Awalnya dari pihak zona madina datang kesini deket sama kita dan akhirnya kita bermitra sama zona madina.

6. Sejak kapan ibu mengikuti kegiatan pemberdayaan di Zona Madinah Dompot Dhuafa?

Mereka (pihak ZM) datang kesini untuk bersosialiasi sekitar bulan Januari 2014.

7. Kegiatan apa saja yang bapak/ibu ikuti di Zona Madinah?

Perkumpulan kelompok sesama petani ikan, membahas tentang pemasaran.

8. Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang program pemberdayaan yang dilakukan oleh Zona Madinah Dompot Dhuafa?

Sangat membantu untuk kelompok saya. Baik dari segi ekonomi dan SDM nya juga.

9. Apa saja manfaat yang bapak/ibu rasakan dengan adanya program pemberdayaan yang di Zona Madinah?

Sangat manfaat. Misalnya jembatan kita sudah hancur ya bisa dibantu oleh Zona.

10. Apakah alasan bapak/ibu mengikuti kegiatan pemberdayaan dari Zona Madinah Dompot Dhuafa?

Kalo kita sendiri susah majunya, tp dengan adanya zona kita bisa maju barang-bareng untuk memajukan lingkungan kita.

11. Dalam bentuk apa saja bantuan yang diberikan Zona Madinah untuk usaha bapak/ibu?

Kalo bantuan dana secara langsung gk ada tp pinjaman ada. Pinjaman perangotan dapet 1 juta untuk mengembangkan usaha. Mulanginnya sebulan sekali 100 rb, sama infak 5rb dan nabung semampunya kita.

12. Apa harapan bapak/ibu kedepan untuk Zona Madinah Dompot Dhuafa dalam mengembangkan kewirausahaan?

Harapan kita ya pengen sukses, harapan kita dibantu, terutama dibidang materi untuk tambah permodalan.

DATA WAWANCARA

Nama : Bapak Saptadji
Jabatan : Ketua Kampoeng Silat Jampang
Organisasi : Kampoeng Silat Jampang (KSJ)
Waktu : Senin, 08 Mei 2016/ 16.00

1. Siapa nama Bapak?

Nama Saya Saptadji

2. Tempat tanggal lahir?

12 Mei 1966 di jampang

3. Ceritakan Kegiatan bapak sehari-hari?

Pekerjaan sehari-hari saya sebagai Scurty di sekolah Madaniah, saya juga mengajar silat dan aktif di organisasi suku di komwil kabupaten bogor untuk perguruan pancake silat satrian muda Indonesia. Saya juga ketua kampoeng silat jampang dan di desanya saya anggota BPD.

4. Bisa ceritakan tentang persilatan di desa Jampang.

Jampang itu identic dengan kependekaran. Ada seorang tokoh yang namanya djampang merupakan pendekar silat. Saya tidak tahu dulu apakah jampang ini tempat dia lahir atau memang tempat persinggahan, saya belum mencarinya kesitu. Jampang memang masuknya jawa barat, memang dari dulu jabar itu terkenal dengan silatnya baik peroeangan atau tradisi. Termasuk bapak saya merupakan tokoh pencak silat yang mangajar pemuda sejak tahun 70an. Itu nama bela dirinya sera, saya pun diajarkan

oleh beliau. Jadi turun temurun. Saya sebagai pewaris (ilmu bapak saya) harus melestarikan itu. Nama orang tua saya irin suhendar.

Dengan berdirinya zona madina dompet duaafa, ada salah satu direktur programnya, namanya pak arifin porwokananta, menemui saya, kebetulan waktu itu saya melatih scruity disitu. Saya di ajak bergabung, bagaimana bang taji kita membentuk perkumpulan atau komunitas pencak silat dijampang, kita namai kampong silat jampang, tapi ketuanya harus orang jampang, saya serahkan ke bang taji. Ya saya sambut gembira, ya karena saya orang silat menginginkan sebuah wadah apa lagi ada institusi yang mau membantu bagaimana mengembangkan pencak silat. Tentunya ini kita sambut dengan baik dan cukup bangga. Alhamdulillah sekarang sudah berjalan sejak tahun 2008 sampai sekarang.

Sekarang kita sasarannya sekolah, jadi masuk ekstrakurikuler di SD, SMP di wilayah parung ini Alhamdulillah sudah masuk semua.

5. Riwayat pendidikan

Saya pendidikan formalnya stm, saya juga sekolah di perguruan silat Staria muda Indonesia mengikuti pelatihan kaderisasi pelatih tahun 92 di bandung di pusdiklat kopasis di lembang, waktu itu ketuanya pak prabowo subianto. Saya pernah dikirim ke lampung, ikatan dinas disana untuk melatih disana. Setelah itu saya aktif di bandung, kaderisasi ke dua SMI nasional seluiruh Indonesia sy jadi pelatih dan yang kaderisasi ke 3 saya pelatih juga. Saya juga pernah melatih guru penjas (guru olahraga) se – jawa barat dan menjadi komandan pelatih disana pada tahun 98. Pada tahun 2000 saya pernah dikirim ke Sulawesi untuk mengaja ormas dan

pesantren disana selama satu bulan. Setelah dari Sulawesi say sempat vakum di dunia silat selam 8 tahun dari tahun 2000. Nah setelah ada zona madinah saya berganung dan bangkit lagi semangat saya.

Saya juga pernah di liput media televise seperti dai tv tahun 2012 dan MNC Tv dan trans TV tahun 2014. Kalo media cetak saya pernah di radar bogor, suara merdeka, Jakarta post.

6. Caritakan kegiatan sehari-hari bapak

Saya discruti di sekolah madaniah sehari 12 jam kerja, terus melatih silat di zona madinah minggu pagi jam 7 dan kamis sore jam 3.

Keuntungan dari silat itu banyak mas, pertama sehat, trus disiplin, anak2 kita arahkan.

7. Apa harapan bapak kedepan untuk dunia yang bapak tekuni.

Harapan kedepan, ya mudah-mudahan silat berkembang lah, bisa menembus dunia, dan generasi kedepan tahu tentang silat.

8. Alasan ingin mengembangkan silat.

Pertama sudah menjadi kewajiban saya sebagai insan silat dan itu warisan yang harus saya teruskan ke generasi muda, ya niatnya niat ibadah. Say berbagi ilmu, selain bergi ilmu silat tp juga ilmu budi pekerti kepada generasi kita.

DATA WAWANCARA

Nama : Bapak Inin
Jabatan : Ketua Kelompok
Kelompok : Karya Makmur Bersama
Waktu : Senin, 9 Mei 2016/ 18.40

1. Siapakah nama bapak?

Nama saya pak Inin

2. Berpakah usai bapak dan tempat tanggal lahir bapak?

Usai saya 58 tahun, lahir tanggal 12 bulan 6 1957

3. Apa usaha yang bapak tekuni saat ini?

Sekrang yang saya geluti adalah usah ternak. Sudah hampir 20 tahun. Sebelumnya saya pernah jualan bakso, jual sembako, pernah kerja di lestoran pada tahun 75-76.

4. Bagaimana awalnya bapak memulai usaha ternak kambing ini?

Awalnya memang seblum bergabung dengan dompet dhuafa saya suah memulai usaha ternak, orang tua saya memang menggeluti usaha ternak, sekitar tahun 88 saya belajar dari orang tua saya. Orang tua saya almarhum bapak apit dan ibu ijah.

5. Pendidikan terakhir bapak apa?

Pendidikan zaman saya masih minim, sd saja saya tidak lulus

Saya mempunyai anak 4 dan cucu 8.

6. Ceritakan kegiatan sehari-hari bapak?

Untuk skrg ini kegiatan sehari-hari saya ya merwat ternak, dari pagi sampai sore saya di ternak mulai kasih makan kambing, membersihkan kadang. Jumlah tenak saya skrg ada sekitar 80an ekor kambing dan domba.

Untuk di desa jampang ini ada desa wisata, nah salah satunya adalah wisata ternak, jika ada wisatawan ya bapak menjelaskan tentang ternak, jenis-jenis ternak apa aj yang ada dan sedikit ttg desa jampang. Disini ada 10 jenis ternak kambing dan domba. Kunjungan nya dari luar negri seperti dari malaisia, brune, thailat, banglades, Vietnam pernah datang kesini. Ada jg kunjungan mahasiswa universitas surya di serpong. Ada juga ada dari ITB. Pernah jg masuk NET tv.

7. Organisasi yang pernah bapak ikuti.?

Organisasi ikut di kepemudaan, karang taruna dan persatuan pemuda desa jampang sejak tahun 2010. Saya skrang memang sudah jadi mantan rt, tp masi dipanggil bapak bapak RT inin. Saya jadi rt sejak tahun 96 samapi 2011, rt 04 rw 03. Itu sudah 4 kali ganti lurah saya belum ganti-ganti. Karena saya sudah merasa tau ya saya ingin memberi kepada yang muda. Saya skarang fokus di ternak.

8. Dari mana bapak mengetahui kegitanan yang ada dizona?

Awalnya memangnya adanya pendamping dari kampung ternak nusantara (jejaring DD) namanya pak Yarmin. Sekitar tahun 2011. Mereka mengajak untuk bergabung di peternakan. Trus saya mengadakan pertemuan keapda masyarakat untuk mengajak masyarakat siapa saya yang berminta untuk

beternak. Alhamdulillah ada juga masyarakat yang kebetulan hobi dengan berternak dan ada yang mau. Setelah itu dompet dhuafa melakukan pertemuan dengan warga rutin mingguan untuk melatih warga, setiap Kamis kita mengadakan pertemuan. Beberapa kali pertemuan terus ada kesepakatan yaitu muncul kelompok yang bernama karya makmur bersama. Jumlah warganya sampai skrtg ada 20 orang.

9. Kegiatan apa saja yang pernah diikuti dari zona madinah?

Terutama ada pelatihan tata cara perawatan ternak dan penanganan kesehatan ternak, lalu penjelasan obat untuk ternak dan penanganan ternak yang sakit. Ada penyuluhan dari dokter hewan yang difasilitasi oleh dompet dhuafa. ada juga pertemuan seperti seminar tentang ternak. Banyak kegiatan dari dompet dhuafa untuk kesejahteraan masyarakat disini.

10. Bagaimana pendapat bapak tentang program pemberdayaan yang ada di zona madina.

Kalo menurut saya Alhamdulillah untuk pemberdayaan dari dompet dhuafa banyak sekali manfaatnya, contoh untuk ditenak awalnya sangat minim, tp Alhamdulillah dengan adanya pemberdayaan dikampung ternak ini warga atau anggota yang td nya tidak punya ternak alahmdllah skrg punya ternak. Alhamdulillah membantu.

11. Apakah selama mengikuti pemberdayaan dari domper duaafa menemui kendala.

Kendalanya ada aja sih, kadang-kadang warga masyarakat tidak sama pendapatnya, ya kendalanya perbedaan pendapat. Ada yang respon ada

yang gk. Tp menurut saya dengan adanya pemberdayaan baik la, merasa terbantu.

12. Alasan bapak mau mengikuti kegiatan pemberdayaan apa?

Soalnya tujuan dd itu baik, tujuannya ingin membangun desa jampang ini untuk menggali atau mengembangkan potensi-potensi yang ada di desa jampang ini mereka bangkitkan. Untuk warga desa jampang apa aja sih kemampuan dan potensi-potensi desa jampang, misalnya warga memiliki ternak dan hobi ternak maka yang dikembangkan adalah peternakannya. Yang ada dimasyakatkan untuk masyarakat. contoh, THK (tebar hewan kurban) dulunya hanya 4-5 ekor dengan adanya dd, Alhamdulillah bisa sampai ratusan.

13. Apa harapan bapak kedepan.

Terutama saya sebagai mitra dd ingin ternak saya lebih maju dan sukses.



DATA WAWANCARA

Nama : Ibu Nurul Choiriyah
Jabatan : Kordinator Program ComDev
Waktu : Rabu, 4 Mei 2016 / 11.00

1. Sejak kapan program *Community Development* berjalan?

Kalau di Zona Madinah Comdev berjalan Awal Januari 2014. Itu di mulai dengan program pemberdayaan untuk kelompok tanaman hias dan jamur, di rw 6 Rt 8. Mulai tahun 2013 sudah mulai ada program pendampingan tp belum serapi manajemen program sekarang.

2. Bagaimana proses awal perencanaan program *Community Development*?

Jadi awalnya untuk program pemberdayaan itu, kita melihat dulu potensi daerah setempat dan desa setempat, apa potensinya. Jadi awalnya melakukan pendataan dulu potensi desa seperti jumlah penduduk, tingkat pendidikan, strata sosialnya, data-data jumlah masjid dan juga data pondok pesantren, jadi liat dulu potensi masyarakat, terus potensi sumber daya alam, lingkungan yang ada termasuk juga mendata UKM-UKM yang ada, jadi proses awalnya mengumpulkan data yang bisa dikumpulkan dari kantor desa jampang atau juga melalui wawancara dengan tokoh masyarakat setempat. Kita lihat historinya bagaimana. Mengumpulkan data primer dan skunder, lalu mencari masalah yang ada di masyarakat setempat. Melalui partisipasi masyarakat seperti FGD dan wawancara dengan masyarakatsetempat dan aparat desa, RT-RW, tokoh masyarakat PKK, kader dan lain sebagainya. Dilihat apa

kebutuhan atau masalah yang ada baru nanti coba dibuat dari masalah tersebut kira2 solusi apa yang bisa dihadirkan baru kita merencanakan programnya.

3. Bagaimana menentukan kelompok mitra?

Jadi pada saat perencanaan program tersebut kan sudah ada program yang direncanakan apa, terus pembentukan. Misalnya potensi yang ada disini salah satunya ikan, lalu dilihat ternyata ibu-ibu disini selain aktivitas dirumah, seperti memasak, mengantar sekolah dll dan mengaji ternyata belum ada kegiatan untuk menambah pendapatan untuk keluarga, dari situ lah dibuat program pemberdayaan olahan ikan. Dan memang yang namanya kelompok pemberdayaan itu dilihat dulu orang yang bisa terlibat didalamnya. Jadi yang jelas pertama dia adalah mustahik termasuk 8 astnaf itu, kedua dilihat dari daya juang dan keaktifannya kedepan, maukah dia berusaha untuk memajukan kelompok, kalau dia mau berusaha untuk menambahkan pendapatan keluarganya, meningkatkan taraf hidup dirinya dan keluarganya dan untuk masyarakat sekitar, lalu mau berjuang bersama didalam kelompok, ini termasuk tahap lolos seleksi, kalo masalah keterampilan nanti bisa di upgreat.

4. Proses sosialisasinya untuk ke masyarakatnya bagaimana?

Setelah silaturahmi ke RT dan RW setempat, lalu kita mengemukakan wacana dan informasi kedepan akan dibentuk kelompok pemberdayaan berdasarkan potensi dan masalah yang ada. Setelah itu, tentunya ada masukan dari ketua RT dan RW setempat siapa saja warganya yang bisa terlibat dalam kegiatan kelompok pemberdayaan. Misalnya dia dari golongan mustahik dan dinilai

bisa terlibat dan juga kebutuhan keeluarganya juga perlu dibantu. Jadi rekomendasi dari RT dan RW bisa jadi masukan untuk penentuan kelompok. Kita melibatkan RT-RW dan tokoh masyarakat setempat untuk merekomendasikan nama-nama, kita juga melihat data-data di lapangan kira-kira siapa yang bisa dilibatkan dalam kelompok. Nah, nanti jika sudah terkumpul cukup data dan siapa saja yang akan bergabung dengan kelompok, kita melakukan pertemuan awal dengan warga-warga tersebut untuk mensosialisasikan program disana dan juga mengenalkan kepada masyarakat bahwa nanti kedepannya akan ada program pemberdayaan di lingkungannya. Dan setelah sosialisasi baru nanti kita sampaikan kira-kira siapa saja yang bersedia untuk bergabung. Terus kita juga datang satu-satu kerumahnya untuk proses survey kelayakan mitra, kita melihat kondisi keluarganya bagaimana, apa betul mustahik, keinginan untuk bergabung ada atau tidak, kelayakan untuk bergabung ada atau tidak. Misalnya sudah terkumpul 30 nama dari RT RW, dari sosialisasi dan data-data kita di lapangan, tapi yang dibutuhkan hanya 10 nama, berarti ada eliminasi, jadi kita datang 30 orang itu satu-satu dengan membawa form SKM (studi kelayakan Mitra) seperti sensus penduduk. Kita lihat bagaimana kondisi keluarganya, pendapatannya dan pengeluarannya, kemungkinan dia bisa aktif dikelompok bagaimana kedepannya, kemudian juga kita lihat kepedulian dengan lingkungan sekitar seperti terhadap tetangganya, terhadap masalah yang ada di masyarakat bagaimana dan itu nanti setelah itu SKM dari 30 masyarakat akan didiskusikan lagi dengan TIM program di ZM. Dari situ lah ditentukan 10 orang yang lolos seleksi.

5. Bagaimana tahapan pemberdayaan yang dikonsepsikan oleh zona madinah?

(pengumpulan data, melihat potensi dan masalah, perencanaan program)

Setelah sosialisasi, pengisian fom SKM, lalu diskuis dengan TIM program, terus diseleksi 10 orang, tentunya seleksi tersebut dengan melihat data-datai yang ada dan melihat KTP, KK. Selanjutnya adalah mengumpulkan 10 orang tersebut yang lulus dalam pertemuan kelompok perdana, lalu disitu tim dan masyarakat mebuat kesepakatan kelompok dan surat pernyataan kelompok bahwa bersedia menjadi anggota atau kelompok binaan zona madinah dompet dhuafa, terus dipertemuan awalnya di sepakati hal-hal yang akan dilakukan kedepannya seperti pertemuan rutin 2minggu sekali dan juga selain pertemuan rutin ada juga penandatanganan surat perjanjian untuk bekrja sama dengan zm, termasuk kesepakatan dana dan modal usaha digunakan untuk apa saja, itu nanti dibahas nanti dalam kelompok. Selanjutnya setiap pertemuan rutin 2 minggu sekali kita akan membahas yang ada dikelompok. Setiap pertemuan rutin tersebut ada agenda acaranya seperti pembukaan, pembacaan tilawah, ada kajian sekilas, ada pembacaan ikrar mitra, lalu pemberian materi tentang kewirausahaan, tentang pentingnya bekerja dan bekerja sama dan materi-materi lain yang sifatnya menguatkan kelompok, dan juga diajarkan materi tentang keuangan, perencanaan finansial kelompok, manajemen usaha termasuk administrasi kelompok. Setelah materi rutin baru anggita kelompok mengemukakan dan curhat apa yang terjadi dalam kelompok terus evalausi apa, terus dari masalah yang ada dibahas bersama2,

peluang kedepan dan solusi kedepan bagaimana. Penentuan bidang usaha masyarakat diarahkan berdasarkan potensi yang ada.

6. Bagaimana pelaksanaan tahapan tersebut dilapangan?

Selama ini pelaksanaan sudah sesuai harapan walaupun dalam tahapan pembelajaran di Zm selama ini relative masi baru tetapi kami mencoba membangun bersama masyarakat dengan model pemberdayaan yang pas dengan masyarakat tetapi selama ini Alhamdulillah berjalan dengan baik. Respon warga baik, tapi memang yang perlu dibantu dari segi pemasaran.

7. Bagaimana proses pembagian dana atau bantuan kepada mitra?

(Berdasarkan data) tergantung usaha apa yang digeluti dan juga dan jumlah anggota. Tentunya kita mempertimbangkan dari bahan bakunya dan jumlah anggota kelompok.

8. Adakah kendala dalam menjalankan program pemberdayaan dimasyarakat?

Jika ada tolong diceritakan.

Kendalanya, paling diawal harus memastikan kesediaan anggota bahwa pertemuan mingguan itu penting. Kadang-kadang ada anggota yang sibuk dan kegiatan lainya pertemuan kelompok menjadi prioritas ke dua. Nah ini perlu ditingkatkan kesadaran kelompok. Kita juga paham dengan aktivitas warga yang beragam dan kita juga tidak bisa memaksakan untuk bisa hadir.

Kendala yang lainnya paling pemasaran yang perlu dibantu oleh timZM karena memang sebagian anggota pemberdayaan belum terbiasa untuk menjual sendiri. Dan kita juga bersabar untuk membuat pasar agar mitra kelompok bisa mandiri. kendala lainnya juga ada sebagian kelompok yang harus didampingi betul-betul oleh tim karena masih lema dalam bidang

pencatatan keuangan, transaksi, administrasi, ini bisa dimaklumi karena latar belakang pendidikan.

DATA WAWANCARA

Nama : Ibu Royanah
Jabatan : Ketua Kelompok
Kelompok : Olahan Ikan Riyadhul Jannah
Waktu : Senin, 25 April 2016 / 14.00

1. Siapa nama bapak/ibu?
Nama sy Royanah
2. Apakah pendidikan bapak/ibu terakhir?
Pendidikan terakhir MA
3. Usaha apa yang ibu tekuni saat ini?
Usaha saat ini olahan ikan lele, tapi kita punya rencana untuk membuat keripik jampang lele dan kacang goreng.
4. Dari mana ibu mengetahui kegiatan pemberdayaan yang ada di Zona Madinah Dompot Dhuafa?
Kita tidak mengajukan, tapi ada tawaran, kira-kira tahun kemaren. Zona madinah langsung kesini.
5. Kegiatan apa saja yang bapak/ibu ikuti di Zona Madinah?
Kita ikut seminar, pelatihan yang kemaren tentang manajemen usaha dari zona madinah.
6. Bagaimana tahapan yang bapak/ibu rasakan saat mengikuti kegiatan pemberdayaan dari Zona Madinah?
Pertama kita mengetahuinya dari pak RT, disuruh ngumpul ibu-ibu 10 orang, ada dana hibah katanya.
7. Bagaimana pemilihan kelompok yang dilakukan?
Pemilihan kelompok yang pertama ada kemauan, yang kedua tidak punya aktifitas yang sibuk.

8. Bagaimana pendapat ibu tentang program pemberdayaan yang dilakukan oleh Zona Madinah Dompot Dhuafa?

Positif sih. Sangat membantu nya. Dari kita tidak tahu menjadi tahu dengan mengikuti pelatihan.

Kalo negatifnya diwaktu terlalu lama dalam mengikuti pelatihan, dari jam 8 (pagi) sampai jam 5 (sore) selama 3 hari, ibu-ibu merasa terlalu lelah.

9. Apa saja manfaat yang ibu rasakan dengan adanya program pemberdayaan yang di Zona Madinah?

Sebelumnya kita tidak tahun menjadi tahun bagaimana manajemen keuangan, bagaimana pengelolaan lele. Kelompok kita jadi kompak setelah mengikuti pelatihan kamren.

10. Dalam mengikuti kegiatan pemberdayaan dari Zona Madinah, apakah ibu mengalami kendala? Jika ada, apa kendala tersebut dan solusi yang ibu harapkan?

Kendalanya dari pertama dari pemasaran, terus kekompakan kelompok, terus dari segi modal. Lebih sulit itu pemasaran.

11. Apakah alasan bapak/ibu mengikuti kegiatan pemberdayaan dari Zona Madinah Dompot Dhuafa?

Biar ibu-ibu lebih maju, jangan hanya menjadi ibu rumah tangga aja. Mencari kegiatan sambil silaturahmi. Menambah wawasan.

12. Dalam bentuk apa saja bantuan yang diberikan Zona Madinah untuk usaha bapak/ibu?

Dalam bentuk pendidikan juga seperti pelatihan kmeren.

Uang juga dan alat-alat. Dana yang diturunkan 20 jt, tapi yang mengelola bereng. Kita butuh ini nanti dibeli. Diawasi dan ditemenin belanjanya dengan mereka.

13. Apa harapan bapak/ibu kedepan untuk Zona Madinah Dompot Dhuafa dalam mengembangkan kewirausahaan?

Harus ada kemajuannya, terutama ada tempat untuk kita untuk penjualan.

Bisa membuka lapangan pekerjaan bagi tetangga.